Drs. Sofyan Sori N. BA

KESALEHAN ANAK TERDIDIK

KESALEHAN ANAK TERDIDIK

Menurut al-Qur'an dan Hadis

Drs. Sofyan Sori N. BA

*"Dan rendahkanlah dirimu
terhadap kedua orang tuamu dengan penuh
kesayangan, dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku,
kasihinilah mereka berdua sebagaimana mereka
berdua telah mendidik aku waktu kecil".*

(Q.S. al-Isra' / 17: 24)

Drs. H.Sofyan Sori N. M.Ag

Kesalehan Anak Terdidik Menurut al-Qur'an dan Hadis

FAJAR PUSTAKA
2010

Katalog Dalam terbitan (KDT)
Kesalehan Anak Terdidik Menurut al-Qur'an dan Hadis
Penulis : Drs. H. Sofyan Sori N.M.Ag
Fajar Pustaka, 2010
Xxiv + 172 halaman ; 13,5 x 20,5 cm
ISBN 979-3655-42-9

Kesalehan Anak Terdidik Menurut al-Qur'an dan Hadis

Penulis : Drs.H. Sofyan Sori N.M.Ag

Penyunting : Abay Fiddarain

Pracetak : Budi Prasetyo

Desain Cover : Nuruddin

Penerbit

FAJAR PUSTAKA

Jln. Purbayan Mutihan 154

Wirokerten Banguntapan- Yogyakarta

Tlp/Fax (0740) 380714

Cetakan 1, Oktober 2006/Ramadhan 1427 H

Cetakan II. (REVISI) Pebruari 2010/Rabiul Awal 1431 H

ISBN 979-3655-42-9

PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillah, Puji dan syukur hanya tercurah kepada Allah Swt. Karena banyaknya nikmat dan karunia yang telah diberikanNya kepada kita, sehingga kita dapat menjalani kehidupan di dunia ini sebagaimana yang dikehendaki-Nya.

Salawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad Saw, kepada keluarga, sahabat dan para penerusnya sampai hari kiamat.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menulis dalam menyusun sebuah karya ilmiah berupa, buku ini. Penulis sangat menyadari bahwa selesainya buku ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, baik bantuan iti bersifat spiritual ataupun msteriil.

Kepada Ketua STAIN Palangka Raya, yang telah memberikan kesempatan untuk penulis menyelesaikan penulisan revisi untuk cetakan ke II buku ini. Dan kepada semua pihak yang tidak mungkin disebut satu persatu disini. Semoga mereka mendapat kemudahan dan pahala dari Allah Swt.

Buku cetakan ke II ini tetap berjudul " Kesalehan Anak Terdidik menurut al-Qur'an dan hadis" dengan maksud mengingatkan kita semua , terutama kepada umat Islam, agar tidak salah memahami kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya Tanpa ada batas waktu dan usia. ada sebagian anak beranggapan bahwa meskipun orangtua itu sudah lanjut usia, tetap kewajiban itu melekat pada diri orang tua

Menurut Alqur'an dan hadis-hadis Shaheh, dalam penulisan dalam buku ini, ternyata anggapan seperti sebagian anak diatas keliru. yang benar adalah bahwa hak dan kewajiban Orang Tua dan anak mengacu kepada keseimbangan dan sangat terkait dengan usia dan kondisi orang tua dan anak tersebut. Misalnya dalam Surat al-Isra' ayat 23 dan 24, Allah Swt. Menyebutkan bahwa anak yang sudah terdidik / dewasa, hak dari orang tuanya sudah hilang, dan berubah menjadi kewajiban untuk memenuhi kebutuhan pisik dan psikhis orang tuanya sampai meninggal dunia. demikian pula menurut

beberapa hadis ditemukan bahwa orangtua berkewajiban mendidik dan memenuhi kebutuhan anaknya sampai mereka menikah (dewasa), setelah itu kewajiban orang tua berubah menjadi hak atas anak-anaknya. Kalau dulu ketika anak-anak belum dewasa, kewajiban ada dipundak orang tuanya,. Setelah anak terdidik / dewasa keadaanya menjadi berbalik, kewajiban tersebut berpindah kepada anak. Anak berkewajiban memenuhi kebutuhan orang tuanya, baik bersifat fisik atau psikhis. Perubahan yang tadinya berupa hak dan kewajiban karena keadaan orang tua beransur-ansur kembali seperti anak kecil. Karena tidak kuat jalan minta dibimbing, karena mulai pikun kebutuhan pokoknya dan kesehatannya harus diperhatikan, sudah sering lupa apakah sudah makan atau belum. disaat seperti itu, anaklah yang berperan seperti orang tuanya. Yang seperti ini merupakan fitrah bagi manusia dalam kehidupan yang mesti dilalui.

Demikian kata pengantar ini penulis sampaikan, semoga apa yang penulis hidangkan dalam buku ini dapat memberikan manfaat untuk membaca semua, Amin.

Yogyakarta, 26 Pebruari 2010

Penulis

Sofyan Sori N

PENGANTAR KETUA STAIN PALANGKARAYA

Memperhatikan semakin maraknya peristiwa negatif yang terjadi antara orang tua dengan anak-anaknya dalam masyarakat, tidak terkecuali dalam masyarakat muslim Negara Republik Indonesia ini, juga masyarakat muslim secara menyeluruh di bumi ini. Pertanyaannya; kenapa peristiwa negatif itu dengan mudahnya dapat terjadi? Secara umum jawabannya adalah; sebagai akibat dari kurangnya pendidikan, atau karena krisis iman dan ketakwaan.

Karena kurang pendidikan, orang bisa salah jalan, salah tingkah, dan salah tindak serta salah mengambil keputusan. Akan lebih parah akibatnya apabila orang kurang iman dan kurang takwa. Karena kurang iman orang akan mudah dipengaruhi dan dialihkan keyakinannya kepada jalan yang tidak benar. Misalnya seseorang yang sangat menginginkan jadi pegawai negeri, jalan apapun, dan resiko apapun akan dilaluinya, meskipun jalan itu salah dan resikonya sangat merugikan diri dan keyakinannya. Dalam

hal ini ia rela mengorbankan agama dan dirinya asalkan dapat menjadi pegawai negeri, sehingga berhasil menduduki kursi yang empuk dan menyenangkan.

Demikian pula karena kurang takwa, orang akan mudah melakukan kesalahan dan berbuat dosa. Misalnya seorang koruptor atau pencuri, bukan tidak mengetahui perbuatannya itu salah dan tidak disukai oleh orang banyak, dia mengerti bahwa perilakunya akan berakibat tidak baik untuk dirinya dan keluarganya.

Seorang anak secara umum, bukan tidak mengerti bahwa menyakiti orang tua, apakah itu ayah atau ibunya adalah salah dan termasuk perilaku tidak terdidik. Dia mengetahui betul orang yang telah mengasuh, memberinya makan-minum, menyekolahkan, mengobati ketika dia sakit, dan masih sangat banyak jasa orang tua yang tidak mungkin dituliskan di sini semuanya, tetapi kenapa banyak terjadi peristiwa mengerikan yang dilakukan oleh anak yang dicintai orang tua, setelah anak menjadi besar atau dewasa, dia menelantarkan, menyakiti, menyiksa, bahkan ada yang sampai membunuh orang tua yang telah sangat berjasa membesarkan dan mendidiknya, yang seharusnya anak itu wajib menghormati dan memuliakan kedua orang tuanya.

Secara khusus perilaku negatif yang mencerminkan kurangnya ketakwaan pada diri anak itu terjadi, karena anak itu belum mengetahui atau mungkin tidak mengetahui mana yang menjadi hak dan kewajibannya terhadap orang tuanya.

Buku yang ditulis oleh saudara Sofyan Sori N. ini secara umum dapat memberikan jalan keluar dan solusi dari peristiwa negatif dalam masyarakat seperti disebutkan di atas, terutama untuk anak-anak ketika sudah tumbuh menjadi dewasa.

Anak sejak dalam kandungan, kemudian lahir menjadi seorang bayi yang mungil, diperdengarkan kalimat-kalimat suci berupa panggilan untuk mengerjakan shalat dengan lantunan adzan dan iqamah, serta bacaan-bacaan al-Qur`an dan Hadis serta buku-buku ilmu pengetahuan. Seiring dengan hal itu, diperlihatkan gambar-gambar dan lambang-lambang yang berisi pendidikan keimanan dan ketakwaan, sehingga suasana lingkungan kondusif yang bernuansa Islami dapat mengitari bayi yang sedang berkembang dan terus-menerus mengisi lubuk hatinya, bagaikan kertas putih yang terus-menerus ditulis dengan kalimat-kalimat hikmah dari kata-kata mutiara, sehingga tidak ada kesempatan tertulis kata-kata yang merugikan.

Setelah anak mulai bermain bersama kawan-kawan sebayanya, dia akan meniru apa yang dilakukan orang-orang di sekitarnya. Pada masa anak senang bermain ini, orang tua harus pandai menempatkan anak permata hatinya itu dalam lingkungan yang sesuai dengan petunjuk al-Qur`an dan Hadis, sebab anak akan sangat mudah diwarnai oleh kawan-kawan sepermainannya.

Pada masa sekolah, sejak anak masuk sekolah dasar, sekolah menengah sampai perguruan tinggi orang tua dan guru/dosen memikul beban dan tanggung jawab yang sangat mulia; mengajarkan al-Qur`an dan Hadis kepada anak didiknya, yang pada gilirannya nanti dapat membentuk kesalehan anak terdidik sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya.

Mendidik anak, apakah pendidikan itu berbentuk formal, informal, ataupun non formal yang bernuansa Islami, merupakan kewajiban yang tidak dapat diabaikan oleh orang tua sesuai dengan kemampuannya. Demikian pula kewajiban

memenuhi kebutuhan anak-anaknya, baik itu kebutuhan fisik, ataupun psikhis, seperti sandang, papan, pangan dan kebutuhan lain yang dapat menjadi hiburan dan kesenangan anak. Tentunya semua kebutuhan itu dipenuhi sesuai dengan petunjuk al-Qur`an dan Hadis.

Mendidik dan memenuhi kebutuhan anak yang bernuansa Islami sebagai kewajiban orang tua untuk mengantarkan anak menjadi dewasa, yang secara bersamaan dengan itu (pendidikan dan pemenuhan kebutuhan fisik dan psikhis) menjadi hak anak. Lalu pertanyaannya, kapankah orang tua menuntut hak dari anak-anaknya?

Dalam buku ini disebutkan, "Sebagaimana kamu menuntut hak dari orang tuamu (di masa kecil), demikian pula orang tua menuntut haknya kepada anak (di saat orang tua berusia lanjut)". Dalam ungkapan ini dapat dipahami bahwa setelah melaksanakan kewajibannya mendidik dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya, pada saat orang tua sudah mulai lemah fisik dan psikhisnya yang berkelanjutan semakin tua, kedua bagian unsur pokok dari manusia itu semakin melemah, maka sejak itulah hak orang tua mulai berlaku bagi anak. Orang tua berhak menuntut anak-anaknya bila kebutuhan fisik dan psikhisnya tidak dapat terpenuhi, baik dalam bentuk sandang, pangan, papan dan segala sesuatu yang dapat menyenangkan hatinya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa tulisan ini mengungkap dengan jelas menurut konsep al-Qur`an dan Hadis, manusia yang telah dengan rela menjadi orang yang beriman dan muslim yang baik, harus menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban antara orang tua dan anak-anaknya. Orang tua wajib menjadikan anaknya terdidik dengan wujud anak yang saleh. Dengan kesalehan

anak itu orang tua akan mendapatkan haknya di kala mereka sudah mulai lemah dan berusia lanjut. Dengan demikian, orang tua akan merasakan kebahagiaan dan indahnya masa tua bersama anak-anaknya.

Demikian pengantar ini disampaikan, semoga para pembaca dapat dengan mudah memahami semua isi buku ini. Dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan ini. Amin.[]

MUQADDIMAH

Pendidikan adalah masalah yang tidak pernah kering dan selalu menarik untuk dibicarakan dan senantiasa menempati posisi yang sangat penting dalam proses pembangunan umat manusia. Berbicara tentang pendidikan, orang tidak pernah sanggup menjauhkan diri dari mengkaji tentang perilaku anak, dan segala sesuatu yang dapat membentuk kepribadiannya.

Islam sebagai agama berdasarkan bimbingan *wahyu* ilahi yang disampaikan dan diteladankan oleh Nabi Muhammad *Shallallâhu 'alaihi wa sallam*, memberikan perhatian yang cukup besar terhadap pendidikan keluarga sebagai lingkungan paling dini mempengaruhi anak. Orang tua sebagai penanggung jawab keluarga, adalah yang paling menentukan dalam pendidikan anak-anaknya, sehingga pada gilirannya anak setelah dewasa dapat bertanggung jawab pula terhadap kehidupan orang tuanya di saat usia lanjut.

Al-Qur`an bagi orang muslim merupakan pedoman dan petunjuk untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki (Q.S. 2: 2, 185, Q.S. 16: 89, Q.S. 2, 77, Q.S. 31: 3, dan lain-lain). Kemudian Hadis sebagai penjelas dari al-Qur`an (Q.S. 16:

44, 64, dan lain-lain). Ia adalah kitab yang dijadikan sebagai sumber inspirasi dan motivasi untuk berfikir kreatif karena keotentikan al-Qur`an itu sudah dijamin oleh Allah SWT.[1] Selama umat Islam belum menempatkan al-Qur`an sebagai petunjuk dalam mencipta dan mengembangkan intelektual, selama itu pula mereka belum berperilaku Qur`ani.

Petunjuk al-Qur`an yang amat mulia, senantiasa sesuai dengan perkembangan zaman. Setiap kurun, manusia akan melihat dan menemukan keterkaitan petunjuknya dengan berbagai masalah, baik yang bersifat intelektual, spiritual, ataupun sosial. Karena jiwa ayat-ayat al-Qur`an itu tidak pernah menghalangi kemajuan ilmu pengetahuan, dan tidak ditemukan satu ayatpun yang bertentangan dengan temuan-temuan ilmu pengetahuan yang telah mapan.[2]

Al-Qur`an yang mengandung pesan-pesan yang bersifat *universal*, harus diyakini dan ditetapkan sebagai *hudan* (petunjuk) dalam setiap studi yang mengarah kepada pengembangan intelektual keilmuan. Al-Qur`an harus dijadikan sebagai tempat untuk bertanya dan menggali jawabannya, dan sebagai pelita dikala orang berada dalam kegelapan, serta untuk menjernihkan dikala orang dalam kebingungan memahami teori-teori yang ada, atau di saat terjadi perselisihan ketika menghadapi suatu problem.

Meskipun pernyataan al-Qur`an itu universal, tetapi cukup konkrit dan jelas acuan yang diberikannya utnuk menanamkan kebenaran bersama wahyu Ilahi, untuk dijelaskan kepada umat manusia, sebagaimana firman-Nya:

---

[1] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), 21.

[2] *Ibid*, 41.

"Dan Kami turunkan al-Qur`an kepadamu (Muhammad) agar kamu menjelaskan kepada umat manusia apa-apa yang telah diturunkan kepada mereka supaya memikirkan" Q.S. 16: 44).

Pesan Nabi Muhammad *Shallallâhu 'alaihi wa sallam*, baik yang disampaikan secara lisan, dalam bentuk sikap dan perbuatan, atau diam beliau merupakan pembenaran (*justification*) terhadap apa yang dilakukan oleh para Sahabat, yang semuanya itu disebut Hadis. Hadis merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur`an (Q.S. 3: 32, 132, Q.S. 4: 59, Q.S. 5: 92, Q.S. 24: 54, Q.S. 47: 33, Q.S. 64: 12), oleh sebab itu untuk dapat memahami al-Qur`an dengan baik, seseorang harus mempelajari Hadis dan seluk beluknya. Tanpa adanya pemahaman terhadap Hadis akan dapat melemahkan validitas penafsiran al-Qur`an.

Masalah anak dan orang tua, selalu menjadi pembahasan para pakar pendidikan yang tak kunjung selesai, mereka menyandarkan pada teori-teori temuan Barat. Bahkan masih banyak pakar pendidikan muslim yang merasa bangga menampilkan teori-teori Barat, dan kurang bersemangat menggali konsep-konsep yang Islami dalam al-Qur`an dan Hadis, yang sebenarnya banyak sekali memberikan acuan tentang pendidikan kepada umat Islam di manapun mereka berada.

Sejarah telah membuktikan, bahwa berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu kimia, kedokteran, astronomi, matematika, ilmu bumi dan sejarah, benar-benar mengagumkan sebagai hasil penemuan pakar kaum muslim pada masa pemerintahan Abbasiyah.[3] Demikian pula tidak sedikit temuan-

---

[3] Nourouzzaman Shiddiqi, *Tamaddun Muslim*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), 13.

temuan umat Islam pada pemerintahan Umaiyah di Andalusia, yang pernah mekar dan berkembang di dunia Islam pada masa itu berasal dari dorongan dan sentuhan al-Qur`an dan Hadis.

Berdasarkan bukti sejarah itu, sudah selayaknya para pakar pendidikan Islam dalam studinya menggali kebenaran wahyu, kemudian menggunakannya sebagai bahan diskusi. Sedangkan teori-teori Barat sebagai teori-teori produk budaya, entah dari siapapun datangnya, sangat perlu dikonsultasikan dengan *wahyu* dan hadis-hadis Rasul yang merupakan sumber petunjuk tertinggi bagi manusia.

Dalam pertumbuhan dan perkembangan menuju kedewasaan, anak mempunyai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi, yaitu kebutuhan rohani dan kebutuhan jasmani. Untuk terpenuhinya kebutuhan kedua hal tersebut, sangat memerlukan pembinaan, bimbingan dan perhatian.[4] Meskipun setiap anak yang baru lahir telah membawa kapasitas dan potensi untuk dikembangkan, akan tetapi perkembangan itu tidak akan berjalan sendirinya tanpa bantuan orang dewasa. Pada masa dini, bantuan itu datang dari orang tuanya (ayah-ibu) dan saudara-saudaranya. Pada masa kanak-kanak, di samping dari keluarga, juga dari masyarakat lingkungannya. Setelah masa kanak-kanak menuju dewasa, di samping dari keluarga, masyarakat lingkungan di mana anak itu berada, anak-anak telah mendapatkan bantuan pengembangan kapasitas dan potensi tersebut melalui sekolah-sekolah, mulai sekolah tingkat dasar, menengah, sampai perguruan tinggi.

---

[4] Muftukhah Yusuf, *Kewajiban Bertanggungjawab Terhadap Keterlantaran Anak*, (Yogyakarta: UGM, 1982), 3

Akan tetapi banyak anak-anak yang telah mendapatkan pendidikan, bahkan sampai menamatkan perkuliahan di perguruan tinggi, masih menampakkan perilaku kurang terdidik terhadap orang tua mereka. Mereka tidak peduli dan kurang memahmi kebutuhan orang tua, terutama kebutuhan yang bersifat rohani, seperti: dihormati, dimuliakan dan lain-lain. memenuhi kebutuhan jasmani seperti perawatan dan pangan di saat berusia lanjut. Mengapa hal seperti itu harus terjadi? Apakah al-Qur`an dan Hadis tidak memberikan acuan kepada umat Islam tentang masalah tersebut? Penulis dan juga seluruh umat Islam berkewajiban untuk mengetahui bahwa al-Qur`an dan Hadis memberikan pedoman tentang bagaimana seharusnya anak-anak terdidik memberikan perlakuan yang baik dan terpuji terhadap orang tuanya melalui pesan-pesan al-Qur`an yang bersifat global, tidak semuanya dapat dirinci oleh penjelasan-penjelasan Hadis. Hal ini didasarkan pada firman Allah dalam al-Qur`an [artinya]: *"Tidaklah Kami alpakan (tinggalkan) sesuatu di dalam al-Qur`an.*[5]

Maksud dari surat al-An`am ayat 38 ini adalah bahwa dalam Al-Qur`an itu telah terdapat pokok-pokok ajaran agama, norma hukum, hikmah-hikmah dan kepemimpinan guna kemaslahatan serta kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat. Hadis yang berfungsi sebagai penjelas (*clarification*) al-Qur`an, akan selalu sejalan dan selaras dengan al-Qur`an, sudah dipastikan tidak akan terdapat pertentangan antara keduanya. Oleh karena itu merupakan kewajiban bagi umat Islam untuk memahami pesan-pesan

[5] Depag RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penterjemah al-Qur'an, 1979), 192.

al-Qur`an dan Hadis, sehingga umat Islam mampu membentuk perilaku anak terdidik, dan dapat berbuat baik kepada kedua orang tuanya di saat keduanya sudah lemah.

Berdasar pemikiran tersebut di atas, penulis tertarik untuk memberikan sebuah wacana logis-analistis yang semoga bermanfaat membantu terwujudnya generasi Qur`ani, saleh dan salehah, ber-*akhlâq al-karîmah* yang dalam kajian ini kita sebut dengan istilah "berperilaku terdidik". Lebih lanjut, sesuai dengan judul buku ini; *Kesalehan Anak Terdidik Menurut al-Qur`an dan Hadis,* penulis ingin menghadirkan konsep-konsep yang disajikan oleh al-Qur`an dan Hadis kepada anak-anak yang telah terdidik (dewasa), dalam mengamalkan kewajibannya kepada orang tua mereka, utamanya di saat orang tua sudah berusia lanjut. Bagaimana seorang anak harus bertingkah laku, bertutur kata terhadap orang tuanya, bagaimana ia harus memberikan pertolongan dan merawat serta memenuhi kebutuhan hidup orang tuanya bila mereka sudah memasuki masa lanjut usia?

Namun demikian, untuk dapat mewujudkan "anak terdidik" tersebut orang tua tidak bisa lepas tangan begitu saja dan menyerahkan sepenuhnya tugas dan tanggung jawab itu kepada anak. Ini semua tidak terlepas dari bagaimana orang tua "memperlakukan, merawat dan mendidik anak-anaknya tersebut". Ini artinya bahwa hubungan antara *hak* dan *tanggung jawab orang tua terhadap anak,* begitu pula sebaliknya, saling berkait berkelindan.

Dalam studi ini al-Qur`an dan Hadis merupakan acuan utama. Penulis berusaha memahami ayat-ayat al-Qur`an berangkat dari penafsiran para pakar tafsir yang telah tertuang dalam kitab tafsir al-Marâgi, Ibnu Katsir, Abi Su`ud, dan al-

Thabari, kemudian ditambah dengan tafsir-tafsir berbahasa Indonesia seperti oleh Hamka, Quraish Shihab dan Departemen Agama, untuk kemudian dianalisis secara tekstual dan kontekstual, yang tersurat dan tersirat.

Hadis sebagai pedoman kedua sesudah al-Qur`an, dijadikan sebagai *acuan* kedua dalam studi ini. Untuk memahami maknanya, penulis berusaha memahami apa yang pernah disuarakan oleh ulama-ulama Hadis dalam kitab-kitab yang telah berhasil mereka susun.

Ringkasnya, buku *Kesalehan Anak Terdidik Menurut al-Qur`an dan Hadis* ini mengemukakan konsep yang disajikan oleh al-Qur`an dan Hadis kepada anak-anak yang telah terdidik (dewasa), dalam mengamalkan kewajibannya kepada orang tua mereka di saat orang tua sudah lanjut usia.[]

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS – v

PENGANTAR KETUA STAIN PALANGKARAYA – ix

MUQADDIMAH – xv

DAFTAR ISI – xxiii

BAB I

PEMBENTUKAN PERILAKU ANAK TERDIDIK DALAM PANDANGAN ISLAM

A. Pengertian Anak Terdidik – 1

B. Pembentukan Perilaku Anak Terdidik – 9

1. Melalui Lingkungan Pendidikan Keluarga – 15
2. Melalui Lingkungan Pendidikan Sekolah – 82
2. Melalui Lingkungan Pendidikan Masyarakat – 98

BAB II

ORANG TUA

A. Pengertian Orang Tua – 99

B. Kondisi Fisik dan Psikis Orang Tua Lanjut Usia – 103

C. Emosi Orang Tua – 117

D. Penyesuaian Diri dengan Keluarga – 124

BAB III

PERILAKU ANAK TERDIDIK DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN ORANGTUA

A. Pemenuhan Kebutuhan Fisik Orang Tua – 131

B. Pemenuhan Kebutuhan Psikis Orang tua – 144

DAFTAR PUSTAKA – 157

INDEKS – 165

RIWAYAT HIDUP PENULIS – 169

BAB I

PEMBENTUKAN PERILAKU ANAK TERDIDIK DALAM PANDANGAN ISLAM

A. Pengertian Anak Terdidik

Setiap orang tua dalam kehidupan di dunia ini sudah pasti sangat mendambakan anak-anaknya dapat berperilaku terdidik, menjadi anak yang saleh, penyejuk bagi keluarga, pengobat hati dikala duka dan bertanggung jawab menyenangkannya di kala lanjut usia. Sebaliknya orang tua sangat mencemaskan apabila anak-anaknya berperilaku tercela, menjadi duri dalam keluarga, durhaka dan menerlantarkannya dikala berumur senja.

Al-Qur`an secara jelas telah memberi pesan bahwa anak supaya menjadi penyejuk bagi kedua orang-tuanya, sebagai *qurat a`yun* (Q.S.25:74), sebagai khabar gembira (Q.S.19:7) dan sebagai perhiasan hidup di dunia (Q.S.18:46). Sebaliknya Al-Qur`an juga mengungkapkan bahwa anak itu bila tidak dididik dengan baik akan dapat menjadi *cobaan* (Q.S.64:15), jadi musuh (Q.S.8:28) dan musuhmu (Q.S.64:14).

Dari ayat tersebut terkandung maknabahwa anak dapat dikatakan terdidik apabila dapat *menghibur* orang tua dikala duka dan menjadi *perhiasan hidup* di dunia. Dan tidak termasuk anak terdidik apabila anak itu tidak dapat menghibur dan selalu menyusahkan hati orang-tuanya.

Pengertian anak terdidik secara umum dapat dilihat dari dua segi:

Pertama, pengertian anak terdidik secara etimologis

Secara etimologis atau menurut asal katanya istilah, anak terdidik terdiri dari dua kata, yaitu *anak* dan dan *terdidik.* Kata *anak,* berarti "*keturunan*" (sesudah Ibu Bapak).[1] Kata terdidik berarti "terpelajar dan berbudi baik"; dari tingkah-lakunya terlihat bahwa dia seorang yang *terdidik.*[2] Dengan demikian dapat dipahami bahwa anak terdidik adalah, anak/ keturunan yang telah mempunyai pendidikan, menjadi terpelajar dan berbudi pekerti atau berakhlak yang baik

Kedua, pengertian anak terdidik secara terminologi.

Anak terdidik pada umumnya diartikan sebagai orang yang sudah behasil meluluskan jenjang-jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar, menengah sampai pendidikan tinggi, sehingga dia terampil dalam melaksanakan tugas sehari-harinya berdasrkan pendidikan yang sudah dilaluinya.

Abdullah Nashih 'Ulwan berpendapat bahwa anak terdidik adalah anak yang berkepribadian paripurna, berhati baik bermoral kokoh, jiwa dan hati mereka terlepas dari bahaya-bahaya jasmani dan kerusakan sosial, sehingga ia

---

[1] Badudu dan Sutan Muhammad Zai, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Sinar Harapan, 1994), 44

[2] *Ibid.,* 342

dapat bangkit menegakkan risalah, memikul tanggungjawab mengangkat panji tauhid dan syi`ar Islam.[3]

An-Nahlawiy menyatakan bahwa dalam agama Islam, anak terdidik adalah manusia yang pemikirannya telah bekembang dengan baik, emosi serta tingkah laku sudah tertata dengan baik berdasarkan ajaran Islam.[4] Dari definisi ini dapat dipahami bahwa manusia terdidik berarti pemikiran, tingkah laku dan perasaannya sudah tertata dengan baik berdasarkan al-Qur`an dan Hadits. Hal ini sejalan dengan rumusan yang dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba, yaitu "anak terdidik adalah manusia yang kepribadian utamanya sudah terbentuk menurut ukuran-ukuran Islam, maksudnya kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam, dimana dia dapat memilih, memutuskan, berbuat dan bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai Islam."[5] Pengertian manusia terdidik yang dirumuskan D. Marimba terdapat unsur-unsur tanggung jawab dari setiap tindakan yang didasari oleh nilai-nilai Al-Qur`an dan Hadits.

Dalam bahasa Indonesia, pengertian anak terdidik dapat didekatkan kepada pengertian anak beradab, yaitu orang yang beradab, memiliki adab, karena dia menyeru kepada perbuatan terpuji dan mencegah dari perbuatan yang keji.[6]

---

[3] Abdullah Nâshih 'Ulwân, *Tarbiyat al-Aulâd fî al-Islâm*. (Beirut: Dâr al-Salam, al-Juz'u al-Awwal, 1981), 604.

[4] Abdurrahman An Nahlawy, *Ushûl al-Tarbiyah al-Islamuyah wa Asalibuhâ fi al-Bayt wa al-Mujtama'*, terj. Herry Noer Ali, (Bandung: Diponegoro, 1989), 49.

[5] Ahmad D. Marimba, *Pengertian Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), 23-24.

[6] Ibnu Manzûr, *Lisân al-'Arab*, (Cairo; al-Dâr al- Misriyyât li al-Ta'lî l wa al-Tarjamah, t.t), vol 14, 307.

Dalam praktek sehari-hari, kata "adab" lebih banyak menunjukkan arti pada sopan santun, jadi lebih berkonsentrasi kepada "akhlak" atau "moral".

Dengan demikian pengertian anak terdidik adalah manusia yang sudah beradab, sehingga dia akan bertindak dengan perbutan-perbuatan terpuji dan terhindar dari perbuatan-perbuatan keji dan tercela, mampu mendisiplinkan dirinya, baik mengenai kegiatan intelektualnya, maupun perilakunya, segala perbuatannya dipikirkan terlebih dahulu, baik buruknya serta bagaimana akibat dari perbuatan tersebut. Dengan kata lain, segala perilakunya penuh dengan perhitungan atau pertimbangan moral, sehingga ia akan berusaha dengan sekuat tenaga dengan sungguh-sungguh untuk melaksanakan atau mentaati segala ketentuan, peraturan, tata-tertib yang ada, selama ketentuan, peraturan dan tata-tertib tidak bertentangan dengan tata nilai (syari`at) yang dianutnya.

Dari sisi lain, anak terdidik dapat diartikan sebagai manusia yang telah berpendidikan, sehingga dapat *berbuat adil* sebagai pencerminan kearifan (hikmah). Hikmah merupakan pemahaman dan akal pikiran serta pelaksanaan dari kedua unsur tersebut dalam menyampaikan suatu kebijakan.[7] Tidak termasuk kedalam hikmah seseorang yang memiliki pemahaman serta berilmu pengetahuan tinggi, tetapi tidak mengamalkan dan menyampaikannya.

Menurut al-Attas, seseorang yang adil adalah orang yang mendapat ilmu pemberian Tuhan sehingga me-

---

[7] Sulaiman ibn 'Umar, Ajiliy al-Syafi'iy, *al-Futuhât al-Ilâhiyyah*, Juz II, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t), 403.

mungkinkan ia mampu melakukan penilaian-penilaian yang benar mengenai tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu.[8] M. Quraish Shihab mengemukakan, paling tidak ada empat makna keadilan yang dikemukakan oleh para pakar agama:[9]

Pertama, adil dalam arti "sama", yaitu persamaan dalam hak. Dalam Surat Al-Nisa`/4:58 dinyatakan bahwa,

واذاحكمتم بين الناس ان تحكموا بالعدل......

"Apabila kamu memutuskan perkara diantara manusia, maka hendaklah kamu memutuskannya dengan adil........."

Kata adil dalam ayat ini mencakup sikap dan perilaku hakim pada saat proses pengambilan keputusan.

Kedua, Adil dalam arti "seimbang", yaitu keadilan dalam pengertian yang menimbulkan keyakinan bahwa Allah yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui menciptakan dan mengelola segala sesuatu dengan ukuran, kadar dan waktu tertentu guna mencapai tujuan.

Ketiga, Adil adalah "perhatian terhadap hak-hak individu dan memberikan hak-hak itu kepada setiap pemiliknya". Lawannya adalah "kezaliman".

Keempat, adil yang dinisbatkan Ilahi, artinya "memelihara kewajaran atas berlanjutnya eksistensi, tidak mencegah kelanjutan eksistensi dan perolehan rahmat sewaktu terdapat banyak kemungkinan untuk itu".

---

[8] Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Dilema Kaum Muslimin,* terj., Anwar Hadiwasi dan M. Mokhtar Zaini, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), 142

[9] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an,* (Bandung: Mizan, 1996), 116

Dalam konteks pembicaraan ini, anak terdidik adalah manusia yang bijak dan pandai dalam menempatkan segala sesuatu pada posisi yang tepat, termasuk menempatkan posisi kedua oang-tuanya dikala berusia lanjut.

Al-Qur`an telah mengetengahkan kata adil (*al-'adl*) dan berbagai musytaqnya sebanyak 28 kali sesuai dengan konteksnya, yaitu : Q.S. 2/al-Baqarah : 48, 123, 152, 282, dua kali; 4/al-Nisa` : 3, 58, 129, 135; 5/al-Maidah: 8 dua kali, 95,106; 6/al-An`am: 1, 70 dua kali, 115, 150, 152; 7/al-A`raf: 159, 181; 16/an-Nahl : 76, 90 ; 27/al-Naml :60 ; 42/al-Syu`ara` : 15 ; 49/al-Hujurat: 9; 65/al-Talaq : 2; 82/al-Infitar : 7.[10] Makna keadilan itu bertemu dalam suatu ide umum sekitar sikap tengah yang berkeseimbangan dan jujur.[11]

M. Fadhil al-Jamaly mengatakan bahwa, menurut konsep Islam anak terdidik memiliki empat kemampauan :

1. Dapat berperan antara sesama manusia serta bertanggung jawab dalam kehidupannya.
2. Dapat bertanggung jawab dalam interaksi sosial.
3. Dapat mengambil manfa`at dari alam ciptaan Tuhan, mengambil hikmah dari alam ciptaanNya.
4. Dapat mengenal Allah pencipta alam semesta serta taat beribadah kepada-Nya.[12]

---

[10] Syahrin Harahap, *Islam Dinamis, Menegakkan Nilai-Nilai Ajaran Al-Qur'an dalam Kehidupan Modern di Indonesia,* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1997), 27

[11] Nurcholis Majid, *Islam Doktrin Dan Peradaban,* (Jakarta : Yayasan Paramida, 1992), 512

[12] Murtad Muthari, *al-'Adl al-Ilahy,* terj. arab, Abdul Munim, al-Khakahi, (Qum : Mutaba 'at al-Khayyam, 1981), 68-70

Dalam konferensi internasional pertama tentang pendidikan Islam, telah dapat dirumuskan bahwa, manusia terdidik menurut Islam adalah manusia yang memiliki kepribadian seimbang dan mampu merealisasikan kepasrahan pada Allah *Shubhânahu wa ta'âlâ* pada tingkat individual, komunitas dan umat.[13] Sebaliknya disebut manusia tidak terdidik. Sehubungan dengan ini Toshika Izutsu, menyatakan; sesorang tidak dapat disebut terdidik apabila ia belum dapat memanifestasikan dirinya dalam berbagai perbuatan yang dimotivasi oleh keinginan untuk menjalankan keadilan dan cinta kepada orang lain terutama kepada orang tuanya.[14] Kemampuan memanifestasikan diri berperilaku terpuji karena didasari oleh keikhlasan dan kejujuran dalam kehidupan berkeluarga, dan bermasyarakat untuk berlaku adil, dalam Islam diistilahkan dengan kemampuan berakhlak mulia (al-Akhlâq al-Karî mah).

M. Quraish Shihab mengatakan, walaupun kata *akhlak* diambil dari bahasa Arab yang berarti (tabi`at, perangai, kebiasaan dan Agama), namun yang ada dalam al-Qur`an hanyalah kata tunggalnya yaitu *khuluq* (خلق) yang tercantum pada surat al-Qalam ayat 4.

وإنك لعلى خلق عظيم

"Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas budi pekerti yang agung (Q.S al-Qalam (68):4)[15]

---

[13] Ali Asraf, *Horizon Baru Pendidikan Islam,* terj., Sari Siregar, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1989), 2

[14] Toshika Izutsu, *Ethico –Religious Consepts in The Qur'an,* terj., Agus Fahri Husein, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), 250

[15] M. Quraish Shihab, *Wawasan*, 253

Kata akhlak banyak ditemukan di dalam hadits-hadis Nabi *Shallallâhu 'alaihi wa sallam.* Salah satunya yang paling populer adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Malik; *innamâ bu`istu li utammima makârimal akhlâq;* sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Dari ayat al-Qur`an dan hadis di atas terkandung petunjuk bahwa perilaku terdidik adalah perilaku yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad *Shallallâhu 'alaihi wa sallam* kepada umatnya sepanjang sejarah kehidupan beliau, periode Mekah dan Madinah.

Abu Bakar Jabir Eljazair berpendapat bahwa, apabila jiwa ini dididik untuk mengutamakan keutamaan dan kemuliaan serta kebenaran, mencintai kebajikan, menyukai kebaikan, maka dengan mudah akan lahir darinya perbuatan-perbuatan yang baik, sehingga tidak sulit baginya untuk melakukan apa yang disebut akhlak mulia. Seperti malu, murah hati, lemah lembut, sabar, bertanggung jawab, dermawan, berani, dan segala perbuatan yang mencerminkan kemulian akhlaknya.[16]

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud anak terdidik adalah anak yang telah mendapatkan pendidikan sejak dari kecil melalui keluarga, sekolah dan masyarakat sehingga menjadi manusia dewasa memiliki kepribadian yang kokoh, beradab, adil dan berakhlak mulia seperti yang dicontohkan oleh Nabi

---

[16] Abu Bakar Jabir El-Jazair, *Minhaj al-Muslim,* alih bahasa, Rachmat Djatmiko, Ahmad Sumpeno, (Bandung: Remaja Rosda Karya Offset, 1991), 337

Muhammad *Shallallâhu 'alaihi wa sallam*, berperilaku terpuji terhadap anak isteri, kedua orang tua dan masyarakat.

B. Pembentukan Perilaku Anak Terdidik

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia,[17] kata "*perilaku*" diartikan sebagai kelakuan, tabi`at atau tingkah laku. Menurut M. Quraish Shihab, kata perilaku semakna dengan akhlak yang dapat berarti tabi`at, perangai, kebiasaan bahkan agama.[18]

Bertitik tolak dari pengertian bahasa di atas, perilaku atau akhlak yang ditampilkan oleh manusia dalam kehidupan ini terlihat sangat beragam, sebagaimana firman Allah secara pasti menyebutkan :

إن سعيكم لشتى

"Sesungguhnya usaha kamu (hai manusia) pasti amat beragam (Q.S. 92/ al-Lail : 4).

Keanekaragaman perilaku manusia tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu perilaku yang mengandung nilai kebaikan (*ma`ruf*) dan yang mengandung nilai jahat (*mungkar/sayi`ah*). Ini berarti bahwa manusia memiliki kedua potensi terebut. Terdapat sekian banyak ayat al-Qur`an yang menguraikan hakekat ini, antara lain :

وهديناه النجدين

---

[17] J.S.Badudu, Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum*, 1043.

[18] M. Quraish Shihab, *Wawasan*, 253

"Maka kami telah memberi petunjuk (kepada)-Nya (manusia) dua jalan mendaki (baik dan buruk)" (Q.S. 90/al-Balad :10)

ونفس وما سواها . فألهمها فجورها وتقواها

"......dan demi jiwa serta penyempurnaan ciptaannya, maka Allah mengilhami (jiwa manusia) kedurhakaan dan ketakwaan" (Q.S. 91/ al-Syams : 7-8)

Secara jelas al-Qur`an telah menyatakan bahwa potensi baik dan buruk atau dengan sebutan lain ketakwaan dan kedurhakaan terdapat dalam diri manusia, tentunya akan melahirkan pertanyaan, apakah yang baik itu, apa ukurannya, dan apakah baik di satu tempat, lainnya memiliki nilai berbeda atau sama? Sebagai contoh kasus dalam menghormati seorang tamu yang sudah dikenal baik dan bermaksud baik, seperti orang tua, mantan guru atau teman dekatnya, maka semua orang, apapun kebangsaan, agama dan pekerjaannya, semua sepakat bahwa menghormati tamu itu adalah baik. Dalam agama Islam Rasul Allah *Shallallâhu 'alaihi wa sallam* telah bersabda;

من كان يؤمن بالله واليوم الأخر فليكرم ضيفه

"Barang siapa mengaku beriman kepada Allah dan hari kiamat hendaklah ia memuliakan tamunya" (HR. Bukhori dan Muslim). [19]

Akan tetapi bisa terjadi cara menghormati seorang tamu, satu tempat dengan tempat lainnya berbeda. Menurut

---

[19] Muslich Maruzi, *Koleksi Hadis Sikap & Pribadi Muslim,* (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), 33

DR. Musa Asy`arie, bagi orang Arab memegang kepala adalah suatu kehormatan, sementara memegang pantat adalah penghinaan, sebaliknya bagi orang Jawa memegang kepala bisa dianggap merendahkan.[20]

Dalam al-Qur`an, pemakaian kata baik dan buruk banyak ditemukan dengan sebutan *al-Ma`ruf* (baik) artinya semua orang secara kodrati tahu dan menerimanya sebagai kebaikan, sedang yang buruk itu disebut *al-Mungkar* yaitu semua orang secara kodrati menolak dan mengingkarinya. Manusia dipemtahkan untuk melakukan yang baik dan menjauhi serta melarang tindakan yang buruk atau jahat. Terdapat sekian banyak ayat dalam al-Qur`an yang menjelaskan tentang hakikat *ma`ruf* dan *mungkar* ini, antara lain :

ولتكن منكم أمة يدعون الى الخير ويأمرون بالمعروف

وينهون عن المنكر وألـئك هم المفلحون

"Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang mengajak (untuk berbuat) baik menyuruh kepada yang ma`ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan merekalah orang-orang yang beruntung." (Q.S. 3/Ali 'Imran : 104).

Menjelaskan istilah *ma`ruf* dan *mungkar* dalam ayat di atas al-Thabari mengutip pendapat Ibn Abbas yang menganggap bahwa ma`ruf berarti "kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, pengakuan terhadap apa yang telah

[20] Musa Asy'arie, *Filsafat Islam, Sunnah Nabi Dalam Berfikir,* (Yogyakarta : LESFI, 1999), 86

diturunkan oleh Allah." Sedangkan mungkar adalah pembohong terhadap apa yang telah diturunkan Allah[21]

Ibnu Taimiyah dalam Tafsir al-Kabîr mengatakan bahwa, "asal (istilah) *ma`rûf* adalah segalanya sesuatu yang terkenal baik (*ma`rûf*) untuk dikerjakan, indah (*jamî l*) dan dianggap baik (*mustahsan*), bukan dianggap buruk oleh ahli iman kepada Allah, seperti taat kepada Allah. Asal arti kata *mungkar* adalah segala sesuatu yang dibenci oleh Allah; para ahli iman beranggapan jelek untuk mengerjakannya, maka ma`siyat kepada Allah disebut *mungkar* dan pelakunya mendapat dosa besar[22]

Pemakaian makna *ma`ruf* dengan iman atau Islam dan *mungkar* dengan kufr atau syirk adalah tipikal para mufassir kalsik, yang terkesan pemaknaan kedua istilah (ma`ruf dan mungkar) itu menyempit. Oleh karena itu, akan lebih mudah dipahami jika artinya lebih luas dan mencakup hal-hal yang berkaitan dengan keduniaan, bukan semata-mata keimanan dan keislaman. Selanjutnya Ibn Taimiyah mengartikan *ma`ruf* dengan "hal-hal yang meliputi semua yang disukai, diridhai dan karenanya diperintah oleh Allah" (يعمّ كلّ ما يحبّه الله ويرضاه ويأمره) sedangkan *mungkar* dengan 'hal-hal yang meliputi semua yang tidak disukai dan dilarang Allah" (يعمّ كلّ ما كرهه الله ونهى عنه).[23]

Secara komprehensif apa yang dikemukakan oleh Ibn Taymiyah akan meliputi muatan keduniaan, tapi secara

---

[21] al-Tabari, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wî l al-Qur'an,* (Beirut : Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992), III : 391

[22] *Ibid,* 392

[23] Ibnu Taimiyah, *al-Tafsîr al-Kabîr,* ed. 'Abd al-Rahman 'Amirah, (Beirut : Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.), V : 328.

eksplisit peranan akal atau kebiasaan/tradisi dalam memberi makna konsep tersebut tidak disebutkan. al-Maragi memberi makna konsep *ma `ruf* dan *mungkar* tidak hanya mencakup muatan keagamaan dalam pengertian sempit, akan tetapi sudah meliputi konsep-konsep yang mendasarkan pertimbangan akal yang akan meliputi tradisi/budaya, yaitu "*ma `rûf* adalah sesuatu yang dianggap baik oleh syar`i (agama) dan akal. Dan *mungkar* adalah sebaliknya" (المعروف : مااستحسنه الشرع والعقل) [24]

Sejalan dengan apa yang dikemukakan al-Maragi, Muhammad al-Tahir ibn 'Asur memberi makna *ma `ruf* dan *mungkar* sebagai berikut:

"*Ma `ruf* " adalah segala sesuatu yang diketahui (kebaikannya). Istilah ini merupkan majaz (*metaphoric*) terhadap hal-hal yang bisa diterima dan diridhai. Sebab segala sesuatu yang bisa diketahui (kebaikannya) akan menjadi biasa, bisa diterima dan diridhai menurut pertimbangan akal dan syari`ah, artinya *ma `ruf* itu kebenaran (*al-haq*) dan kemaslahatan (*al-shalah*), karena hal ini dapat diterima dalam keadaan netral. *Mungkar* adalah majaz terhadap hal-hal yang tidak disukai, (hal-hal yang) tidak disukai harus ditolak. Hal-hal yang ditolak asalnya berarti kebodohan (*jahl*). Jadi mungkar adalah kebatilan dan kerusakan (*al-bâthil wa al-fasad*), karena keduanya merupakan hal-hal yang tidak disukai secara alami dalam keadaan netral.[25]

---

[24] Ahmad Mushthafâ al-Marâgî , *Tafsî r al-Marâgî* , (Beirut : Dâr al-Fikr, t.th.), II : 21.

[25] Muhammad Thahî r ibn 'Asur, *Tafsî r al-Tahrî r wa al-Tanwî r*, (Tunis : Maktabah Ibn Taymiyah, t.th.), III : 40

Dengan uraian tersebut di atas, dapatlah dikemukakan bahwa *ma`rûf* dan *mungkar* itu akan meliputi semua aspek kehidupan umat untuk urusan dunia, disamping urusan ibadah dan akidah. Hal-hal yang menjadi urusan keduniaan yang didasarkan pada akal sudah pasti akan tercakup ke dalam konsep ma`ruf dan mungkar. Perwujudan umat dalam berperilaku ma`ruf sebagai manusia terdidik, akan menghasilkan kesejahteraan hidup umat itu di dunia dan akhirat; sebaliknya perwujudan umat berperilaku mungkar akan sangat merugikan umat karena akan menghasilkan kecelakaan dan kerugian yang besar di dunia dan di akhirat kelak.

Pembentukan kepribadian yang tangguh untuk selalu berperilaku ma`ruf dan terjauh dari perilaku mungkar sebagai jaminan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat, tergantung kepada lingkungan pendidikan, sejak manusia itu berada dalam kandungan, dalam masa kanak-kanak, remaja, sampai benar-benar menjadi dewasa.

Fuad Ihsan mengatakan bahwa lingkungan awal pendidikan dimulai dari rumah rangga atau keluarga. Disinilah pertama kali anak manusia mengenal nilai dan norma sebagai makhluk individu, sosial, susila dan religius. Lingkungan anak dibekali penalaran, ketrampilan dan sikap ilmiyah yang memadai. Di masyarakat anak akan dibekali oleh berbagai peristiwa sehingga dapat mengoptimalkan perkembangan diri anak.[26]

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa usaha yang dilakukan untuk membentuk kepribadian yang diwarnai oleh

---

[26] Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan,* (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), 39

petunjuk al-Qur`an dan Hadis, sehingga terwujud perilaku anak terdidik yang mampu berbuat ma`ruf, adil dan jujur serta menjauhi perilaku mungkar, tercela dan perilaku buruk lainnya, adalah melalui tiga lingkungan pendidikan dimana antara lingkungan yang satu dengan lainnya saling terkait dan saling melengkapi. Lingkungan tersebut adalah: lingkungan pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat.

1. Melalui lingkungan pendidikan keluarga

a. Pembentukan perilaku anak sejak dalam kandungan

Keluarga adalah umat kecil yang memiliki pimpinan dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya.[27]

Menurut Fuad Ihsan, Keluarga adalah merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menuju dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia.[28]

Ag. Soejono mengatakan, bahwa dalam lingkungan keluarga orang timur umumnya mempunyai pandangan bahwa kehidupan manusia itu meliputi tiga zaman (triloka) yaitu, sebelum lahir, di dunia fana dan di dunia

---

[27] M. Quraish Sihab, *Membumikan Al-Qur'an,* (Bandung : Mizan, 1992), 225

[28] Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar,* 57

baka. Maka berdasarkan keyakinan itu usaha pendidikan wajib sudah dimulai sebelum lahir. Dari segi jasmani dengan mengatur makan ibu, pemeriksaan bayi dan sebagainya. Dari rohani, dengan menjaga ketenangan jiwa ibu hamil dari pertengkaran, percekcokan dan sebagainya.[29]

Secara psikologis, getaran perasaan kasih sayang yang tertumpah dari sanubari sang ibu sangat berpengaruh terhadap sang janin. Disaat itu proses pendidikan terhadap janin yang ada dalam kandungan mulai berperan. Perilaku sang ibu akan banyak memberikan dampak, dalam rangka mengukir karakter sang anak yang sangat dinantikan kehadirannya. Menurut Adnan Hasan, emosi sang ibu pada saat hamil begitu besar pengaruhnya terhadap janin, apalagi bila disertai dengan tindakan pisik terahdap ibunya, seperti memukul dan menamparnya.[30] Pendapat di atas diperkuat oleh F.J. Monks. Menurutnya, pengaruh pranatal dibedakan antara; (1) Pengaruh lingkungan (faktor ekstern, ketegangan, kebiasaan subyektif, ketegangan emosi, tahayul) dan (2) sikap ibu.[31]

---

[29] Ag. Soejono, *Pendahuluan Pendidikan Umum*, (Bandung: CV.Ilmu, 1980), 101.

[30] Adnan Hasan Shâlih Baharits, *Ma'ûliyyât al-ab al-Muslim fî Tarbiyât al-Walad fî Marhalât al-Thufûlah*, terj., Sihabuddin dengan judul *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-Laki*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1996), 45.

[31] F.J. Monks dan A.M.P. Knoers, *Ontwikkelings Psychologie*, terj. Siti Rahayu Haditono dengan judul Psyicologi Perkembangan Pengantar dalam berbagai bagiannya, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1998), 49-50.

Karena besarnya pengaruh pendidikan keluarga terhadap anak dalam kandungan, Rasulullah *Shallallâhu 'alaihi wa sallam* memerintahkan kepada suami yang menuduh isterinya berzina sampai kandungannya keguguran untuk membayar diyat dengan memerdekakan seorang budak laki-laki atau perempuan (*Shahîh Muslîm bab Diyat*).

Agar pendidikan dalam keluarga dapat terpelihara dengan baik, sehingga terhindar dari perilaku pemukulan, penyiksaan percekcokan serta dengan mudah menuduh isteri berzina dan perilaku negatif lainnya, sangat dianjurkan oleh Nabi *Shallallâhu 'alaihi wa sallam.* Agar perkawinan itu didasarkan kerena pilihan atas ketaatan isteri dalam menjalankan ajaran Islam. Imam Bukhari dan Muslim telah meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah sebagai berikut:

تنكح المرأة لأربع : لمالها ولحسابها ولجمالها ولدينها فاظفر

بذات الدين تربت يداك

Wanita itu dinikahi karena empat pertimbangan : karena hartanya, keturunannya, kecantikannya dan karena agamanya. Dapatkanlah wanita yang memiliki agama Islam (kalau tidak demikian) kedua tanganmu akan penuh debu.[32]

---

[32] al-Imâm Abî 'Abd Allâh Muhammad bin Isma'îl Ibrâhim ibn al-Mugirah bin Bardzbah al-Bukhâriy, *Sahîh Muslim*, Al-Juz'u al-Sâdis, (Beirut: Dâr al-Fikr, Jld. 3, 1981), 123.

Kemudian Tirmizi dan Abu Daud meriwayatkan:

لاتزوّجوا النساء لحسنهنّ فعسى حسنهن ان يرديهن ولا

تزوجواهنّ لاموالهنّ فعسى اموالهنّ ان تطغيهنّ ولكن

تزوّجوا هن على الدين ولأمة سوداء حرماء ذات دين

افضل (روه ابو داود والترميذى)

"Jangan sekali-kali kamu menikahi wanita hanya karena kecantikannya. Sebab kecantikan itu boleh jadi akan membuat mereka terjerumus. Dan janganlah kamu menikahi karena harta kekayaannya. Sebab boleh jadi harta kekayaan akan membuat mereka melampau batas (berlaku durhaka). Akan tetapi nikahilah wanita karena agamanya. Sesungguhnya hamba sahaya perempuan yang hitam lagi cacat yang berpegang teguh pada agama, adalah lebih baik dari pada wanita yang cantik dan kaya raya". (H.R. Abu Daud dan Tirmizi)[33]

Sebagai hikmah dari memilih isteri karena alasan agamanya, akan membuahkan ketenteraman dan ketenangan hidup, sebagaimana firman Allah :

ومن ايته ان خلق لكم من انفسكم ازواجا لتسكنوا اليها

وجعل بينكم مودّة ورحمة. (الروم : ٢١)

---

[33] al-Imâm al-Hâfiz Abi Daud Sulaimân bin al-Asy'as as-Sajtany al-Azdiy, *Mukhtasar Sunan Abî Dâwûd*, (Dâr al-Fikr, Juz 3, t.th.), 258.

"Dan diantara tanda-tanda kekuasaan Allah adalah menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri-sendiri, supaya kamu merasa tenteram dan cenderung kepadanya. Dan dijadikan-Nya pula diantara mu rasa kasih sayang" (Q.S. 30/Ar-Rum : 21).

Dari penjelasan ayat dan hadis di atas, tampak dengan jelas isyarat serta petunjuk yang dijadikan pedoman dalam memilih calon isteri atau calon suami. Isteri dan suami yang benar-benar memiliki agama dengan baik tentunya akan dapat menjalankan kewajibannya secara sempurna, suami memberikan hak isterinya dan sebaliknya, hak anak dan hak rumah tangga semuanya akan ditunaikan sesuai dengan kehendak Allah dan Rasul-Nya, yaitu rumah tangga yang penuh *mawaddah*[34] dan *rahmah*[35] seperti firman Allah *Shubhânahu wa ta'âlâ* dalam surat al-Rum ayat 21 di atas.

Ibu dalam rumah tangga mengerjakan kewajiban sesuai dengan tabi`at kewanitaannya sebagai pembentuk perilaku anak-anaknya menjadi anak-anak yang baik. Orang bijak berkata :

---

[34] Mawaddah berarti kelapangan dadam dan kekosongan jiwa dari kehendak buruk, sehingga pintu hatinya tertutup untuk dihinggapi keburukan lahir batin yang mungkin datang kepada pasangannyam lihat M. Quraish Shihab, Wawasan al-Qur'an : 208.

[35] Rahmah adalah kondisi psikologis yang muncul di dalam hati menyaksikan ketidak berdayaan, sehingga mendorong yang bersangkutan untuk memberdayakan, karena itu dalam kehidupann barkeluarga masing-masing suami isteri akan bersungguh-sungguh bahkan bersusah payah demi mendatangkan kebaikan bagi pasangannya serta menolak segala yang mengganggu dan menyusahkan, lihat M.Quraish Shihab, *Mawaddah,* 208

الام مدرسة إذا اعددتها . أعددت شعباطيب الأعراق

"Ibu adalah sebuah sekolah yang apabila kamu persiapkan dia, berarti engkau telah mempersiapkan suatu bangsa dengan dasar yang baik.[36]

Mempersiapkan ibu sebagai pendidik dalam keluarga bukanlah berarti ibu dibiarkan sendiri, akan tetapi sangat ditentukan oleh tanggung jawab suami. Suami berkewajiban melindungi keluarganya dari bermacam-mcam kerusakan yang menimpa setiap saat. Apakah kerusakan itu datang dari orang Yahudi dan Nasrani dengan pergaulan bebasnya (hedonisme) atau datang dari media teknologi elektronika yang selalu tampil di tengah-tengah keluarga, dan lain-lain. Suami-isteri harus selalu tolong-menolong untuk mencapai hasil utama dalam mempersiapkan anak-anaknya menjadi anak terdidik di kemudian hari, dengan menjauhkan anak-anaknya dari lingkungan keluarga yang jelek dan suka berbuat mungkar, disamping selalu berusaha meningkatkan kemampuan keduanya memahami langkah-langkahnya yang tepat bedasarkan al-Qur`an dan Hadis untuk diterapkan dalam lingkungan keluarga. Allah berfirman :

يأيها الذين امنوا قوآ انفسكم واهليكم نارا وقودها

الناس والحجارة عليه ملئكة غلاظ شداد لايعصون

---

[36] Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyât* ,, 34.

الله ماامرهم ويفعلون ما يؤمرون. (التحريم :٦)

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu; dan penjaganya malaikat-malaikat yang kejam yang tidak pernah mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepeada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintah".[37]

Kemudian hadis Rasul *Shallallâhu 'alaihi wa sallam* yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim artinya :

"Dari Ibnu Abbas Radhiyallâhu 'anhu *berkata: Rasulullah Shallallâhu 'alaihi wa sallam bersabda : Laki-laki (suami) adalah pemelihara dalam rumah tangganya dan dia bertanggung jawab atas pemeliharaan rumah tangganya itu. Wanita (isteri) adalah pemelihara dalam rumah tangga suaminya dan dia bertanggung jawab atas pemeliharaannya.*[38]

Dari untaian al-Qur`an dan sabda Rasul *Shallallâhu 'alaihi wa sallam* di atas jelas bahwa kedua orang tua berkewajiban untuk memelihara, mengawasi dan memperhatikan kehalalan yang dimakan oleh anak-anaknya sejak berada dalam kandungan, bahkan sampai anak menjadi terdidik setelah lahir ke dunia.

Bagaimanapun juga makanan yang halal lagi baik atau sebaliknya, akan berpengaruh langsung kepada anak

---

[37] Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Yayasan Peneyelenggara Penterjemhan al-Qur'an, 1979), 951.

[38] al-Nawâwî , Shahîh Muslim , (al-Qahira: al-Matba'ah al-Misriyyah wa Maktabatuh, 1923), 553.

yang sedang dikandung ibunya dan dapat pula mempengaruhi perilkaunya di kemudian hari.[39]

Jelaslah, bahwa tanggung jawab pembentukan perilaku anak itu sudah dimulai sejak anak masih berada dalam kandungan.

b. Pembentukan perilaku anak setelah dilahirkan.

Al-Qur`an secara jelas memberi pesan bahwa anak dapat menjadi penyejuk dalam keluarga, pengobat hati di kala duka. anak sebagai *qurat a `yun* (Q.S. al-Furqon/ 25:74).

Al-Qur`an telah mengintruksikan agar orang tua memelihara anak-anaknya dengan sebaik-baiknya agar tidak terjerumus ke dalam api neraka (Q.S. 66:6). Dengan kehati-hatian orang tua memelihara anak-anaknya, diharapkan mereka dapat menjadi *penyejuk hati* yang duka dan *hiasan* dalam keluarga. Ketidak hati-hatian orang tua dalam memberikan perlakuan kepada anak-anaknya akan dapat menimbulkan akibat negatif yang merugikan kedua belah pihak. Anak yang semestinya dapat menjadi penyejuk hati, ternyata menjadi sumber ketidak tenangan dan kesusahan orang tua, bahkan dapat menjadi musuhnya, sebagaimana firman Allah :

يأيها الذين امنوا إنّ من ازواجكم وأولادكم عدوّلكم فاحذروهم...

[39] Adnan Hasan Shahîh Baharits, *Mas'uliyyât*, 42.

"Hai orang-orang yang beriman, benar-benar (terdapat) diantara isteri-isterimua dan anak-anakmu *ada yang menjadi musuh bagimu. Oleh sebab itu* berhati-hatilah *kamu terhadap mereka (Q.S. 64 : 14)*

Para mufasir mengomentari perkataan *'aduwwun* (musuh) dalam ayat di atas mengandung makna anak dapat menjerumuskan orang tua untuk melakukan pelanggaran terhadap larangan agama.[40] Artinya akan dapat menyengsarakan orang tua karena dia tidak berhati-hati dalam membimbing dan memberikan perlakuan kepada anak-anaknya. Perkataan *fahzharûh* (berhati-hatilah) memakai bentuk *amar* yang berarti perintah, maka mengandung makna wajib. Ini dapat dipahami bahwa orang tua wajib berhati-hati memelihara, mendidik serta memberi teladan kepada anak-anaknya agar tidak berprilaku tidak terdidik (durhaka) dan tidak menjadi musuh dalam keluarga.

Pembentukan perilaku anak sejak anak itu dilahirkan sampai menjadi benar-benar dewasa, dapat berperilaku baik sesuai dengan petunjuk al-Qur`an dan Hadis bedasarkan ayat di atas, jelas menjadi kewajiban kedua orang tua. Menurut para ahli, untuk merealisasi-kan kewajiban orang tua dalam rangka membentuk perilaku anak terdidik, terutama dalam pendidikan keluarga, Abd Allâh Nashîh 'Ulwân dalam bukunya *Tarbiyyat al-aulâd fî al-Islâm* mengemukakan tujuh macam kewajiban/tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya, yaitu : (1) Tanggung jawab pendidikan

---

[40] Abî Su'ud, *Tafsî r Abî Su'ud,* (Damaskus : Dâr-al-Fikr, t.th.), 73

iman, (2) Pendidikan moral, (3) Pendidikan fisik, (4) Pendidikan rasio (akal), (5) Pendidikan kejiwaan, (6) Pendidikan sosial, dan (7) Pendidikan seksual.[41]

Faramarz bin Muhammad Rahbar mengemukakan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah, "mendidik idelogis dan intelektual, mendidik psikologis, sosial dan etika, serta pendidikan fisik dan seksual anak".[42] Pada dasarnya macam tanggung jawab orang tua yang dikemukakan kedua pakar tersebut sama. Faramarz menjadikan tanggung jawab pendidikan iman menjadi dua yaitu ideologis dan intelektual, akan tetapi kedua bentuk pendidikan ini bertujuan sama yaitu menanamkan nilai-nilai iman ke dalam jiwa anak.

1. Kewajiban Orang Tua Menanamkan Nilai Iman Kepada Anak Sejak Dini.

Seperti disebutkan di atas bahwa pembentukan perilaku anak diharapkan terdidik dikemudian hari sudah dimulai sejak anak masih berada dalam kandungan dengan memelihara keadaan ibu yang sedang hamil dari hal-hal negatif yang akan mempengaruhi anak yang sedang dikandungnya.

Kemudian setelah anak dilahirkan, akan dapat menyerap dan menangkap peristiwa yang terjadi disekitarnya dalam keluarga melalui pendengaran, penglihatan dan indera yang lainnya. Hal ini berkaitan

---

[41] Abdullah Nasih 'Ulwan, *Tarbiyât,* 154

[42] Faramarz bin muhammad Rahbar, *Raising Children According to The Qur'an and Sunnah,* Terj., Kamadani, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 1999), x-xii

dengan firman Allah :

والله أخرجكم من بطون امهـتكم لا تعلمون شيئاوجعل لكم السمع والأبصار والأفئدة لعلكم تشكرون. (النحل : ٧٨)[43]

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur"[43]

إن السّمع والبصر والفؤاد كلّ الئك كان عنه مسئولا (الإسراء:٣٦)

"Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya" (Q.S. al-Isra`/17:36)

Kedua orang tua berkewajiban menanamkan dasar-dasar keimanan ke dalam jiwa anak melalui pendengaran, penglihatan dan hati, serta mempertanggungjawabkan ketiga hal itu di akherat kelak seperti dikemukakan firman Allah di atas. Dari tertib ayat tersebut terlihat bahwa pendengaran lebih dulu dari penglihatan, mula-mula anak terlahir pendengaran lebih dulu berfungsi untuk menerima pesan dari pada indera penglihatan yang

[43] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 413.

lainnya. Aba Firdaus al-Halwani mengemukakan, bahwa pendengaran lebih peka menerima pesan dari pada penglihatan di saat anak baru dilahirkan.[44] Itulah sebabnya Rasulullah *Shallallâhu 'alaihi wa sallam.* Sangat menganjurkan agar orang tua untuk memperdengarkan kalimat tauhid ketika anak baru dilahirkan, seperti yang pernah dilakukannya terhadap cucunya Hasan di saat baru lahir. Abu Rafa` berkata :

رأيت رسول الله عليه وسلم أذّن فى أذن الحسن بن على

حين ولدته فاطمة (رواه ابو داود وترميذى)

"Aku melihat Rasulullah Shallallâhu 'alaihi wa sallam mengumandangkan adzan (kalimat tauhid) pada telinga al-Hasan bin Ali ketika Fatimah melahirkannya" (H.R. Abu Dawud dan Tirmizi).[45]

Kemudian menurut riwayat Ibnu Abbas *Radhiyallâhu 'anhu,*

أن النبى ص.م. أَذّن فى أُذن الحسن بن على يوم ولد واقام

فى اذنه اليسرى

"Bahwa Nabi Shallallâhu 'alaihi wa sallam. telah mengumandangkan azan pada telinga al-Hasan bin Ali

---

[44] Aba Firdaus al-Halwani, *Kelahiran Anak Saleh,* (Yogyakarta, Mitra Pustaka, 1997), 7.

[45] Muhammad 'Îsâ bin Surah at-Tirmizî , *Sunan at-Tirmizî ,* alih bahasa oleh Moh. Zuhri dkk. dengan judul "terjemah Sunan at-tirmizi:, (Semarang : Asyifa', jilid III, 1992),80.

(sebelah kanan) ketika baru dilahirkan, dan memperdengarkan iqomah pada teling kirinya.

Menurut Ulama`, seruan azan itu mengandung makna supaya dakwah kepada Allah dan agamanya Islam serta menyembahNya dapat lebih dahulu dari dakwah (ajakan) setan.[46]

Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam kitabnya *Tahfît al-Maudûd*, mengatakan bahwa seruan azan dan iqamah diperdengarkan agar apa yang pertama-tama menembus pendengaran manusia adalah kelimat-kalimat seruan yang Maha Tinggi yang mengandung kebesaran Allah *Shubhânahu wa ta'âlâ* dengan syahadat sebagai kalimat pertama-tama masuk Islam.[47]

K.H. Shodiq Ihsan, mengomentari pentingnya memperdengarkan azan di telinga anak setelah lahir. Menurutnya, tindakan ini merupakan awal dari pendidikan keimanan. Sejak dini orang tua memperkenalkan kehidupan yang Islami sehingga anak terbiasa dengan tradisi dan budaya Islam yang dijumpai di dalam rumahnya. Orang tua berkewajiban mengajarkan kalimat *lâ ilâha illa Allâh* sebagaimana sabda Rasul *Shallallâhu 'alaihi wa sallam.* riwayat al-Hakim dari Ibnu Abbas *Radhiyallâhu 'anhu, "permulaan kalimat yang harus diajarkan kepada anak-anakmu ialah kalimat* لااله الاالله ".[48]

[46] Abdullah Nashih'Ulwan, *Tarbiyât*, 62.

[47] *Ibid*, 74

[48] K.H. Shodiq Ihsan, *Pendidikan Keluarga Dalam Islam*, (Keluarga Muslim dan Masyarakat Modern), (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1994), 131.

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa orang tua harus membuat suasana rumah yang dapat menunjang tertanamnya keimanan yang kuat ke dalam hati anak-anaknya, seperti mengajarkan al-Qur`an secara rutin, mencintai rasul-rasul Allah melalui kisah-kisah mereka, memisahkan tempat tidur anak dengan orang tua dan orang-orang dewasa berlainan jenis dengannya, dan melatih mereka mengerjakan shalat setelah berumur tujuh tahun, berlaku jujur karena merasa selalu dilihat oleh Allah dan lain-lain. Dalam mengajarkan al-Qur`an, di samping membimbing anak pandai membacanya, dalam usaha menanamkan iman yang kokoh kepada anak itu orang tua juga menjelaskan isi ayat-ayat yang berkaitan dengan iman, kisah-kisah para rasul, nabi dan tokoh-tokoh orang yang shalih dan orang zalim dalam al-Qur`an, seperti kisah Luqman al-Hakim dalam menasehati anaknya (Q.S. 31:13-19), kisah Ashkhabulkahfi (Q.S. 18:9-26), kisah Qarun dan harta kekayaannya (Q.S. 28:76-82), kisah Nabi Adam *'Alaihissalâm* sampai Nabi Muhammad *Shallallâhu 'alaihi wa sallam*, dan lain-lain.

Dalam kisah Luqman al-Hakim ayat 13 misalnya berbunyi :

..... يبنى لاتشرك بالله إنّ الشرك لظلم عظيم

"..... Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".[49]

[49] Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 654.

Alâ 'al-Dî n mengatakan, kisah Luqman dalam ayat di atas mengandung tujuan pokok keimanan kepada Allah, dengan penekanan bahwa hanya Allah yang wajib disembah, tidak boleh menyamakan Allah dengan yang lain, sebab menyembah kepada sesuatu yang tidak berhak untuk disembah merupakan kezaliman yang besar.[50]

Kisah-kisah itu dapat disampaikan orang tua kepada anak-anaknya yang masih berumur pra sekolah dikala istirahat, santai, atau cerita menjelang tidur.

Kemudian ketika anak sudah dapat mengenal dan membedakan sesuatu, orang tua mulai memberitahukan kepada anak-anaknya bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah ciptaan Allah, dengan menggunakan metode pengenalan berjenjang. Yang dimaksud dengan metode pengenalan berjenjang yaitu, pengenalan mulai dari hal-hal yang dapat dicerna oleh indera anak, kemudian meningkat kepada hal-hal yang bersifat umum tersusun secara teratur sampai dapat mengantarkan anak kepada penjelasan iman secara logis dan argumentatif. Dengan demikian anak akan dapat memiliki keimanan yang mantap sebagai modal dasar yang sangat menentukan terbentuknya perilaku terdidik setelah anak menjadi dewasa.

2. Kewajiban Orang Tua Menanamkan Akhlak Baik Pada Anak

Akhlak adalah suatu gerakan di dalam jiwa seseorang, yang menjadi sumber perbuatan yang bersifat

---

[50] Alî 'al-dî n 'Alî ibn Muhammad ibn Ibrâhim al-Bagdâdiy, *Tafsî r al-Khazî m*, (Beirut : Dâr al-Fikr, t.th.), 440.

alternatif *baik* atau *buruk*; *bagus* atau *jelek*, sesuai dengan pengaruh pendidikan yang diberikan kepadanya.[51] Apabila anak dididik untuk mengutamakan kemuliaan dan kebenaran, mencintai kebajikan, menyukai kebaikan, dilatih untuk mencintai kebaikan dan membenci kejelekan, maka anak tersebut akan berperilaku dengan akhlak mulia.

Akhlak baik sebagai buah dari iman yang dimiliki tidak mungkin datang dengan sendirinya. Ia dapat terbentuk melalui latihan secara terus menerus sejak anak dilahirkan sampai memasuki umur dewasa, sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallâhu 'alaihi wa sallam* dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Ibn Majah dari Ibn Abbas *Radhiyallâhu 'anhu* :

اكرموا اولادكم واحسنوا ادبهم

"Muliakanlah anak-anak kalian, dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik."

Kemudian Ibnu Hibban dari Anas *Radhiyallâhu 'anhu* dari Nabi *Shallallâhu 'alaihi wa sallam.*

الغلام يعقّ عنه يوم السابع, ويسمّى ويماط عنه
الاذى فاذا بلغ ستّ سنين أدّب, واذا بلغ تسع
سنين عزّل عن فراسه فاذا بلغ ثلاث عشرة سنة

[51] Abû Bakar Jâbir El-Jazairi, *Minhaju al-Muslim*, terj., Prof. Dari. H. Rachmat Djatnika, Judul *Pola hidup Muslim*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1991), 337.

ضرب على الصلاة والصوم, فاذا بلغ ست

عشرة, زوجه ابوه, ثم أخذ بيده وقال : قد

ادّبتك وعلّمتك وانكحتك,أعوذبالله من فتنتك

فى الدنيا , وعذابك فى الآخرة. [52]

"Seorang anak diaqiqahi pada hari ketujuh dari hari kelahirannya, diberi nama dan dihilangkan penyakitnya (dicukur rambutnya). Jika sudah menginjak usia 6 tahun, maka ia diberi pendidikan. Jika sudah menginjak usia sembilan tahun, maka ia dipisahkan tempat tidurnya, Jika sudah menginjak usia tiga belas tahun, maka ia harus dipukul bila tidak mau mengerjakan shalat dan puasa. Dan jika telah menginjak usia enam belas tahun, maka ayahnya boleh mengawainkannya, lalu memegang anaknya dengan tangannya sambil berkata : Aku telah mendidikmu, mengajarmu, dan mengawinkan kamu. Aku berlindung kepada Allah dari fitnah (yang disebabkan perilakumu di dunia, dan dari azab (yang disebabkan perilakumu diakhirat."

Nabi Muhammad *Shallallâhu 'alaihi wa sallam* dalam hadis di atas mewajibkan kepada orang tua menanamkan tabi`at baik kepada anak dengan memberi nama yang baik, pendidikan yang baik seperti disiplin

[52] Lihat Muslich Maruzi, *Koleksi Hadis, i178*

mengerjakan salat dan puasa setelah anak berusia di atas sepuluh tahun, berlaku jujur, dapat dipercaya, teguh dalam memegang yang perinsip, menolong orang yang membutuhkan, menghormati orang tua serta tamu, berbuat baik kepada tetangga, mencintai orang lain dan sebagainya.

Mengenai pemberian nama, Nabi Muhammad *Shallallâhu 'alaihi wa sallam.* pernah mengganti nama putra Umar dengan nama yang baik karena nama sebelumnya berarti jelek. Nabi bersabda dalam sebuah hadis :

عن ابى عمر رصى الله عنه قال : إن ابنة لعمر كانت تسمى عاصية قسمها رسول الله صلى الله عليه وسلم جميلة (رواه مسلم)

Dari Ibnu Umar Radhiyallâhu 'anhu. bekata : Sesungguhnya putra Umar dinamai 'Ashiyah *kemudian Rasulullah mengganti nama itu dengan nama* Jamilah *(H.R. Muslim).*[53]

Nama 'Ashiyah mengandung arti si *jelek, durhaka* atau *maksiyat,* sedang nama *Jamilah* berarti si *cantik* atau *bagus.*

Pemberian nama yang jelek akan berpengaruh kepada perilaku anak, sebaliknya Nabi mengganti nama

---

[53] al-Nawâwî , *Shahîh Muslim,* (al-Qahira : al-Matba'ah al-Misriyah wa maktabatuh, 1923), 258

putri Umar dengan nama yang baik, sudah jelas bertujuan agar anak itu dapat berakhlak baik.

Sehubungan dengan sabda Nabi tersebut, Ismail R. al-Faruqi mengatakan :

> "Kenyataan nama-nama yang bagus dapat berpengaruh terhadap pola pikir seseorang. Jika seseorang dipanggil namanya siang dan malam, maka sangat rasional jika kita meyakini bahwa nama tersebut secara tidak disadari memperkokoh keadaan watak dari yang memiliki nama tersebut sehingga nama yang jelek pasti mengandung dampak yang negaitif terhadap yang mempunyai nama.[54]

Dalam al-Qur`an, Allah *Shubhânahu wa ta'âlâ* dengan tegas sudah melarang memanggil sesorang dengan nama yang jelek:

ولاتنابزوا بالألقاب (الحجرات : ١١)

"Dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan julukan nama buruk"[55]

Pembentukan perilaku anak terdidik sangat tergantung kepada keberhasilan orang tua dalam keluarga dapat membiasakan anak-anaknya dengan perbuatan-

---

[54] Isma'îl Ra'ji al-Faruqi, *The Hijrah : The Necessity of its Iqamat or Vergegenwartigung,* (Kuala Lumpur : Muslim youth Movement of Malaisia, 1983), 64.

[55] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 847.

perbuatan yang baik dan terpuji (*ma `ruf*) berdasarkan tuntutan Allah dan Rasul-Nya, dan menghindarkan mereka dari kebiasaan jelek (*mungkar*).

Ma `ruf Zurayk mengatakan ada empat fenomena yang merupakan perbuatan terburuk, akhlak rendah, sifat yang hina, yang mesti dijauhi sejauh-jauhnya dari anak, yaitu :

1. Suka berbohong
2. Suka mencuri
3. Suka mencela dan mencemooh
4. Kenakalan dan penyimpangan.[56]

Menghindari sifat suka berbohong

Berbohong adalah gejala yang terbesar luas diantara anak-anak. Mereka mengingkari tugas yang mestinya dikerjakan dan membuat-buat hal-hal yang tidak semestinya.

Suka berbohong merupakan perilaku terburuk menurut pandangan Islam. Karena itu orang tua harus berusaha dengan sungguh, penuh perhatian dan berupaya menjauhkan anak dari sifat yang termsuk sifat munafik itu. Sehubungan dengan ini Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin Amr al-'As *Radhiyallâhu 'anhu*, Nabi bersabda :

اربع من كنّ فيه كان منافقا خالصا، ومن كان فيه خصلة

منهنّ كان فيه خصلة من النفاق حتى يدعها إذا ؤتمن

[56] Ma'ruf Zurayk, *Ikayfa Nurabbi'Abna'an,* terj. M. Syaifuddin dkk, dengan judul "Aku dan Anakku", ((Badung : al-Bayan, 1994), 46

خان واذا جدّث كذب واذا عاهد غدر، واذا خاصم

فجر

"Ada empat hal yang apabila seluruhnya berada pada diri seseorang, maka dia termasuk seorang munafik. Dan apabila satu dari empat itu berada padanya, maka ia telah memiliki salah satu sifat kemunafikan sampai ia meninggalkannya, yaitu : apabila ia dipercaya ia khianat; apabila berbicara ia berdusta ; apabila brejanji ia ingkar, dan apabila berbantah-bantah ia tidak terkendali.[57]

Dalam al-Qur`an (Q.S. 2:8-20) Allah *Shubhânahu wa ta'âlâ.* dengan rinci menjelaskan sifat-sifat orang munafik suka berbohong dan akibat dari perilaku berbohong, misalnya pada ayat 10, al-Baqarah disebutkan dalam hati manusia ada penyakit. Semakin banyak ia berbohong akan semakin bertambah penyakitnya.

فى قلوبهم مرض فزادهم الله مرضاولهم عذاب اليم بما

كانوا يكذبون

"Dalam hati mereka ada panyakit, lalu ditambah oleh Allah penyakitnya, dan bagi mereka siksa yang pedih, karena mereka berbohong".[58]

---

[57] Muslich Maruzi, *Koleksi Hadits,* 392

[58] Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya,* 10.

Menurut Zurayk, secara fitrah anak tidak suka berbohong dan bohong bukanlah sifat bawaan. Suka berbohong timbul dalam diri seseorang dari proses kehidupan dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya dan bentuk-bentuk pendidikan yang diberikan ketika anak-anak.[59]

Untuk menghindari anak dari suka berbohong, orang tua harus berusaha selalu berperilaku jujur, membuat suasana lingkungan keluarga senantiasa berkata benar, memuji yang berkata benar dan menghukum siapa saja dalam keluarga yang berperilaku bohong. Hendaklah orang tua sebagai pendidik mengajarkan sabda Rasul *Shallallâhu 'alaihi wa sallam.* sebagai berikut :

عليكم بالصدق فان الصدق يهدى الى البرّ وانّ البرّ يهدى الى الجنّة، وما يزال الرجل يصدق ويتحرّى الصدق حتى يكتب عند الله صدّيقا، وإياكم والكذب فانّ الكذب يهدى الى الفجوروانّ الفجور يهدى الى النّار وما يزال الرّجل يكذب ويتحرّى الكذب حتىّ يكتب عندالله كذّابا (رواه مسلم)

"Hendaklah kalian bertindak jujur, karena kejujuran itu akan mengantarkan kepada kebaikan, dan bahwa

---

[59] Ma'ruf Zurayk, *Kayfa,* 46

kebaikan itu mengantarkan ke surga. Tidaklah seseorang itu bertindak jujur dan selalu jujur, melainkan oleh Allah dicatat sebagai orang yang jujur (shadiq), jauhilah oleh kalian berbohong, karena berbohong itu akan mengantarkan kepada kejahatan, dan kejahatan mengantarkan ke neraka. Tidaklah seseorang itu berbohong dan tetap berbohong, melainkan ia ditulis oleh Allah sebagai pembohong" (H.R. Muslim).

Menghindari Suka Mencuri

Mencuri adalah hal yang hina, dan banyak orang menganggapnya sebagai induk keburukan, sebab budi pekerti dinilai berdasarkan perilaku tersebut, di samping masyarakat menilai bahwa perilaku mencuri itu sebagai dekadensi.[60]

Kebiasaan mencuri itu tidak kurang bahayanya dari gejala suka berbohong. Jika anak sejak kecil dalam perkemabangannya tidak dididik dan dibiasakan untuk selalu mengingat Allah dan melakukan yang baik-baik serta mengingat bahaya mencuri, maka anak dengan mudah akan dipengaruhi oleh tabi`at buruk. Secara bertahap anak akan senang melakukan penipuan, pencurian dan pengkhianatan, tidak merasa takut memakan harta yang tidak halal, akhirnya setelah besar menjadi penjahat yang membuat keresahan keluarga dan masyarakat. Oleh karenanya orang tua punya kewajiban untuk menanamkan keyakinan pada anak bahwa kapanpun dan dimanapun dia berada selalu dilihat oleh

[60] Abû Jâbir El-Jazairi, *Minhaj al-Muslim*, 388.

Allah, sebagaimana sabda Rasul *Shallallâhu 'alaihi wa sallam*.

..... أن تعبد الله كأنك تراه فإن لم تكن تراه فإنه يراه

"..... Bahwa kamu menyembah Allah seolah-olah kamu melihat-Nya, jika kamu tidak dapat melihat-Nya, maka Allah pasti melihatmu" (H.R. Muslim)[61]

Orang tua dapat menceritakan bahwa orang yang suka mencuri tangannya akan dipotong karena perbuatannya itu, dan orang yang tidak suka mencuri dimuliakan dan dihormati. Salah satu contoh kisah dari Abdullah bin Dinar, ketika dia bersama Umar bin Khattab *Radhiyallâhu 'anhu* menguji seorang penggembala, "Hai pengembala! juallah satu ekor kambing dari kambing-kambing itu kepada kami", pengembala itu menjawab, "Saya hanyalah seorang budak, jika saya menjual kambing itu kepada Anda padahal saya tidak berhak melakukannya lalu dimana Allah? Mendengar jawaban budak itu, Umar kemudian membeli budak itu dan memerdekakannya menjadi orang yang mulia lagi dihormati karena tidak mau mencuri seekor kambing tuannya, padahal kesempatan itu ada padanya.[62]

Menghindari anak suka mencela dan mencemooh

Kebiasaan suka *mencela* dan *mencemooh,* merupakan gejala akhlak buruk yang banyak terdapat di kalangan

[61] Muslich Maruzi, *Koleksi Hadis Sikap & Pribadi Muslim,* (Jakarta, Pustaka Amani, 1995), 2.

[62] Abdullah Nashih 'Ulwân, *Tarbiyyat,* 186.

anak-anak dalam keluarga yang jauh dari petunjuk al-Qur`an dan sunnah Rasul *Shallallâhu 'alaihi wa sallam.*

Abd Allâh Nasîh 'Ulwân mengatakan, ada dua faktor yang mengakibatkan akhlak buruk, yaitu :

Pertama, Faktor teladan yang buruk dalam keluarga. Apabila anak selalu mendengar kata-kata dan ucapan buruk, celaan, kata-kata mungkar, hal-hal semacam ini akan dengan mudah ditiru oleh anak, akhirnya ia menjadi terbiasa dengan ucapan-ucapan buruk yang mungkin dikiranya ucapan-ucapan itu baik.

Kedua, Faktor pergaulan anak tidak mendukung ke arah yang baik. Anak dibiarkan oleh orang tua bermain dan bergaul bersama-sama temannya yang terbiasa bicara kotor berupa celaan cacian dan lain-lain, yang secara alami anak terbiasa dengan bahasa, adat dan perilaku teman-temannya. Rasul *Shallallâhu 'alaihi wa sallam*, bersabda:

المرأعلى دين خليله فلينظر احدكم من يخالل

"Seorang (anak) akan beragama sesuai dengan agama temannya, karena itu waspadailah seseorang diantara kamu itu dengan siapa ia bergaul". (H.R. Tarmizi)[63]

Karena anak bergaul dengan teman-temannya yang suka berkata jelek, terbiasa mendengar dan meng-ucapkannya karena kurang mendapat pengawasan dari orang tua, akan sangat mungkin anak yang tadinya baik berubah menjadi seperti teman-temannya.

---

[63] al-Tirmiziy, al-Ima al-Hâfiz Abû 'Isa Muhammad ibn Saurah, *Sunnah Tirmiziy,* (Damascus, Dar al-Fikr, 1974),

Untuk menghindari anak dari perilaku tercela itu, orang tua harus dapat menjadi teladan yang baik, membuat suasana keluarga sangat membenci ucapan-ucapan yang dapat menyinggung perasaan orang lain, selalu waspadai dengan siapa anak itu bergaul dan berteman. Apakah teman itu berasal dari kelaurga terpelajar yang taat beribadah atau bukan.

Menghindari gejala penyimpangan dan kenakalan anak

Pendidikan adalah menggerakkan perilaku individu untuk melaksanakan apa yang benar, baik dan indah, terjauh dari akhlak yang rendah dan pengaruh yang jelek.

Perilaku anak terdidik adalah sesuatu yang diperoleh atas usaha, bukan bawaan, sebagaimana sabda Rasul *Shallallâhu 'alaihi wa sallam.*

كل مولود يولد على الفطرة حتى يعرب عنه لسانه

فإنما ابوه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه

"Setiap anak dilahirkan mempunyai fitrah sehingga lancar lidahnya, maka kedua orang tuanyalah *yang akan menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi. (Riwayat Abu Ya`la, Tabrani dan Baihaqi).*

Dengan demikian dapat dipahami bahwa perilaku baik itu sangat dipengaruhi oleh kehidupan dalam keluarga. Kebaikan dimata anak kecil terbentuk dari segala sesuatu yang boleh dikerjakan, dan tidak mendapat restu orang tua. Anak akan menyerap dari orang tua dan saudara-saudaranya contoh teladan dan

perilaku baik dengan cara mengikuti dan meniru tanpa mempertanyakan apa itu bernilai baik dan buruk. Menurut Aba Firdaus, kecenderungan meniru ini sudah dimulai sejak tahun pertama dari kelahiran anak. Secara naluriah anak meniru perilaku orang tua, saudara serta karib kerabat terdekat, yang secara bertahap kemampuan meniru itu semakin cepat sejalan dengan pertambahan umurnya.[64]

Ketika anak sudah mulai besar ia akan mampu meniru budaya dan perilaku di luar keluarganya seperti budaya Barat yang menghalalkan segala-galanya tanpa kendali. Pandangan kehidupan Barat yang *Hedonisme,*[65] Materialisme dan sebagainya yang memberi kesempatan terlepasnya kendali hawa nafsu, di saat itu pula anak menampakkan gejala-gejala penyimpangan dan kenakalan. Menghadapi permasalahan yang sangat berat ini, orang tua hendaknya sejak sedini mungkin memberikan pengertian dan nasehat-nasehat pada anak bahwa tidak semua budaya Barat itu baik, akan terapi sebaliknya, banyak budaya Barat yang justru berbenturan dengan perilaku Islami, misalnya pergaulan bebas, mode-mode pakaian yang tidak menutup aurat, minum-minuman keras dan lain-lain. Meski harus diakui terdapat sebagian kecil hal-hal yang positif yang dapat diambil dari Barat

---

[64] Aba Firdaus al-Halwani, *Melahirkan Anak Saleh,* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), 88

[65] Hedonisme adalah doktrin yang memandang kesenangan sebagai kebaikan yang paling utama dan kewajiban seseorang adalah mencari kesenangan sebagai tujuan hidup, lihat Kamus Filsafat, tim penulis rosda, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1995), 135.

seperti ilmu pengetahuan kedokteran, ilmu pasti, kimia, peralatan perang, rahasia atom dan lain-lain, akan tetapi orang tua tetap harus berhati-hati dan mewaspadai anak-anaknya bergaul dengan orang-orang yang berperilaku terbuka aurat serta pergaulan bebas itu. Orang tua dalam memberikan bimbingan tidak boleh melupakan firman Allah *Shubhânahu wa ta'âlâ* dalam surat al-Taubah ayat 67 dan 71 berikut :

المنافقون والمنافقات بعضهم من بعض يأمرون بالمنكر

وينهون عن المعروف ....،

والمؤمنون والمؤمنات بعضهم اولياء بعض يأمرون

بالمعروف وينهون عن المنكر ويقيمو الصلوة ويؤتون الزكوة

ويطيعون الله ورسوله الئك سيرحمهم الله ...

"Orang munafik laki-laki dan perempuan sebagian dan sebagian yang lain adalah sama. Mereka menyuruh berbuat mungkar dan melarang berbuat ma `ruf .....
Dan orang beriman laki-laki dan perempuan, sebagian mereka (adalah menjadi penolong bagi sebagian yang lain, mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma `ruf dan mencegah yang mungkar, mendirikan salat, menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya mereka akan diberi rahmat oleh Allah... [66]

[66] Departemen Agama R.I. *Al-Qur 'an dan Terjemahnya,* 291.

Allah *Shubhânahu wa ta'âlâ.* menyatakan dengan tegas bahwa orang-orang munafik itu sepintas lalu kelihatan baik dan menarik, pada hal sebenarnya mereka sangat membahayakan ajaran Allah di muka bumi ini, mereka mampu memperlihatkan yang sebenarnya buruk kelihatan bagus atau sebaliknya sesuatu yang bagus menurut Allah dan Rasul-Nya terlihat kurang menarik. Pergaulan bebas serta terbuka aurat terlihat begitu menyenangkan, padahal perilaku itu sebenarnya berbenturan dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya yang sangat menghormati kesucian akal, keturunan, diri, dan keluarga.

Dalam al-Qur`an surat 24/al-Nur: 31, umat Islam diperintah menahan pandangan dan memelihara kemaluannya, artinya Allah melarang pergaulan bebas dan terbuka aurat, kecuali bagi mereka yang sudah dihalalkan seperti suami isteri, agar kesucian diri dan keluarga dapat dipertahankan.

3. Tanggung Jawab Pendidikan Fisik Anak

Dari Muslim, Nabi *Shallallâhu 'alaihi wa sallam.* bersabda :

المؤمن القوى خير واحبّ الى الله من المؤمن الضعيف

"Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai oleh Allah dari pada orang muslim yang lemah".

Kemudian firman Allah *Shubhânahu wa ta'âlâ* :

وليخشى الذين لوتركوا من خلفهم ذرّية ضعافا خافوا عليهم

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang bila meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah yang mereka khawatir terhadap (kemampuan) mereka....[67]

Dari ayat dan sabda Rasul *Shallallâhu 'alaihi wa sallam.* tersebut dapat diambil pelajaran, bahwa umat Islam harus kuat baik fisik maupun mentalnya. Tentu orang tualah yang paling bertanggung jawab untuk mencapai kedua tujuan itu.

Untuk mencapai tujuan terbentuknya kekuatan fisik anak, sangat erat kaitannya dengan terpenuhi atau tidak terpenuhi aturan makan menurut aturan Allah dan Rasul-Nya. Dalam al-Qur`an (Q.S. 7 : 31), apapun yang dimakan atau diminum tidak boleh melebehi keseimbangan. Kelebihan makan (gizi) anak akan berdampak negatif terhadap fisik anak, demikian pula sebaliknya. Kelebihan makan/gizi dapat mengakibatkan tumbuhnya sifat mubadzir dan boros pada diri anak (Q.S. 17 :31).

Untuk menjaga keseimbangan makan dalam rangka menjaga kekuatan fisik, Rasulullah *Shallallâhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

ماملأادمى وعاء شرا من بطنه يحسب ابن آدم لقيمات يقمن صلبه، فإن كان لابدّ فاعلا، فثلث لطعامه وثلث لشرابه وثلث لنفسه

[67] Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 116.

"Tidak ada suatu tempat yang lebih buruk untuk dipenuhi oleh anak Adam dariperutnya. Cukup baginya beberapa suap yang dapat menguatkan tulang rusuknya, apabila ia terpaksa melakukannya, maka hendaklah sepertiga (dari perutnya) diisi dengan makanan, sepertiga untuk minuman, sepertiga untuk pernafasannya (H.R. Ahmad dan Tirimizi).

Disamping menjaga keseimbangan tata cara makan dan apa yang dimakan, latihan fisik seperti olah raga untuk memperkuat daya tahan fisik anak, juga menjadi kewajiban orang tua, seperti apa yang dianjurkan oleh Nabi *Shallallâhu 'alaihi wa sallam* sebagai berikut :

ألا إن القوة الرمى، الا إن القوة الرمى، الا إن القوة الرمى

"Ketahuilah, sesungguhnya kekuatan itu adalah memanah. Ketahuilah bahwa sesungguhnya kekuatan itu adalah memanah. Ketahuilah bahwa sesungguhnya kekuatan itu adalah memanah." [68]

4. Kewajiban Orang Tua Terhadap Pendidikan Akal.

Pendidikan akal (rasio) adalah membentuk pola pikir anak dengan segala sesuatau yang bermanfaat, seperti ilmu pengetahuan agama, kebudayaan dan peradaban. Dengan demikian anak menjadi cerdas dan dapat menampilkan perilaku terdidik dalam keluarga dan masyarakatnya pada saat dia dewasa nanti.

---

[68] al-Imâm Abî al-Husain Muslim bin al-Hajaj Ibn Muslim al-Qusyairy an-Naisaburiy, *al-Jâmi' as-Shahîh,* al-Juz'u as-Samin, (Beirut : Dâr al-Fikr, IV, t.th.), 205.

Pembentukan kecerdasan anak sebagai kewajiban orang tua, sebagaimana termuat dalam al-Qur`an (Q.S. 16:78). Dalam ayat ini Allah *Shubhânahu wa ta'âlâ* menyebutkan keadaan manusia "tidak mengetahui apapun setelah dilahirkan ke dunia" meskipun telah dilengkapi dengan seperangkat sarana yang menakjubkan. Apabila sarana sebagai potensi tersebut digarap dan diarahkan dengan baik, maka sarana itu akan menjadi modal untuk merealisasikan kehidupan yang baik. Kedua orang tua dan para pendidik sangat berperan dalam hal ini untuk menjadikan anak itu baik atau jelek.

Dalam al-Qur`an cukup banyak ayat-ayat ditemukan yang menganjurkan pentingnya pendidikan pengembangan akal berupa ilmu pengetahuan, antara lain: (Q.S. 20:114; 39:9; 55:33; 58:11; 68:1; 96:5) yang mengungkapkan hakekat baca tulis dan pentingnya ilmu pengetahuan untuk mengangkat akal pikiran serta membuka pintu budaya selebar-lebarnya, mengangkat derajat manusia ke tingkat yang lebih tinggi serta memudahkan jalan menuju surga.

Abu Hurairah *Radhiyallâhu 'anhu* mengatakan bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

.... ومن سلك طريق يلتمس فيه علما سهل الله له طريق الى الجنة

"......Dan barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalan baginya untuk menuju surga" (H.R. Muslim).[69]

[69] *Ibid.*, 324

'Ulwan mengatakan bahwa Islam telah menetapkan wajib belajar sejak masa anak-anak dengan tidak membeda-bedakan ilmu Syara` dengan ilmu alam (*kauniyah*). Kerena itu dipertegas oleh sabda Rasul *Shallallâhu 'alaihi wa sallam*:

طلب العلم فريضة على كل مسلم والمسلمة

"Menuntut ilmu itu wajib hukumnya bagi setiap orang Islam laki dan perempuan"

Kemudian seorang pujangga mengucapkan sya`irnya yang indah :

أرانى أنسى ما تعلّمت فى الكبر

ولست بناس ما تعلّمت فى الصغر

وماالعلم الا بالتعلّم فى الصبا

وما الحلم الا بالتحلّم فى الكبر

ولو فلق القلب المعلّم فى الصبا

لأصبح فيه العلم كالنقس على الحجر

وماالعلم بعد الشيب الا تعسف

اذا كلّ قلب المرء والسمع والبصر

وماالمرءالاّ الإ ثنان عقل ومنطق

فمن فاته هذا وهذا فقد دمر

"Aku tahu diriku telah lupa akan ilmu yang kudapat pada masa tua

Tapi aku tidak pernah lupa akan ilmu yang kudapat pada masa kecilku

Ilmu itu hanya akan didapat dengan belajar masa kecil

Sedang impian hanya didapat dengan mimpi di masa tua

Seandainya hati yang diajari pada masa kecil dibelah

Tentu didalamnya ada ilmu bagaikan ukiran di atas batu

Belajar di masa tua akan sia-sia belaka

bila hati, pendengaran dan penglihatan telah beku

Hanya ada dua hal penting, yaitu 'akal dan logika

Maka siapa yang tertinggal ini dan itu, ia akan binasa.[70]

Dari ayat, hadis dan ungkapan pujangga di atas, jelas bahwa orang tua sangat perlu memperhatikan pendidikan akal melalui latihan pengemabangan pemikiran ketika anak masih dalam masa kanak-kanak, sebagai modal dasar yang sangat penting untuk pembentukan perilaku terdidik setelah dewasa.

Ada beberapa cara yang dapat ditempuh untuk pengembangan pemikiran anak antara lain :

1. Melalui pengajaran yang hidup
2. Melalui teladan yang hidup
3. Melalui penelaahan yang hidup

[70] Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyât*, 272

4. Melalui pergaulan yang hidup.[71]

Yang dimaksud dengan *pengajaran yang hidup* adalah, anak diajari oleh kedua orang tua sebagai pendidik tentang hakekat Islam dan seluruh pemasalahan dan hukumnya. Islam adalah satu-satunya agama yang nilai keabadian dan kesempurnaan sehingga Allah mewariskan bumi dengan segala isinya. Sedangkan pengajaran dengan *teladan yang hidup* adalah, anak merasa terikat untuk meneladani seorang pembimbing yang ikhlas, sadar, paham tentang Islam, berjihad di jalan Allah, menerapkan hukum-hukumnya dan tidak menghiraukan celaan orang lain untuk berjuang di jalan Allah (Q.S. 2:159-60). Dari ayat itu diketahui bahwa Islam adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan, karena itu seorang pembimbing tidak boleh menyembunyikan kewajiban yang diperintahkan Allah *Shubhânahu wa ta'âlâ.* Pengajaran dengan *penelaahan secara hidup adalah,* dianjurkan orang tua menyediakan perpustakaan rumah tangga meskipun kecil untuk anak-anak ketika memasuki masa sekolah, yang memuat koleksi kisah-kisah yang Islami, seperti cerita orang yang arif dan saleh, buku-buku tentang Islam, akidah, akhlak, perekonomian dan buku-buku rencana jahat zionisme, hedonisme, kemunisme, nasrani materialisme untuk meruntuhkan ajaran Islam dimuka bumi. Pengajaran dengan pergaulan yang hidup, dimaksudkan para orang tua memilihkan teman-teman anaknya yang saleh, taat dan selalu mengerjakan salat dan pintar sehingga dapat mengenalkan hakekat Islam kepada anak-anaknya.

---

[71] Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyât,* 290.

5. Pendidikan Psikis (Kejiwaan)

Pendidikan psikis termasuk salah satu bagian kewajiban orang tua sebagai pendidik dalam keluarga dalam rangka membangkitkan sikap-sikap yang positif, baik, seperti kebersihan, semangat, berani, bertanggung jawab dan lain-lain. Sikap positif itu akan dapat menuntun tingkah laku dan perbuatan atau yang baik.

Sudarsono mengemukakan, bahwa sikap positif itu antara lain :berlaku jujur (*al-amanah*), baik kepada orang tua (*birr al-walidain*), memelihara kesucian diri(*al-Iffah*), kasih sayang (*al-rahmah*) berlaku hemat (*al-iqtisad*), menerima apa adanya dan sederhana (*Qona 'ah* dan *Zuhud*), perlakuan baik (*ihsan*) kebenaran (*shidiq*), pemaaf ('*afw*), adil ('*adl*), kebeneranian (*syaja 'ah*), malu (*haya '*) kesabaran (*shabr*), berterima kasih (*syukr*), penyantun (*hilm*), rasa sepenanggungan (*muwasat*), dan kuat (*quwwah*).[72]

Sebaliknya bila yang tertanam ke dalam diri anak sikap yang negatif seperti kotor, pemalas, penakut, tidak bertanggung jawab, boros, menang sendiri dan lain-lain, maka perilaku dan tindakan anak cenderung meremehkan segala sesuatu sebagai gambaran perilaku tidak terdidik.

Dengan demikian, pendidikan psikis bertujuan mendidik anak supaya bersikap berani, terbuka, mandiri, suka menolong, mampu mengendalikan amarah dan senang kepada seluruh kegiatan yang membawa manfaat.

---

[72] Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja,* Jakarta : Rineka Cipta, 1991), 41-42

Pendidikan psikis sangat erat kaitannya dengan pendidikan iman dan akhlak. Bila telah tertanam dalam diri anak tuntunan iman yang kuat, dapat dipastikan akan lahir dalam diri anak itu akhlak yang mulia dan psikologi yang sehat, normal dan terkendali, Oleh karena itu,orang tua harus selalau berusaha setiap saat mengawasi dan mengarahkan anak-anak kepada terbentuknya akidah yang benar dan akhlak yang baik berdasarkan wahyu Allah dan sunnah Rasul-Nya, sehingga perilaku anak terjauh dari sifat-sifat negatif.

Menurut Muhammad Ali al-Hasyimi, cara terbaik dalam mendidik psikis anak adalah, "dengan memberikan teladan turun ke tingkat perkembangan jiwa anak, memperlakukannya dengan baik serta menunjukkan kasih sayang, cinta, minat, dorongan, adil, koreksi dan bimbingan. Bersikap lemah-lembut pada anak tanpa menjadi lemah dan bersifat tegas tanpa disertai marah. Dengan demikian anak akan tumbuh dalam suasana yang senang, bersahabat dan ramah, sehingga dapat melahirkan anak-anak yang penuh kasih sayang, ramah, loyal, berkepribadian kuat sehingga pada gilirannya anak dapat memikul tanggung jawabnya secara sadar.[73]

Sikap minder adalah sifat negatif yang sangat berpengaruh jelek pada anak, sifat ini dapat dijauhkan dari anak dengan membiasakan anak bergaul bersama teman-teman yang baik, dengan cara mengundang teman-teman baiknya itu sesering mungkin atau dengan

---

[73] Muhammad Ali al-Hasyimi, *The Ideal Muslim; The true Islamic Personality as defined in the Qur'an and Sunnah,* Terj. Ahmad Baidowi denan Juduk Musli Ideal, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 1999), 144.

membawa anak berkunjung ke rumah teman-teman dan kerabat dekatnya, sehingga anak terbiasa bergaul dengan siapa saja tanpa pilih kasih. Dengan cara itu, secara berangsur-angsur rasa percaya diri anak akan tumbuh dengan sendirinya tanpa merasa tersinggung menerima cercaan orang lain.

Maurice Balson mengatakan, ada tiga cara untuk menjauhkan gejala negatif anak, yaitu : pertama membina *kekuatan* dan *kemampuan* anak. Kedua lebih menekankan pada *kegiatan* anak bukan pada *hasil kegiatannya*. Ketiga memperkecil *kesalahan* dan kekurangan-kekurangan anak.[74]

Anak yang merasa dirinya labih kuat dan mampu dari teman-temannya akan lebih berani menghadapi tugas yang dibebankan kepadanya. Demikian pula bagi anak yang merasa sudah banyak berbuat meskipun hasilnya sangat sedikit tetap diberikan hadiah atau pujian, akan menimbulkan semangat dan bersedia mengerjakan tugas selanjutnya. Orang tua dalam membangkitkan semangat anak berjiwa positif, hendaknya selalu menghargai sekecil apapun hasil dari kegiatannya dengan penuh kesabaran, karena anak telah berbuat. Sifat sabar orang tua dalam memperlakukan anak-anaknya itu, akan dapat diteladani anak setelah menjadi remaja dan dewasa sebagai manusia yang kuat dan tabah menghadapi cobaan hidup, karena Allah telah menjadikan kehidupan di dunia ini dengan berbagai cobaan, Allah *Shubhânahu wa ta'âlâ* berfirman:

---

[74] Maurice balson, *Bicoming a Better Parent,* terj. , Prof. H.M. Arifin M.Ed dengan judul "Bagaimana Menjadi Orang yang Baik", (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), 92.

أحسب الناس ان يتركوا ان يقولوا آمنا وهم لا ينفقون. ولقد فتنّا الذين من قبلهم فليعلمنّ الله الذين صدقوا وليعلمنّ الكاذبين [75]

"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka itu dibiarkan (saja) mengatakan: (kami telah beriman, sedang mereka tidak diuji?) dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang berdusta (Q.S. 29:2-3).

Salah satu cara untuk memupuk sikap sabar dalam diri anak adalah dengan membiasakan suka memaafkan kesalahan orang lain, tidak cepat marah, dan mengajarkan kepada anak bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'alaihi wa sallam.* selalu memuji orang-orang yang mampu menahan serta menguasai diri ketika marah. Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari ibn Mas`ud, Rasulullah *Shallallâhu 'alaihi wa sallam* bersabda :

ما تعدّون الصرعة فيكم ؟قالوا الذى لا تصرعه الرجال قال : ولكنّ الذى يملك نفسه عند الغضب

"Siapakah yang kalian anggap sebagai jagoan diantara

---

[75] Departemen Agama R.I. *Alqur'an dan Terjemahnya,* 628.

kalian". Mereka berkata, "orang yang tidak terkalahkan oleh orang lain" Nabi bersabda : yang benar adalah orang yang bisa menguasai dirinya ketika marah".[76]

Dalam al-Qur`an (Q.S. 25:63; 3:134; dan 49: 10-12) Allah *Shubhânahu wa ta'âlâ* memerintahkan orang-orang beriman untuk menahan marahnya, menolak dengan cara yang paling baik dan berpaling dari orang-orang yang bodoh sehingga terwujud persaudaraan dalam masyarakat yang saling mengasihi.

Maka sebaik-baik cara menanggulangi sikap marah pada anak, dengan menghindarkan anak dari faktor-faktor yang dapat menimbulkan sikap-sikap tersebut. Apabila faktor penyebab marah anak karena meniru orang tuanya, maka kedua orang tua harus memberikan teladan yang baik dengan lemah lembut dan mampu menahan diri ketika marah (Q.S. 3:134). Untuk meredakan gejolak marah dapat ditempuh dengan menerapkan cara yang dilakukan oleh Rasulullah *Shallallâhu 'alaihi wa sallam.* seperti berikut:

Menurut riwayat Ahmad, Rasul *Shallallâhu 'alaihi wa sallam* bersabda :

اذا غضب احدكم وهو قائم فليجلس فإن ذهب عنه

الغضب ، وإلافليضطجع

"Apabila salah seorang diantara kamu marah, sedang ia

[76] Abû 'Abd Allâh Muhammad ibn Isma'i.l al-Bukhâriy, *Shahîh al-Bukhâriy,* (Jakarta : Maktabat Dahlan, t.th.),

dalam posisi berdiri, maka hendaklah ia duduk, karena hal itu akan menghilangkan marahnya. Dan kalau tidak hilang, maka hendaklah ia berbaring.[77]

Abu Dawud meriwayatkan, Rasulullah *Shallallâhu 'alaihi wa sallam.* bersabda :

الغضب من الشيطان، وإن الشيطان خلق من النار وإنما

تطفأ النار بالماء، فإن غضب احدكم فليتوضأ

"Marah itu datangnya dari setan dan setan itu diciptakan dari api, sedang api itu hanya dapat dipadamkan dengan air. Oleh karena itu, apabila salah seorang diantara kalian marah, maka hendaklah ia berwudu '[78]

Imam Ahmad meriwayatkan, bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

اذا غضب احدكم فليسكت

"Apabila salah seorang diantara kalian marah, maka hendaklah diam".[79]

Didasari oleh al-Qur`an Hadis di atas, orang tua sebagai pendidik awal dalam keluarga diperintahkan untuk mendidik sikap anak ke arah yang positif, sehingga

---

[77] Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imâm Ahmad bin Hanbal,* (Beirut: Dâr al-Fikr, al-Juz as-salis, t.th), 83

[78] al-Imâm al-Hhâfiz Abî Dâwûd Sulaimân bi al-Asy'as as-Sajtaniy al-Azdiy; *Sunan Abû Dâwûd,* (Beirut: Dâr al-Fikr, Juz Awwal. t.th.), 309.

[79] Ahmad bin Hanbal, Musnad al-Imâm Ahmad bin Hanbal (Beirut: Dâr al-Fikr, al-Juz'u al-khamis, t.th.), 83.

anak terbiasa bersikap sabar, lemah lembut dan dapat menahan diri di saat marah sebagai manifestasi perilaku terdidik dalam Islam.

6. Pembentukan Perilaku Sosial Anak

Yang dimaksud dengan pembentukan perilaku sosial di sini adalah, mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang Islami, berdasarkan bimbingan al-Qur`an dan sabda Rasul *Shallallâhu 'alaihi wa sallam.*, sehingga dapat menjadi anak yang berperilaku terdidik di tengah-tengah masyarakat, mampu bergaul dengan baik dan mendudukkan posisi kedua orang tuanya pada tempat yang terhormat dan mulia.

Pendidikan sosial merupakan manifestasi dari perilaku dan watak orang tua sebagai pendidik untuk menjalankan kewajiban, tata krama, keseimbangan intelektual dan pergaulan yang harmonis dalam keluarga dan masyarakat terhadap anak.

Ada beberapa hal yang harus ditempuh dalam menanamkan jiwa sosial kepada anak antara lain:

Pertama, menanamkan jiwa takwa kepada anak sebagai nilai akhir dan hasil dari perasaan keimanan secara mendalam, yang berhubungan dengan Allah *Shubhânahu wa ta'âlâ*, takut kepada murka dan siksa-Nya serta harapan akan ampunan dan pahala-Nya.

Dalam al-Qur`an banyak terdapat anjuran dan perintah untuk bertakwa dengan berbagai bentuk dan susunannya. Misalnya terdapat dalam surat at-Tahrim ayat 6 berisi takwa kepada Allah berupa pemeliharaan diri dan keluarga dari siksa neraka, Surat al-Baqarah ayat 24

yang menerangkan bahwa isi neraka adalah manusia yang tidak bertakwa (kafir) dan batu.

Anak sebagai bagian dari keluarga sudah pasti termasuk dalam perintah ini, maka orang tua berkewajiban memelihara anak agar terbebas dari api neraka yang sungguh mengerikan. Dengan demikian orang tua jelas berkewajiban menanamkan dasar-dasar ketakwaaan ke dalam diri anak sejak dini dengan senantiasa menasehati mereka untuk selalu mengingat Allah dimanapun mereka berada agar terhindar dari azab Allah. Dan mengatakan kepada anak bahwa Allah hanya melihat hati dan amal seseorang, Sabda Rasul *Shallallâhu 'alaihi wa sallam* :

ان الله لا ينظر الى صوركم واموالكم ولكن ينظ الى قلوبكم .

واعمالكم (رواه مسلم)

"Sesungguhnya Allah tidak memperhatikan (menilai) bentuk rupamu dan hartamu, melainkan memperhatikan (menilai) hati dan perbuatanmu"[80]

Kedua, memupuk ikatan persaudaraan

Kata persaudaraan diambil dari kata *ukhuwah*, terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti memperhatikan. Maka persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang merasa bersaudara.[81] Menurut 'Ulwan, kata *ukhuwah* berarti ikatan kewajiban yang mewarisi perasaan kasih sayang, kecintaan dan

---

[80]Fakhrudin HS., *Hadis Sahih Muslim I,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978)., 106.

[81]M. Quraish Shihab, *Wawasan*, 486.

penghormatan terhadap setiap orang yang diikat oleh akidah Islamiyah, keimanan dan ketakwaan.[82]

Dari pengertian persaudaraan di atas dapat dipahami bahwa anak harus dihindarikan dari saling membenci, bermusuhan dan sikap-sikap negatif lainnya terhadap sesama makhluk ciptaan Allah.

Dalam hal ini Nabi *Shallallâhu 'alaihi wa sallam*, bersabda :

لاتباغضوا ولاتحاسبوا ولا تدابروا وكونوا عباداللہ اخوانا

ولا يحل لمسلم ان يهجراخاه فوق ثلاث (رواه مسلم)

"Janganlah kamu berbenci-bencian, berdengki-dengkian, bermusuh-musuhan, dan hendaklah menjadi hamba Allah yang bersaudara. Tidak boleh memutuskan hubungan dengan saudaranya lebih dari tiga hari".[83]

Dengan ikatan persaudaraan berdasarkan petunjuk Allah dan Rasul-Nya itu, dapat melahirkan perasaan-perasaan mulia dalam jiwa anak untuk membentuk sikap-sikap positif, seperti saling menyayangi, tolong menolong, mengutamakan orang lain, memberi maaf, dan lain-lain, serta menjauhkan sikap-sikap negatif yang dapat membahayakan diri, harta dan kehormatan anak dan keluarga.

---

[82] Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyyât*, 364.

[83] Fachruddin HS., *Sohih Muslim*, 104

Dalam al-Qur`an kata yang berarti "saudara" ditemukan sebanyak 52 kali,[84] kata itu dapat berarti keluarga kandung (Q.S. al-Nisa/4 : 23). Saudara karena jalan keluarga (Q.S. Toha/29 : 29-30), saudara dalam arti sebangsa tidak harus seagama (Q.S. al-'Araf/7: 65 ; al-Haqqah/69: 6-7), saudara dalam masyarakat (Q.S. Sad/ 38: 23) dan persaudaraan karena seagama yang tercantum dalam surat al-Hujurat ayat 19, yaitu :

انما المؤمنون اخوة فأصلحوا بين اخويكم واتقوا الله لعلكم ترحمون

"Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat".[85]

Begitu pentingnya memupuk ikatan persaudaraan dalam membentuk perilaku anak terdidik, sampai Nabi *Shallallâhu 'alaihi wa sallam.*, mengatakan:

لن تنالوا البر حتى تنفقوا مما تحبون....

"Tidak beriman seseorang diantara kamu, sampai ia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri".[86]

---

[84] M. Quraish Shihab, *Wawasan*, 487.

[85] Departemen Agama., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 846.

[86] Abû Abd Allâh Muhammad Ibn Isma'îl al-Bukhâriy, *Shahî h al-Bukhâriy*, (Beirut: Dâr al-Fikr, Juz I, Jilid I, 1981), 9

Dan Allah berfirman dalam al-Qur`an surat Ali Imran ayat 92:

لايؤمن احدكم حتى يحبّ لأخيه مايحبّ لنفسه

(رواه البخارى)

"Sesungguhnya kamu tidak akan sampai kepada kebaktian yang sesungguhnya sampai kamu memberikan apa yang kamu cintai".[87]

Dari ayat dan hadis di atas, jelas bahwa orang tua berkewajiban menumbuh kembangkan ikatan persaudaraan yang didasari oleh perasaan kasih dan sayang dalam hati nurani anak sehingga pergaulan yang harmonis dan penuh kedamaian dapat dibentuk dalam keluarga dan lingkungan di mana bertempat tinggal.

Ketiga, menanamkan sifat pemaaf terhadap orang lain.

Sifat pemaaf merupakan karakteristik manusia yang sangat dianjurkan dalam al-Qur`an, sehingga orang yang berhasil mencapai sifat mulia ini, dinilai sebagai teladan kesalehan dan termasuk kelompok orang-orang yang berbuat kebajikan dan dicintai oleh Allah *Shubhânahu wa ta'âlâ.* (Q.S. Ali-Imran/3:103; al-A`raf/7: 199; al-Nur/ 24: 22; al-Baqarah/2: 237). Al-Hasyimi mengatakan bahwa orang yang memiliki sifat pemaaf akan dapat menjadikan dirinya terpelihara dari sifat pemarah dan terjauh dari kedengkian. Mereka bebas dari beban kebencian dan

[87] Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 91.

menumbuhkan sikap yang penuh toleransi, sehingga mendapat kesucian hati, kedamaain fikiran dan keredhaan dari Allah *Shubhânahu wa ta'âlâ.*[88]

Sifat pemaaf akan sangat sulit dimiliki oleh seseorang yang tidak pernah mendapatkan bimbingan dan latihan sejak dari anak-anak melalui orang tua mereka, karena sifat ini berkaitan erat dengan pendidikan iman akhlak dan psikis anak.

Keempat, membimbing anak senantiasa dapat memenuhi hak orang lain.

Dalam kehidupan sosial anak berhubungan dengan individu-individu dalam keluarga dan lingkungannya yang menuntut perlakuan baik sebagai hak dari setiap individu itu.

Ada enam (6) macam hak orang lain yang harus dibimbingkan oleh orang tua kepada anak-anaknya dalam rangka menanamkan perilaku sosial sedini mungkin, yaitu: hak kepada orang tua, hak kepada keluarga, hak kepada tetangga, hak kepada pengajar, hak kepada teman, dan hak kepada orang yang lebih tua.

(1) Hak kepada orang tua

Orang tua sebagai pendidik perilaku anak dalam keluarga berkewajiban memperkenalkan apa yang menjadi hak orang tua yang harus dipenuhi oleh anak setelah anak menjadi terdidik dan dewasa. Hak orang tua itu adalah berbuat baik dan berbakti kepada keduanya, seperti taat, tidak bersuara keras (kasar), sopan

[88]Muhammad Ali al-Hasyimi, *The Ideal Muslim*, 271.

santun, mendoakan (Q.S. al-Isra`/17: 23-24; al-Baqarah/ 2: 83; al-Nisa`/4: 36; al-An`am/6: 151) dan berterima kasih (Q.S. Lukman/31:14).

Pentingnya berbakti kepada orang tua berkaitan erat dengan nasib anak nanti di akherat, seperti diingkatkan oleh Nabi *Shallallâhu 'alaihi wa sallam*, bahwa keridhaan Allah tergantung kepada keridhaan orang tua. Demikian pula kebencian Allah, bahkan lebih dekat lagi dari itu Nabi menyatakan ada dua jenis dosa yang dilakukan seseorang yang siksanya dirasakan sejak masih berada di dunia, yaitu zina dan durhaka pada orang tua.[89]

Yang lebih penting lagi ditanamkan kepada anak dalam membentuk perilaku anak sejak dini terhadap orang tua oleh 'Ulwan dikatakan bahwa hendaklah anak dituntut terlatih membiasakan :

- Mematuhi ibu bapak terhadap apa yang diperintahkan kedua-duanya, kecuali untuk berbuat maksiat.
- Berbicara lembut dan sopan kepada orang tua
- Berdiri menghormati kedua-duanya ketika menemuinya.
- Mencium tangan keduanya ketika bersalaman dan memberikan sesuatu.
- Memelihara nama baik dan harta kedua-duanya.
- Menghormati dan memenuhi apa yang mereka minta.
- Mengajak anak senantiasa berdialog dalam setiap pekerjaan.

---

[89]Muslim Nurdin, dkk., *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 1995). 260.

- Mohon doa restu dan minta maaf kepada orang tua.
- Melatih anak untuk menghormati tamu
- Membiasakan anak berbuat yang menggembirakan orang tua
- Tidak bersuara keras kepada orang tua
- Tidak memotong pembicaraan orang tua.
- Tidak keluar rumah bila tidak diizinkan orang tua
- Tidak mengganggu istirahat orang tua
- Tidak mencela orang tua
- Tidak tertawa di hadapannya ketika ia sedih.
- Tidak makan jatah makanan orang tua
- Tidak mengambil makanan sebelum mereka.
- Tidak berbaring dihadapan orang tua ketika orang tua sedang duduk
- Tidak menjulurkan kaki dihadapan orang tua.
- Tidak berjalan di depan orang tua.
- Menghormati kawan-kawan orang tua
- Tidak bergaul dengan orang-orang yang durhaka kepada orang tuanya.
- Mendoakan orang tuanya.[90]

(2) Hak kepada keluarga

Yang dimaksud keluarga di sini adalah orang-orang yang memiliki pertalian kekerabatan dan keturunan dengan anak, seperti kakek, nenek, saudara laki-laki dan perempuan, anak saudara laki-laki dan perempuan, paman, bibi, anak paman, anak bibi, dan seterusnya.

---

[90] Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyât*, 395-396.

Dalam al-Qur`an, pertalian keturunan ini disebut dengan kata *arham* dan *Qurba*. Kata *arham* dapat dilihat antara lain dalam (Q.S. 4:1; 47: 22; 6: 143, 144; 13: 8; 3:6). melihat arti dari kata *arham* dalam al-Qur`an pada ayat-ayat di atas dikaitkan dengan kandungan ibu dan kasih sayang. Dengan adanya hubungan antara seseorang dengan lainnya melalui kandungan menimbulkan motivasi untuk berbuat kasih sayang sebagai hak keturunan dan kekerabatan yang mesti dipenuhi oleh keluarga.

Hubungan keluarga yang melahirkan hak kasih sayang itu harus selalu dipelihara dan dibimbingkan kepada anak untuk menyayangi sanak keluarganya (Q.S. 4: 1).

Sedangkan kata *qurba* dapat ditemukan antara lain dalam (Q.S. 5: 106; 6: 152; 35: 18; 2: 83, 177).

Dari ayat-ayat tersebut dapat dilihat bahwa setiap muslim harus memegang teguh tali kekerabatan dalam setiap keadaan mencari ridha Allah, menjauhi hal-hal yang dapat merusak hubungan kasih sayang dalam keluarga sanak saudara. (Q.S. 13:25; 47:22,23).

Dalam proses bimbingan, anak diberi pengertian bahwa dengan memenuhi hak sanak keluarga dengan saling menyayangi, saling mengunjungi, saling membantu, dan lain-lain. akan menambah rezeki dan umur, seperti disebutkan dalam sabda Rasulullah *Shallallâhu 'alaihi wa sallam*.:

من سرّه أن يبسط عليه رزقه اوينسأ فى اثره فليصل رحمه (رواه مسلم)

"Siapa yang menyukai untuk dilapangkan rezekinya, dan lama jejak peninggalan hidupnya, maka hendaklah ia menghubungkan tali silaturahim".[91]

(3) Hak kepada tetangga.

Yang dimaksud hak bertetangga di sini adalah hak orang yang berdekatan tempat tinggalnya dengan rumah seseorang, baik di sebelah kiri, kanan, muka, belakang sekitar rumah tempat tinggal.

Dalam pandangan Islam, hak tetangga ada empat, yaitu: tidak disakiti, dilindungi dari kejahatan orang lain, diperlakukan dengan baik dan ikut menanggung penderitaan tetangga.[92] Dalam memenuhi hak tidak menyakiti tetangga Rasulullah bersabda:

"Pernah dikatakan kepada Rasulullah Shallallâhu 'alaihi wa sallam. Sungguh perempuan itu rajin puasa dan bangun malam (shalat lail) tetapi dia menyakiti tetangga-nya: lalu Rasul bersabda : Perempuan itu masuk neraka" (H.R. Ahmad dan al-Hakim)

Melindungi tetangga dari kejahatan orang lain berarti melindungi dan menghindarkan mereka dari kezaliman. Hak melindungi ini didasari oleh sabda Rasul:

المسلم أخوالمسلم لايظلمه ولايسلمه (يخذله) من كان فى

حاجة أخيه كا الله فى حاجته. ومن فرج عن مسلم

---

[91] Fachruddin, HS., *Sahih Muslim*, I, 104.

[92] Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyyât*, 401.

كربة فرج الله عنه كربة من كرب يوم القيامة ومن ستر

مسلما ستره الله يوم القيامة

"Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, dilarang berbuat zalim kepadanya atau membiarkannya tidak tertolong. Siapa yang menolong kebutuhan saudaranya, Allah akan menolong kebutuhannya, siapa yang melepaskan kesusahan orang muslim, ia akan dilepaskan dari segala kesusahannya di hari kiamat, siapa yang menutup (aib) seorang muslim, Allah akan menutupnya dari hari kiamat". (H.R. Bukhari dan Muslim).[93]

Dari hadis di atas jelas sekali anjuran Rasulullah supaya memperlakukan orang muslim dengan baik, apa lagi kepada tetangga yang masing-masing tetangga itu saling memiliki hak dan kewajiban.

Hak ikut merasakan penderitaan tetangga sudah pasti adanya, karena tidak mungkin sebuah keluarga hidup sendiri tanpa bantuan tetangganya. Dalam hal ini al-Hasyimi mengatakan: "seorang muslim yang benar-benar dibimbing oleh agamanya akan berhati lembut dan menyadari bagaimana berkomunikasi dengan baik, memiliki kepekaan kepada tetangganya, berbagi kenikmatan dan membantunya manakala tetangga dalam kesempitan". Menurut hadis yang diriwayatkan oleh Muslim Nabi bersabda: "Demi Zat yang jiwa ditangan-

[93]Muslich Marzuki, *Koleksi Hadis*, 256.

Nya, tidak sempurna iman seseorang hamba sampai dia benar-benar mencintai tetangganya sebagaimana mencintai dirinya sendiri.[94]

Untuk menanamkan jiwa sosial kepada anak, berdasarkan uraian di atas dapat dilakukan orang tua dengan :

Pertama, mengajarkan kepada anak, hak tetangga secara lisan dalam berbagai kesempatan.

Kedua, membiasakan secara praktis perilaku sosial itu bersama teman sebaya anak para tetangga. Dengan demikian, sifat-sifat mulia itu akan tumbuh pada diri anak sejak masa kecil, setelah dewasa ia akan merasa berkewajiban untuk memenuhi hak orang lain, demikian pula hak tetangga.

(4) Hak kepada pengajar

Penanaman perilaku terdidik dalam hal memenuhi hak pengajar bagi anak, terpenting yang harus diperhatikan dan selalu dibimbingkan orang tua kepada anak. Ahmad Tabrani dan hakim meriwayatkan dari Ubâdah bin Shâmit, Rasulullah *Shallallâhu 'alaihi wa sallam*, berada :

ليس من أمتى من لم يجل كبيرنا، ويرحم صغيرنا ويعرف

لعا لمنا (حقه)

"Tidak termasuk umatku orang yang tidak menghormati orang yang lebih tua dari kami, tidak mengasihi orang

[94]Muhammad Ali al-Hasyimi, *The Ideal Muslim*, 174.

yang lebih kecil dari kami, dan tidak mengetahui hak pengajar dari kami".[95]

Dari hadis ini dapat dipahami bahwa orang tua sebagai pendidik harus membiasakan anak-anaknya hormat kepada pengajar, anak dapat mengetahui bahwa menghormati pengajar itu, suatu keutamaan dan kemuliaan. Menanamkan keyakinan pada anak bahwa pengajar itu orang yang memiliki ilmu yang sangat berharga untuk kebahagiaan anak setelah dewasa.

(5) Hak teman

Orang tua yang bijaksana selalu memperhatikan dengan siapa anak-anaknya berteman, karena teman itu akan dapat memberikan pengaruh besar dalam pembentukan perilaku terdidik anak di kemudian hari. Sehubungan dengan hal ini Abu Dawud dan Tirmidzi meriwayatkan dari Rasulullah *Shallallâhu 'alaihi wa sallam*:

المرأ على دين خليله فالينظر احدكم من يخالل

"Seseorang itu akan ikut temannya. Karenanya hendaklah diantara kamu memperhatikan siapa yang menjadi temanmu".[96]

Adapun hak-hak teman yang harus dibimbingkan dan dibiasakan terhadap anak antara lain:

---

[95]Al-Imâm al-Hâfiz Abî 'Abdillah Muhammad bin Abdillah al-Hâkim , *al-Mustadrak 'ala as-Sahihain*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Islamiyah, Juz al-Khamis, 1990), 137.

[96]Muhammad Isa bin Surah at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi,* Juz III, 230.

Pertama, mengucapkan salam disaat bertemu. Dalam hal ini Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallâhu 'anhu.*; Rasulullah *Shallallâhu 'alaihi wa sallam* bersabda. :

لا تدخلوا الجنة حتى تؤمنوا، ولا تؤمنوا حتى تحابّوا، اولاادلكم على شيئ اذا فعلتموه تحابتم؟ أفشوا السلام بينكم.

"Kalian tidak akan masuk surga sebelum kalian beriman dan tidak akan beriman sebelum kalian saling mencintai. Maukah kalian aku tunjukkan sesuatu yang apabila kalian kerjakan, kalian akan saling mencintai? sebarkan salam sesama kalian".[97]

Kedua, menjenguk teman yang sakit.

Dalam hal ini Bukhari meriwayatkan dari Abu Musa al-Asy`ari. bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'alaihi wa sallam* bersabda :

عودا المريض واطعموا الجائع وفكّوا العانى (رواه البخارى)

"Jenguklah orang yang sakit, beri makanlah orang yang lapar, dan bebaskanlah orang yang dipenjara"[98]

[97]al- Nawâwiy, *Syarh Sahîh Muslim*, Beirut: Dâr al-Fikr, al-Juz'u al-Saniy, Jilid I, t.th), 253.

[98]al-Bukhâriy, *Shahî h*

Ketiga, mendoakan ketika bersin

Dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Abu Hurairah, Rasulullah *Shallallâhu 'alaihi wa sallam*, bersabda :

اذا عطس احدكم فليقل : الحمد لله وليقل له أخوه

او صاحبه : يرحمكم الله فإذا قال يرحمك الله فليقل

يهدكم الله ويصلح بالكم

"Jika diantara kamu bersin, ucapkanlah al-hamduli Allah (segala puji bagi Allah) yang mendengar ucapan itu menjawab : Yarhamukallâh *(semoga Allah menyayangimu), yang bersin menjawab* Yahdikumullâh wa Yashlih Balakum *(semoga Allah memberi petunjuk dan memperbaiki keadaanmu)".*[99]

Keempat, Menolong ketika teman susah.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan seperti hadis mengenai hak tetangga di atas yaitu "siapa yang melepaskan kesusahan orang muslim ia akan dilepaskan dari segala kesusahan di hari kiamat".

Kelima, memenuhi undangan.

Berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah, Rasulullah *Shallallâhu 'alaihi wa sallam*, bersabda:

---

[99]al-Imâm al-Hâfiz Abû Abdillah Muhammad bin Abdillah al-Hâkim, *al-Mustadrak 'ala as-shahihain,* Juz 4, 290.

حق المسلم على المسلم خمس ردّالسلام وعيادة المريض

واتباع الجنائز واجابة الدعوة وتشميت العاطس

"Hak muslim terhadap muslim lainnya ada 5 : menjawab salam, menjenguk orang sakit, mengiringi jenazah, memenuhi undangan dan mendoakan ketika bersin".[100]

Demikian antara lain hak-hak teman yang mesti dibimbingkan oleh orang tua bersama keluarga sebagai pendidik anak sampai anak menjadi terbiasa berperilaku memenuhi hak teman tersebut dalam pergaulan sehari-harinya sehingga akhirnya terbentuk perilaku anak terdidik.

(6) Hak kepada orang yang lebih tua.

Berkaitan dengan ini Tirmizi meriwayatkan hadis dari Anas bahwasanya Rasulullah *Shallallâhu 'alaihi wa sallam*, bersabda :

ما اكرم شابّ شيخا لسنّه إلا قيّض الله له من يكرمه

عند سنّه

"Bila orang muda menghormati orang dewasa (orang lebih tua) niscaya Allah akan menakdirkannya dihormati kelak pada usia tuanya".[101]

---

[100]al-Imâm Abî al-Husain bin al-Hajaj ibn Muslim al-Qusyairiy al-Naisaburiy, *al-Jâmi'u as-Sahih,* al-Juz'u as-Sabi'I (Beirut: Dâr alFikr, IV, t.th), 3.

[101]Muhammad Isa bin Surah at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi*, Juz III, 251.

Berdasarkan hadis ini orang tua memiliki tanggung jawab mendidik anak supaya anak itu selalu berperilaku hormat terhadap orang yang lebih tua, tidak boleh meremehkannya, karena penghormatan terhadap orang yang lebih tua mengandung keutamaan dalam kehidupan sosial dan agama. Keutamaan itu antara lain seperti memiliki *perasaan malu* jika berlaku kasar kepada orang yang lebih tua umurnya, lebih banyak ilmunya dan lebih taat ibadahnya. Bukhari dan Muslim meriwayatkan :

والحياء شعبة الإيمان (رواه البخارى)

"…. dan perasaan malu itu cabang dari iman". (H.R. Bukhari)

Mencium tangan orang yang lebih tua bertujuan untuk menanamkan rasa rendah hati, menghormati orang tua dan mampu menempatkan orang pada tempat yang layak. Dalam hal ini Ahmad, Bukhari dan Abu Dawud meriwayatkan :

لما قدمنا المدينة جعلنا نتبادروا من رواحلنا، فنقبّل يداالنبي صلّى الله عليه وسلّم

"Ketika kami sampai di Madinah, segera kami turun dari kendaraan untuk mencium tangan Nabi Shallallâhu 'alaihi wa sallam".[102]

[102]Muhammad 'Îsâ bin Surah at-Tirmizî , *Sunan at-Tirmizi*, Terj. Moh. Zuhri, (Semarang: asy-Syifa' II, 1992), 352.

Melalui bimbingan dan latihan terus-menerus terhadap anak untuk dapat memenuhi keenam macam hak terhadap orang lain dengan penuh kasih sayang serta teladan yang selalu ditampilkan oleh orang tua dihadapan anak-anaknya, tentunya perilaku anak terdidik khususnya dalam pergaulan sosial dapat diwujudkan melalui pendidikan dalam keluarga.

7. Pembentukan Perilaku Seksual Anak

Yang dimaksud dengan pembentukan perilaku seksual di sini adalah upaya bimbingan, penyadaran dan penjelasan tentang masalah seksual kepada anak sejak ia mulai mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan.

Islam tidak melarang manusia menikmati kesenangan seksual, bahkan mencela orang yang tetap hidup membujang. Tetapi Islam memberikan jalan mulia untuk menuju ke arah kesenangan ini dengan jalan menikah.[103] Agar anak terkontrol dalam perilaku seksualnya, orang tua berkewajiban membimbing dan mengarahkannya agar mereka tidak terjerumus kepada pergaulan bebas sebagaimana yang banyak dijumpai di dunia Barat dengan memuja-muja faham hedonisme, yang menghalalkan segala cara untuk mencapai kesenangan duniawi.

Bimbingan dan pengarahan yang semestinya sejak dini orang tua telah membiasakan anak-anaknya minta izin memasuki kamar orang tua atau keluarga yang telah dewasa dalam tiga waktu, yaitu : setelah shalat zuhur,

[103]Muslim Nurdin, dkk, *Moral*, 235.

setelah salat isya dan sebelum salat subuh (Q.S. al-Nur/ 24: 58). Selesai salat Zuhur biasanya orang tua atau orang dewasa dalam keluarga menanggalkan pakaiannya untuk istirahat siang. Demikian pula setelah salat 'Isya sampai waktu salat subuh.

Membiarkan anak melihat aurat orang yang dewasa yang pantas hanya boleh dilihat oleh suami isteri ketika anak telah mulai memasuki usia pubertas, sangat membahayakan perilaku seksual anak, karena hal itu dapat merangsang naluri seks anak. Maka dari itu orang tua yang bijaksana mengetahui sejak umur kapan naluri seksual seseorang mulai tumbuh. Menurut 'Ulwan, pembentukan perilaku seksual anak dimulai sejak umur *tujuh tahun*, karena sejak umur itu anak sudah mulai memperhatikan lawan jenisnya.[104] Selanjutnya 'Ulwan mengatakan bahwa pembentukan itu harus dilakukan berdasarkan fase-fase sebagai berikut :

Fase *pertama*, usia 7-10 tahun, disebut tamyiz (masa pra pubertas). Pada masa ini anak diberi pelajaran tentang etika meminta izin dan memandang sesuatu yang merangsang seksual.

Fase *kedua*, usia 10-14 tahun disebut masa muharaqah (masa peralihan atau pubertas), pada masa ini anak harus dihindarkan dari rangsangan seksual.

Fase *ketiga*, usia 14-16 tahun, disebut masa balig (masa adolesen), pada masa ini anak diberi bimbingan tentang adab mengadakan hubungan seksual karena pada fase ini anak siap untuk menikah.

---

[104]Muslim Nurdin, dkk, *Moral*, 235.

Fase *keempat*, usia 16 tahun atau sampai menikah (setelah masa adolesen), disebut masa muda. Pada masa ini anak diberi bimbingan tata cara melakukan al-isti`faf (menjauhkan diri dari hal-hal terlarang/berzina) karena belum mampu untuk menikah.[105]

Bimbingan seksual pada fase pertama (7-10) dilakukan orang tua dengan menjelaskan secara dialogis kepada anak adab memandang dan bergaul dengan lawan jenis. Sangat berbahaya akibatnya apabila orang tua membiarkan anak-anak melihat adegan porno baik secara langsung atau melalui film-film dan media elektronik lainnya. Sebab, pada masa pra-pubertas ini anak tidak suka menentang orang dewasa, melainkan justru suka meniru perilaku mereka seperti kesibukan, permainan dan kesibukan-kesibukan lain, termasuk perilaku seksual.[106]

Itulah sebabnya Allah *Shubhânahu wa ta'âlâ*. melarang anak seusia ini memasuki kamar orang tuanya tanpa izin dalam tiga waktu (Q.S. 24: 58-59) karena dalam tiga waktu seperti telah disebut di atas itu orang tua dalam keadan istirahat yang dikhawatirkan orang tua dalam keadaan tidak boleh dilihat kecuali oleh suami atau isterinya.

Faramarz mengatakan, bahwa pada tiga waktu itu anak (masa usia Pra-pubertas) harus dilatih terbiasa mengetuk pintu dan minta izin terlebih dahulu sebelum memasuki kamar orang tuanya. Orang tua wajib

---

[105]Abdullah Nasih 'Ulwan, *Tarbiyat*, 503-504.

[106]F.J. Monks dan A.M.P. Knoers, *Ontwikkelings*, 275-276.

menerangkan kepada anak, kenapa hal itu dilarang oleh agama.[107]

Dalam al-Qur`an disebutkan bahwa orang laki-laki tidak diperbolehkan memandang aurat setiap wanita dengan sengaja, kecuali terhadap perempuan yang haram untuk dinikahi (Q.S. 24: 30-31), yaitu: ibu, anak perempuan, saudara laki-laki dan saudara perempuan, ibu yang menyusukan, ibu mertua, dan isteri anak kandung.

Menurut para ulama fiqh meski belum ada dosa bagi anak yang belum balig melihat aurat wanita, tetapi pada usia ini sangat tepat untuk mengajari anak peraturan-peraturan yang berkenaan dengan pemisahan seksual, mengakrabkan mereka dengan konsep ajaran al-Qur`an dan Hadis Rasul *Shallallâhu 'alaihi wa sallam*. Sehingga perilaku seksual anak terbentuk sesuai dengan tuntutan Islam. Nabi *Shallallâhu 'alaihi wa sallam*, pernah mengajar Ali bin Abi Thalib dengan mengatakan kepadanya agar tidak melemparkan pandangan kedua setelah pandangan pertama, karena pandangan pertama dapat dimaafkan, tetapi pandangan kedua dilarang oleh Nabi, kecuali ada maksud untuk dinikahi. Laki-laki boleh memandang wanita dan sebaliknya calon pengantin sebelum menikah, karena hal itu akan dapat mengikat rasa cinta dan saling menghormati.[108]

Bimbingan seksual pada masa remaja (10-16 tahun), juga disebut masa puber, hendaklah lebih ditingkatkan, karena pada fase ini akan telah memasuki

[107]Faramarz bin Muhammad Rahbar, *Raising Children*, 125.

[108]Faramarz bin Muhammad Rahbar, *Reising Children*, 130

kehidupan seksual yang paling berbahaya. Orang tua harus selalu berusaha menghindarkan anak dari lingkungan yang penuh kerusakan penyimpangan seksual, hodonisme, alkoholisme, pergaulan bebas, dan segala bentuk rangsangan yang dapat menjerumuskan anak. Anak harus diberitahu akibat yang sangat berbahaya dari pergaulan bebas bersama anak-anak liar tanpa ada yang mengontrolnya. Dengan demikian anak akan senang dan terbiasa bergaul dengan orang-orang yang taat beribadat, menolak ajakan yang tidak sesuai dengan tuntutan Allah dan Rasul-Nya.

Sejak anak memasuki usia remaja itu, dengan tegas orang tua harus memisahkan tempat tidur antara anak laki-laki dan perempuan, karena dengan berdekatan itu akan dapat menimbulkan godaan dan dorongan seksual secara alami, Rasul *Shallallâhu 'alaihi wa sallam*, bersabda:

مرؤاولادكم بالصلاة وهم ابناء سبع سنين واضربوهم عليه وهم ابناء عشر وفرقوا بينهم فى المضاجع (رواه ابو داود)

"Perintahkan anak-anak kalian menegakkan shalat mulai umur 7 tahun dan pukullah mereka karena meninggalkan salat saat berumur 10 tahun, serta pisahkanlah (anak laki dan anak perempuan) dalam tempat tidur. *(H.R. Abu Dawud).*

Pemisahan tempat tidur bertujuan menjauhkan anak dari sikap yang dapat membangkitkan birahi dan merangsang seksual. Ini berarti bahwa anak harus dijauhkan dari segala sesuatu yang dapat merangsang seksualnya.

Memberi keleluasaan kepada anak di rumah untuk memandang gambar-gambar porno, sandiwara-sandiwara gila dengan adegan-adegan seks yang ditayangkan media elektronik, pertunjukan-pertunjukan terbuka aurat dan sejenisnya, adalah sikap yang sangat keliru, karena sangat membahayakan perilaku seksual anak. Anak akan mencontoh dan melakukan adegan-adegan yang telah mempengaruhinya secara diam-diam dan hanyut karena menuruti kesenangan seksualnya.

Karena sangat jeleknya akibat yang ditimbulkan oleh penyimpangan perilaku seksual anak, orang tua harus selalu berusaha meningkatkan kemampuannya dalam menyelamatkan anak-anak kesayangannya terjauh dari hal-hal yang merusak itu. Orang tua harus sangat berhati-hati terhadap media televisi yang semakin menarik perhatian anak remaja, apalagi yang ditayangkan itu berbagai siaran yang banyak memamerkan aurat.

Namun demikian, dari sekian banyak siaran yang ditayangkan televisi itu, ada juga yang baik dan bermanfaat untuk ditonton dan ditiru oleh anak dalam rangka pembentukan perilaku terpuji. Misalnya tayangan berbusana muslim dengan adegan-adegan mencerminkan perilaku mulia dan akhlak terpuji. Akan tetapi tidak sedikit dari apa yang ditayangkan televisi itu sangat berbahaya terhadap perkembangan seksual anak, seperti tayangan-tayangan yang banyak memamerkan aurat dengan adegan-adegan gila (porno) yang layak hanya ditonton oleh orang yang sudah menikah.

Sehubungan dengan ini Ariani Hidayat mengatakan, tayangan televisi lebih banyak menarik perhatian anak dibanding aneka bentuk permainan lainnya, di samping

acara televisi tidak membatasi pemirsanya dari tingkat umur dan pendidikan tertentu.[109]

Maka dari itu orang tualah yang harus dapat memilih mana tayangan yang boleh dan tidak boleh untuk ditonton oleh anaknya, baik itu dari televisi, gambar-gambar, bioskop dan media-media lain yang tersedia banyak di berbagai tempat.

Di samping mengontrol apa yang ditonton anak, orang tua juga harus selalu mengawasi dengan siapa anak-anaknya berteman dalam kehidupan sehari-hari. Faktor teman merupakan salah satu faktor penting yang harus selalu dikontrol. Tidak sedikit anak remaja setelah diberi kebebasan bergaul dengan teman-temannya yang sering berbuat maksiat tanpa kontrol dari orang tuanya, terjerumus ke dalam lembah kegelapan. Kalau sudah demikian keadaannya, sangat sulit bagi orang tua untuk mengembalikan anak ke jalan yang lurus dan berperilaku terpuji. Dalam hal ini Nabi bersabda *"Jauhilah olehmu sahabat yang buruk, sebab engkau akan dikenal dengan (keburukan)nya"*.[110]

Untuk membendung anak agar tidak terlalu jauh tercebur ke dalam kebiasaan jelek sahabatnya yang rusak, sejak anak masih kecil, orang tua harus memberikan bimbingan dan nasehat kepadanya dengan mengatakan bahwa "kerusakan manusia dan dekadensi moral terjadi karena manusia suka melanggar larangan Allah dan Rasul-

---

[109]Arini Hidayat, *Televisi dan Perkembangan Sosial Anak.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 77.

[110]Abdullah Nashih 'Ulwan. *Tarbiyât*, 539.

Nya. Mereka tidak menjalankan apa yang telah digariskan oleh al-Qur`an dan Hadis.

Setelah anak menjadi remaja, orang tua perlu memberikan gambaran-gambaran kongkrit akibat dari pergaulan bebas yang sangat merugikan manusia tersebut. Akibat-akibat itu yang sangat merugikan itu bisa saja berupa melakukan zina, minum munuman keras, memakai narkoba, suka ke diskotek, dan lain sebagainya.

Contoh-contoh konkrit yang sangat merugikan itu, dapat membahayakan fisik, psikis, sosial, ekonomi dan agama. *Kerugian dari segi fisik* seperti menderita penyakit kencing nanah, syphilis (raja singa), kanker rahim, dan berbagai macam penyakit seksual sebagai akibat dari perbuatan zina.

Kerugian dari segi psikis, seperti timbulnya penyakit homoseks, lesbian, gila seks, dan lain-lain. Penyakit ini sangat berbahaya, karena dapat menjadikan para remaja menderita penyimpangan syahwat (penyakit seks dan alat kelamin) seumur hidupnya. (Q.S. 23: 7; 70:31).

Kerugian dari segi sosial, sebagai akibat dari pergaulan bebas yang melanda anak remaja, mereka memuaskan nafsu seksualnya dengan perbuatan haram dan tidak akan berfikir untuk membangun rumah tangga yang dapat melahirkan anak yang cerdas dan sehat. Yang perempuan takut hamil karena merasa kebebasannya terganggu untuk berbuat mesum dengan laki-laki lain. Meskipun terpaksa harus melahirkan sebagai akibat dari perzinahan, anak yang lahir itu setelah remaja/dewasa kemungkinan akan menjadi pezina pula meniru ibunya. (Q.S. 17: 32).

Kerugian dari segi ekonomi, muncul karena pelaku perbuatan keji itu menderita penyakit otak, pisik, jiwa dan moral, tidak mampu menjalankan tugas perekonomian yang dapat menghasilkan pendapatan secara maksimal.

Kerugian dari segi agama, karena perilaku seksual yang melampaui batas mendapatkan azab yang berlipat ganda dikemudian hari, sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallâhu 'alaihi wa sallam*, :

لايزنى الزانى حين يزنى وهو مؤمن

"Tidaklah berimana seseorang yang berzina ketika ia berzina, Allah Shubhânahu wa ta'âlâ akan melipat-gandakan azab di hari kiamat bagi orang-orang yang suka berzina" (H.R. Bukhari dan Muslim).

Dan keluar sebagai hamba Allah yang dimuliakan-Nya (Q.S. 25: 68).

Demikian nasehat penting yang harus disampaikan orang tua kepada anak remajanya, sehingga anak akan terpelihara dan terhindar dari penyimpangan-penyimpangan perilaku seksual sampai anak itu selamat memasuki masa perkawinnan yang suci.

Bimbingan seksual pada masa 16 tahun ke atas lebih banyak menyangkut hak dan kewajiban sebagi seorang suami atau isteri. Karena pada usia ini umumnya anak benar-benar sudah siap untuk menikah, meskipun semakin maju masyarakatnya usia perkawinan itu makin mundur.[111]

---

[111] F.J. Monks, dan A.M.P. Knoers, *Ontwikkellings*, 275.

Pada usia ini anak mulai berfikir untuk tidak tergantung kepada orang tua, terutama dalam hal pemenuhan keinginan dirinya. Akan tetapi dalam hal yang berkaitan dengan hubungan seksual seperti apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh seseorang yang sudah berhadas besar karena belum berpengalaman, tentunya sangat memerlukan bimbingan orang tua, misalnya suami tidak boleh menggauli isterinya dalam waktu haid, padahal isteri itu sudah halal baginya (Q.S. 2: 222, 56: 79) dan lain-lain.

2. Melalui Lingkungan Pendidikan Sekolah

Merujuk kepada kamus bahasa Arab, kata "sekolah" adalah makna dari kata "tarbiyah". Dalam kata tarbiyah ditemukan tiga akar kata. Pertama, *raba – yarba* (ربا– يربا) yang berarti *bertambah* dan *tumbuh.*[112] Seperti ditemukan dalam al-Qur`an :

وما اتيتم من ربا ليربوا فى اموال الناس فلا يربوا عندالله

"Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah ... (Q.S. al-Rum/30: 39).

Kedua, *rabiya-yarba* (ربى – يربا) yang dibandingkan dengan kata *khafiya – yakhfa* (خفى – يخفا) arti yang terkandung adalah *tumbuh* dan *berkembang*, Ketiga, *rabba – yarubbu* (ربّ – يربّ) yang dibandingkan dengan *madda – yamuddu* (مدّ – يمدّ) artinya

[112]A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 469.

memperbaiki, mengurusi kepentingan, mengatur, menjaga dan *memperhatikan*.[113]

Imam al-Baidawi dalam tafsir *"Anwar at-Tanzil wa asrar at-Ta`wil"*, mengatakan bahwa pada dasarnya *ar-rabb* itu bermakna *tarbiyah* yang makna lengkapnya adalah "menyampaikan sesuatu hingga mencapai kesempurnaan". Sementara *rabb* yang mensifati Allah lebih khusus menunjukkan makna *sangat* atau *paling*.[114]

Dalam bukunya *Mufrodat al-Raqib al-'Asfahani* mengatakan bahwa kata *ar-Rabb* berarti *tarbiyah* yang makna lengkapnya adalah: *menumbuhkan perilaku demi perilaku secara bertahap hingga mencapai batasan kesempurnaan*. Sehubungan dengan pemaknaan kata tersebut, lebih jauh lagi ustadz Abdurrahman al-Bani mengemukakan bahwa dalam pendidikan itu tercakup beberapa unsur, yaitu: 1. menjaga dan memelihara anak 2. mengembangkan bakat dan potensi anak sesuai dengan kekhususan masing-masing; 3. mengerahkan potensi dan bakat agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Seluruh poses di atas dilakukan secara bertahap sesuai dengan konsep sedikit demi sedikit, atau perilaku demi perilaku.[115]

Dengan demikian pengertian *tarbiyah* (sekolah) di atas dapat dikelompokkan menjadi :

---

[113] Abdurrahman an-Nahlawi, 'Ushûl at-Tarbiyah al-Islamyah wa Asâlibihâ fî al-bait wa al-madrasah wa al-Mujtama', terj. Shihabuddin dengan judul *"Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), 20.

[114] *Ibid.*, 21.

[115] *Ibid*,

Pertama, pendidik sejati dan mutlak adalah Allah *Shubhânahu wa ta'âlâ*, karena Dialah pencipta fitrah manusia, pemberi bakat, pembuat berbagai perkembangan, peningkatan dan interaksi fitrah guna mewujudkan kesempurnaan, kemaslahatan dan kebahagiaan fitrah itu.

Kedua, pendidikan dalam sebuah sekolah merupakan kegiatan-kegiatan yang betul-betul memiliki tujuan sasaran dan target.

Ketiga, sekolah membentuk terwujudnya program pendidikan berjenjang melalui peningkatan kegiatan pendidikan dan pengajaran secara sistematis sehingga mampu membawa anak dari suatu perkembangan kepada perkembangan lainnya/berikutnya.

Keempat, peran pendidik harus sesuai dengan tujuan Allah *Shubhânahu wa ta'âlâ* yang menciptakannya, artinya harus mampu menegakkan Agama Allah.

Dengan demikian, sekolah Islam harus tetap berpegang pada tujuan fundamental yaitu merealisasikan pendidikan Islam demi terwujudnya ketaatan kepada Allah *Shubhânahu wa ta'âlâ*. Individu-individu di sekolah itu bertanggung jawab pada tujuan tersebut, sehingga akhirnya perilaku anak terdidik dapat menjadi kenyataan di lingkungan sekolah. Tujuan pendidikan yang hendak dicapai itu menurut Torsten Husen, di samping berbentuk kognitif, juga berbentuk operasional dalam bentuk tingkah laku.[116] Jadi, sekolah Islam selalu

---

[116] Torsten Husen, *The Learning Society*, alih bahasa P. Surono Hargo, dkk, dengan judul "*Masyarakat Belajar*", Jakarta: Rajawali, 1988), 43.

mengarahkan tujuan pendidikannya kepada terbentuknya perilaku yang Islami.

Al-Qur`an melukiskan, bahwa seorang anak manusia ketika lahir ke dunia dalam keadaan tidak tahu apa-apa. Dan tidak mengetahui apakah dia akan menjadi muslim yang akan menegakkan agama Alah, atau kafir sebagai penentang ajaran al-Qur`an di dunia ini.[117] Para mufasir sepakat bahwa dalam diri manusia ada kecenderungan beragama dengan kuat yang dipatrikan dengan tauhid. Sebab-sebab yang mengarahkan manusia untuk tidak beriman kepada Allah *Shubhânahu wa ta'âlâ* itu terjadi di luar dirinya, bukan berasal dari kondisi dalam dirinya.[118] Maka sekolah sebagai lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan pendidikan dan pengajaran dengan sengaja, teratur, dan terrencana terhadap anak didik, harus dapat membentuk lingkungan yang sesuai dengan kecenderungan beragama tauhid dalam diri anak itu, sehingga pada gilirannya, perilaku anak terdidik yang sesuai dengan ajaran al-Qur`an dan hadis dapat diwujudkan dalam kehidupan anak didik sehari-hari.

Pembentukan perilaku anak terdidik melalui lingkungan sekolah sangat ditentukan oleh keadaan guru dan karyawan, keadaan anak didik dan keadaaan sarana dan prasarana di sekolah itu.

---

[117]Abdurrahman Saleh 'Abdullah, *Educational Theory a Quranic Outlock*, (Makkah al-Mukarramah: Umm al-Qura University, 1982), 58.

[118]*Ibid*,

1. Keadaan Guru

Guru atau pendidik sebagai salah satu unsur lingkungan pendidikan terpenting dari sebuah sekolah, ketika masuk dan berada di muka kelas, dia akan membawa seluruh sifat kepribadiannya, agamanya, perilaku dan pemikirannya, sikap dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Demikian pula penampilan pakaian dan cara bicara, bergaul dan memperlakukan anak didik, bahkan emosi dan keadaan kejiwaan yang sedang dialaminya, ideologi dan faham yang dianut guru itupun terbawa tanpa sengaja ketika berhadapan dengan anak didiknya.[119] Semua itu akan terserap oleh anak didik tanpa disadari oleh guru dan orang tua anak. Bahkan anak itu sendiri tidak mengetahui bahwa dirinya telah terseret menjadi kagum dan sayang pada gurunya. Dengan demikian berarti bahwa, keberhasilan guru sebagai lingkungan pendidikan yang dikagumi dan disayangi oleh semua anak didiknya, sangat menentukan keberhasilan sekolah tersebut dalam membentuk perilaku anak terdidik sesuai dengan konsep ajaran al-Qur`an dan hadis, kemudian hari pada saatnya anak menjadi dewasa akan berprilaku terdidik pula kepada orang tuanya. Atau akan terjadi sebaliknya, ternyata guru yang menjadi kebanggaan dan kesayangan mereka itu secara pelan sedikit demi sedikit telah menanamkan faham komunis, materialistis serta hedonisme yang sangat mendewa-dewakan materi dan kebebasaan yang tidak Islami itu masuk ke dalam diri anak didik.

---

[119] Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta : Ruhama, 1995), 77

Guru sebagai lingkungan sekolah terpenting, agar dapat menjalankan fungsinya sebagai penegak agama Allah seperti yang telah diteladankan oleh Rasulullah *Shallallâhu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya, maka setidak-tidaknya guru itu harus memiliki sifat berikut :

Pertama, guru hendaknaya memiliki sifat *Rabbani,* artinya mempunyai ilmu yang banyak dan takwa kepada Allah *Shubhânahu wa ta'âlâ,* sebagaimana tercantum dengan tegas dalam firman-Nya : ... "*Hendaklah kamu menjadi orang yang rabbani*". (Q.S. al-Imran/3:79)".[120]

Kedua, guru hendaknya menjalankan tugas di sekolah dengan ikhlas dan tawadhu`, sehingga seluruh aktivitasnya dalam mengajar diarahkan untuk meraih keridhaan Allah, serta mewujudkan ketulusan yang betul-betul dari kedalaman jiwa, sehingga melahirkan perilaku terpuji dihadapan anak-anak didiknya.[121]

Ketiga, guru harus bersifat sabar menghadapi kemampuan anak didik yang sangat beragam, sabagai-mana perintah Allah dalam surat al-`Asr/103:3 berikut : وتواصوابالصبر (*"Dan hendaklah saling memberi nasehat dengan sabar"*).[122]

Keempat, guru harus memilki kejujuran dengan menerapkan apa yang diajarkan sesuai dengan apa yang dilakukannya, dengan harapan anak didik dapat menjadikan guru sebagai teladan yang baik dalam rangka membentuk perilaku anak yang Islami. Dalam hal ini

---

[120] Departemen Agama R.I. *Al-Qur 'an dan Terjemahnya,* 88

[121] Abdurrahman an Nahlawi, *Usul at-Tarbiyat,* 171.

[122] Chatibul Umam, dkk., *Tuntutan membaca al-Qur 'an dan Terjemahannya,* (Jakarta : Bumi Restu, Jilid III, 1992), 958.

Allah *Shubhânahu wa ta'âlâ* berfirman (yang artinya): *"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan."* (Q.S. as-Shaff/61:2-3).[123] Ketidakjujuran seorang guru, dapat membentuk anak didiknya bersikap ria dan bohong, sebab guru adalah panutan anak didik, maka sifat tidak terdidiknya itu akan dapat terukir dalam diri anak, dan sangat bertentangan dengan tugas mulia guru dalam menanamkan perilaku mulia yang diridhai Allah dan Rasul-Nya.

Kelima, guru selalu berusaha meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan kajian yang menjadi keahliannya, sehingga guru itu dapat menarik simpati dan minat anak didiknya. Allah tidak akan mengubah nasib guru menjadi lebih baik kalau guru itu tidak berusaha lebih dulu mengubahnya (Q.S. ar-Ra`d/13:11).

Keenam, guru harus pandai dan terampil dalam menciptakan metode mengajar yang sesuai dengan situasi dan kondisi, serta mencari materi yang diajarkan. Dan tetap berpegang kepada keteladanan Rasulullah dan petunjuk dalam al-Qur`an, sebagaimana firman Allah (yang artinya) : *"Maka disebabkan rahmat dari Allah lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka, sekiranya kamu bersikap keras lagi berkata kasar tentu mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu."* (Q.S. al-Imran/ 3:159).[124]

---

[123] *Ibid.*, 712

[124] Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 103.

Ketujuh, guru harus pandai meletakkan sesuatu sesuai dengan proporsinya, sehingga dia mampu mengontrol dan memperlakukan siswa secara arif dan bijaksana sesuai dengan perkembangan psikis anak didik.

Kedelapan, guru harus dapat memahami perkembangan jiwa anak didik, sehingga dia dapat memperlakukan anak didik sesuai dengan kadar intelektual dan kesiapan fisiknya.

Kesembilan, guru harus peka terhadap fenomena kehidupan yang berkembang dalam masyarakat yang akan dapat membawa dampak negatif terhadap akidah dan pola pikir anak didik. Nabi *Shallallâhu 'alaihi wa sallam.* pernah mengingatkan :

لتتبعن سنن من كان قبلكم شبرا بشبر وذراعا بذراع

حتى لودخلوا حجر ضبّ لدخلتموه (رواه مسلم)

"Sesungguhnya kamu akan mengikuti jejak orang-orang sebelum kamu (Yahudi dan Nasrani) sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta, sehingga walupun mereka masuk kedalam lubang biawak niscaya kamu akan memasukinya pula." (H.R. Muslim).[125]

Malik ibn Badri mengomentari hadis di atas bahwa, ramalan Nabi tentang akan datang saatnya orang-orang Islam secara membabi buta mengikuti cara hidup orang-orang Kristen dan Yahudi; meskipun cara itu sangat rendah kulaitas dan tidak Islami. Sehingga masuk ke

[125] Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushûl at-Tarbiyât,* 175.

dalam luang biawakpun, orang Islam tanpa pikir panjang akan mengikutinya. Kebenaran dari hadis tersebut dengan jelas dapat dilihat dalam setiap langkah kehidupan modern orang Islam saat ini.[126] Maka dengan kepekaan guru terhadap gejala-gejala negatif yang muncul dengan cepat dia akan menemukan solusi yang dapat untuk mengatasinya, sehingga anak didik tidak terlalu jauh terperosok ke dalam lubang biawak (gaya hidup orang-orang kafir).

Kesepuluh, guru harus bersikap adil terhadap seluruh anak didiknya, tidak berpihak atau mengutamakan kelompok tertentu. Guru harus berusaha sejauh mungkin menghindari sifat pilih kasih terhadap anak didiknya (Q.S. asy-Syura/42:15, al-Maidah/5:8).

Demikianlah sepuluh sifat yang harus dipertahankan oleh guru, yang secara ideal akan dapat membawa pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku anak terdidik di kemudian hari, yaitu anak terdidik yang mengerti dan sanggup melakukan tanggung jawabnya memenuhi hak keluarga dan orang tua di saat salah seorang atau kedua-duanya mencapai usia lanjut.

2. Keadaan Anak Didik

Anak didik dalam sebuah sekolah, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi berasal dari lingkungan pendidikan keluarga dan masyarakat dimana dia bertempat tinggal, dengan latar belakang yang berbeda-beda, mereka akan dapat membawa pengaruh

[126] Malik B. Badri, *The Dilemma of Muslim Psychologits,* terj. Siti Zainab Luxfianti dengan judul *"Dilema Psikologis Muslim"* (Jakarta: Pustaka Pirdaus, 1996), 1-2

positif atau negatif ke dalam lingkungan sekolah tempat mereka belajar, sejalan dengan perkembangan umurnya.

Tingkat perkembangan yang dicapai anak didik merupakan perpaduan kekuatan dari dalam yang akan mendorongnya untuk berkembang dalam situasi lingkungan yang dapat memperngaruhi perkembangan mereka,[127] dengan adanya perpaduan (*konfergensi*) pengaruh itu dapat menumbuhkan bermacam-macam sikap dan perilaku terdidik seperti, jujur, tulus, ikhlas, setia, tahan uji, hormat, santun, sabar, dan sebagainya, atau akan tumbuh sikap dan perilaku tidak terdidik seperti dusta, malas, takut, rendah diri, keras kepala, mudah marah, membandel, urakan, jahat dan sebagainya.[128]

Sekolah yang baik adalah sekolah yang dapat mengembangkan sikap dan perilaku terdidik kepada anak didiknya, sehingga sedikit demi sedikit benih-benih sikap dan perilaku negatif yang mencerminkan tindakan tidak terdidik itu dapat dikurangi. Dengan mayoritasnya anak didik yang menampakkan sifat-sifat yang positif (sifat terdidik), akan dapat membawa pengaruh positif bagi anak didik yang masih menampilkan sifat-sifat negatif. Anak yang tidak jujur dan suka berbohong akan dapat berubah menjadi anak yang jujur dan berperilaku benar, karena lingkungan teman-teman yang banyak jumlahnya dalam sekolah itu selalu jujur dan tidak pernah berbohong serta menampakkan sikap dan perilaku positif di hadapan mereka. *"Seorang anak akan ikut perilaku*

---

[127] A.g, Soejono, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum,* (Bandung: CV. Ilmu, 1980), 42.

[128] *Ibid.,* 43

teman-temannya, karenanya hendaklah kamu memperhatikan dengan siapa dia berteman." (H.R. Abu Dawud dan at-Tirmizi).

Islam menganggap bahwa anak sejak lahir telah membawa fitrah agama Islam,[129] artinya dalam diri anak telah terdapat potensi dasar untuk cenderung berperilaku terdidik sesuai dengan kehendak al-Qur`an dan hadits. maka implikasi fitrah dalam lingkungan pendidikan sekolah adalah agar guru dapat menanamkan perilaku terdidik kedalam diri para anak didik, karena fitrah dalam proses kehidupan tidak berkembang dengan sendirinya, namun perlu diarahkan menuju titik keterikatan antara manusia dan Allah *Shubhânahu wa ta'âlâ*. Sekolah dan perangkatnya bertanggung jawab mengarahkan fitrah itu kepada perilaku terdidik, sehingga kemurnian fitrah itu tidak terpengaruh oleh lingkungan tidak terdidik. Hal ini relevan dengan sabda Rasul *Shallallâhu 'alaihi wa sallam*: "Dari Abu Hurairah bahwa dia berkata, Rasulullah *Shallallâhu 'alaihi wa sallam* bersabda : *"Tidaklah kelahiran itu kecuali membawa Fitrah (potensi agama Islam), maka ayah ibunya dapat meyahudikan, menasranikan, dan memajusikannya."* Sayyid Ali Fikry mengemukakan pendapatnya tentang maksud hadis di atas bahwa, bila anak dibiarkan saja dengan tidak dibawa kedalam lingkunga keyahudian atau kenasranian maka anak tersebut tidak akan memilih dengan fitrahnya, kecuali agama Islam,[130] karena agama yang diridhai Allah

---

[129] H.M, Arifin, *Hubungan Timbal balik Pendidikan Agama di lingkungan Sekolah dan Keluarga,* (Jakarta : Bulan Bintang, 1977), 52

[130] *Ibid.*, 53

Shubhânahu wa ta'âlâ hanya Islam (Q.S. al-Imran/3: 19), kemudian dikuatkan oleh ayat lain, bahwa Allah tidak akan menerima agama selain Islam (Q.S. al-Imran/3:85).

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya anak didik cenderung pada sifat positif yang dinampakkan dengan perilaku terdidik, karena sejalan dengan fitrahnya. Akan tetapi dapat dengan mudah pula menerima sesuatu yang tidak sesuai dengan fitrah itu, apabila anak didik berada dalam lingkungan tidak agamis dan Islami. Misalnya, anak didik yang belajar pada sebuah sekolah yang para siswanya mayoritas memakai obat terlarang seperti Narkoba, malas, senang berdusta, pemabuk dan sebagainya, anak didik itu dengan mudah larut dalam kelompok kawan-kawannya yang mayoritas itu. Dalam lingkungan yang tidak sejalan dengan fitrah anak didik ini akan sulit diadakan pembentukan perilaku anak terdidik sesuai dengan harapan yang diinginkan.

3. Melalui Lingkungan Pendidikan Masyarakat

Arti masyarakat menurut Cook adalah, "sekumpulan orang yang menempati suatu daerah diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, yang memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya dan bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya.[131]

---

[131] Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: FIP IKIP Yogya, 19982), 133.

Setiap masyarakat dapat mempunyai pendidikan dengan cita-citanya. Sedangkan lingkungan pendidikan masyarakat dapat berupa manusia, kesenian dan kesusastraan dan tempat tinggal.

Lingkungan yang berwujud *manusia* seperti keluarga, teman-teman tetangga, teman sekampung, teman bermain, dan kenalan lainnya. Lingkungan yang berujud *kesenian* dan *sastra* antara lain berupa pertunjukan-pertunjukan, bioskop, wayang, tari-tarian, sandiwara dan lain-lain sebagainya. Pertunjukan dapaat berpengaruh positif atau negatif pada anak didik. Dikategorikan berpengaruh negatif, apabila dapat merusak jiwa anak karena bertentangan dengan tujuan pendidikan Islam, sehingga dapat melahirkan perilaku yang tidak terdidik. Dapat disebut berpengaruh positif, apabila pertunjukan itu sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, sehingga dapat pula menyuburkan perilaku terdidik. Pertunjukkan tayangan gambar hidup seperti bioskop, televisi dan gambar-gambar hidup lainnya, cukup banyak tersedia dalam masyarakat. Semua itu sudah pasti akan membawa dampak terhadap sikap dan perilaku anak didik. Dampak negatif seperti anak tertarik mencontoh dan melakukan adegan-adegan bebas, mempertontonkan aurat yang berbenturan dengan pendidikan Islam, sedangkan positif seperti dapat menambah ketaatan anak didik melakukan ibadah, taat dan patuh kepada orang tuanya dan perilaku-perilaku terpuji lainnya. Dengan kata lain, pertunjukkan kesenian dan sastra yang baik dan membawa dampak positif adalah pertunjukan yang dapat menampilkan pendidikan moral Islam, misalnya pembawa peran dalam pertunjuk-

kan itu dengan berpenampilan pakaian yang dapat mendekatkan diri kepada Allah, hormat kepada orang tua dan lain-lain sebagainya.

Lingkungan tempat tinggal yang berupa lokasi daerah, iklim dan sebagainya, juga tidak kecilnya perannya dalam mempengaruhi anak didik. Anak didik yang dibesarkan di daerah ramai kota-kota besar, tidak sama dengan anak didik yang dibesarkan di daerah sepi dan terpencil, demikian pula anak pegunungan berbeda dengan anak pinggir pantai. Menurut Sutari, biasanya perilaku anak yang dibesarkan di daerah pengunungan yang berhawa dingin berbeda dengan anak yang dibesarkan di daerah yang berhawa panas seperti pinggir pantai.[132]

Kenapa demikian, karena tempat dan iklim yang berlainan menurut hasil penelitian para pakar, akan memberi pengaruh kepada sifat kejiwaan dari masyarakat dan anak didik di dalamnya. Daerah yang iklimnya baik, daerah itu akan menjadi subur dan makmur, masyarakatnya dapat hidup tenang, tentram yang diiringi rasa syukur kepada Yang Maha Pemurah. Berbeda dengan daerah yang iklimnya tidak baik, daerahnya gersang dan miskin selalu kekurangan makanan. Masyarakat dalam daerah ini menderita karena selalu memikirkan kesukaran hidup mereka. Keadaan ini dapat mendorong munculnya tindak kejahatan dalam berbagai bentuk, dapat membawa dampak negatif terhadap pembentukan perilaku anak didik.

---

[132] Ibid., 138

Dalam rangka membentuk perilaku anak terdidik yang didasari oleh ajaran Allah dan Rasulnya, kembali kepada orang tua dan masyarakat di daerah itu yang harus berusaha selalu menciptakan lingkungan yang Islami, atau membawa anak didik ke daerah yang kondusif untuk membentuk perilaku terdidik. Dengan demikian, masyarakat dan orang tua dapat memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan mendidik anak secara positif dalam lingkungan yang agamis.[133]

An Nahlawi mengatakan, setidak-tidaknya ada tiga kegiatan yang harus ada dalam masyarakat, dalam rangka membentuk perilaku anak terdidik, yaitu:

Pertama, masyarakat berkewajiban selalu berusaha menegakkan kebajikan dan melarang kemungkaran, sebagai diisyaratkan Allah dalam Al-Qur`an dengan firmannya [artinya]: *"Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma`ruf dan mencegah dari hal-hal yang mungkar, merekalah orang–orang yang beruntung"* (Q.S. Ali Imran/3:104), sebagai umat terbaik, hendaklah selalu mengajak manusia ke jalan yang baik dan menjauhkan dari hal-hal yang jelek dengan benteng iman yang kuat (Q.S. Ali Imran /3:110).

Dari kedua ayat di atas dapat dipahami bahwa, kewajiban masyarakat muslim adalah membimbing anak agar dapat mempertahankan fitrahnya pada jalan yang benar, terhindar dari berbagai penyelewengan dan kehinaan-kehinaan.

---

[133] Paramarz bin Muhammaad Rahbar, Raising Children, 10.

Kedua, Masyarakat harus dapat memperlakukan semua anak didik di daerah itu seperti anak sendiri dengan penuh kasih sayang, sebab semua orang beriman adalah bersaudara (Q.S. al-Hujarat/ 49:10).

Ketiga, Masyarakat harusdapat membentuk kerja sama yang utuh, kuat dan terpadu dalam mempertahankan bahwa kebenaran itu akan tetap benar dan menyingkirkan kebatilan dalam bentuk apapun yang dapat mengganggu keutuhan umat. Dalam hal ini Nabi bersabda:

ترى المؤمنين فى توادّهم وترا حمهم كمثل الجسد اذا اشتكى عضوّ تداعى له سائر جسده بالسهر والحمّى

(رواه البخارى)

"Kamu lihat kaum mukminin saling kasih mengasihi dan menyayangi seperti halnya tubuh jika salah satu anggota tubuh mengeluh karena sakit, maka anggota tubuh lainnya turut demam dan tidak tidur. (H.R.Bukhari).[]

BAB II

ORANG TUA

A. Pengertian Orang Tua

Menjadi tua merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia. Masa tua dapat dilihat sebagai satu tahapan kehidupan bani Adam.

Allah *Shubhânahu wa ta'âlâ* menyatakan dalam surat Yasin ayat 68 : ومن نعمره ننكّسه في الخلق أفلا يعقلون *dan barang siapa yang kami panjangkan umurnya, niscaya kami kembalikan dia kepada bentuk kejadian (lemah fisik dan akal), maka apakah mereka tidak memikirnya?*[1]

Dari firman Allah itu diketahui bahwa umur panjang sebagai penyebab terjadinya ketuaan, akibatnya kekuatan fisik dan akal yang tadinya kuat dan sempurna telah berobah menjadi lemah dan serba ketergantungan, kembali seperti anak kecil.

Dalam bahasa Indonesia ungkapan kata untuk orang tua dapat dilihat dari dua sisi, yaitu: *Pertama*, dilihat dari posisinya seebagai ayah atau ibu dari anak-anakknya meskipun dia masih muda.[2] *Kedua*, dilihat dari umurnya yang sudah

---

[1] Departemen Agama RI. *al-Qur'an Dan Terjemahnya,* (Jakarta: Yayasan Penerjemah al-Qur'an, 1979), 713.

[2] Depatemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990). 629.

lanjut sehingga keadaan fisik, psikis dan akalnya sudah menurun menuju ke`uzuran, bahkan tidak jarang ada yang sampai pikun karena tidak dapat mengingat lagi sesuatu yang pernah diketahuinya.[3]

Pengertian orang tua yang dimaksud dalam buku ini adalah orang tua yang sudah berusia lanjut, dikala itu anak-anaknya sudah pada dewasa yang berkewajiban mengurus-nya.

Dalam al-Qur`an sebutan kata untuk orang tua usia lanjut, ditemukan dalam tiga bentuk, yaitu: *al-Kibar* (الكبر), *Syaikh kabîr* (شيخ كبير) dan *arzal al-'Umri* (أرذل العمر). Penggunaan kata *al-Kibar*, ditemukan sebanyak enam kali yaitu:

1. Dalam surat al-Baqarah ayat 266, diartikan dengan *masa tua* setelah melalui masa bayi, remaja dan dewasa.
2. Dalam surat ali-Imran ayat 40 diartikan dengan *sangat tua.*
3. Dalam surat Ibrahim ayat 39 diartikan dengan *hari tua*
4. Dalam suratt al-Hijr ayat 54 diartikan dengan *usia lanjut.*
5. Dalam surat al-Isrra` ayat 23 diartikan dengan *usia lanjut.*
6. Dalam surat Maryam ayat 8 diartikan dengan *umur tua.*[4]

---

[3] Abu al-Fidâ' ibn Kasî r, *Tafsir al-Qur'an al-'Azî m*, terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreis, judul Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Kasir jilid V, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), 349.

[4] Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 67, 82, 386, 395, 427, 463.

Adapun kata "*syaikh kabîr*" ditemukan pada dua tepat yaitu: dalam surat Yusuf ayat 78 diartikan orang tua lanjut usia dan dalam surat al-Qasas ayat 23 diartikan "*orang tua lanjut usia*". [5] Sedangkan penggunaan kata arzal al-'Umr terdapat dalam surat al-Nahl ayat 70, diartikan "*umur paling lemah atau pikun*" dan dalam surat al-Hajj ayat 5 diartikan "*panjang umur sampai pikun*". [6]

Secara umum ketiga bentuk penggunaan kata-kata yang ditemukan dalam al-Qur`an diatas dapat diartikan sama, yaitu orang tua yang sudah memasuki usia lanjut. Akan tetapi kata *arzal 'umr* mempunyai arti khusus, disamping punya arti sudah berusia lanjut, ditambah tidak dapat mengingat kembali pengetahuan dan pengalaman masa lalu yang pernah dimiliki. Keberadaan orang tua itu muncul kembali bagaikan anak balita yang sangat tergantung kepada bantuan orang muda dewasa. Dalam keadaan seperti itu, pemenuhan kebutuhan orang tua baik berupa fisik maupun psikis, secara mutlak menjadi kewajiban anak-anaknya, meskipun keewajiban itu sudah mulai berlaku sejak tanda-tanda ke`uzuran orang tua itu diketahui.

Para pakar pendidikan berbeda-beda dalam menetapkan seseorang sudah dapat disebut tua, ada yang mengatakan bahwa seseorang itu dapat digolongkan kepada usia tua harus dilihat dari kondisi fisik dan mentalnya. Dari hasil penelitian diketahui bahwa menjadi tua itu adalah proses yang sangat individual, tidaklah sama antara orang yang satu dengan orang yang lain. [7]

---

[5] *Ibid*, 361, 613.

[6] *Ibid*, 512, 512.

[7] F.J. Monks- A.M.P. Knoers, *Ontwikkellings psychologis*, terj.,

Levinson mengatakan, orang yang disebut tua termasuk ke dalam kelompok *dewasa akhir*, yaitu usia 60 tahun ke atas, sedangkan dewasa awal 17-45 tahun dewasa madya antara umur 40-65 tahun.[8] Seorang sudah dianggap tua (lanjut usia) dapat diamati melalui keadaan psikis, sosial, fisik, kecerdasan dan lain-lain.

Dari segi psikis dapat dilihat dari pergaulan hidupnya. Dari segi sosial dilihat pada peran-peran sosial dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya. Dari segi fisik dilihat dari bentuk tubuh, warna rambut, cara bicara, kemampuan melihat dan kemampuan mendengar.

Usia enam puluhan dimulai pada umumnya masa pensiun, disebut dengan permulaan lanjut usia, sebab pada masa usia ini aktifitas pekerjaan sudah mulai kurang efektif dan sudah mulai menurun. Pada masa ini dapat dipandang sebagai garis pemisah antara usia madya dan usia lanjut.[9]

Pada masa usia lanjut, terjadi perubahan-perubahan yang sangat mempengaruhi struktur fisik dan psikis yang mengarah kepada penurunan fungsi kedua-duanya secara berevolusi, sehingga menjadi 'uzur.

Ke`uzuran (*senility*) digunakan untuk mengacu kepada selama usia lanjut, dikala kemunduran fisik sudah terjadi secara bersamaan dengan menurunnya ketahanan mental. Kemunduran dari faktor fisik terjadi karena adanya perubahan

---

S.RR. Haditono, Psikologi Perkembangan Pengantar Dari Berbagai Bagiannya, (Yogyakarta: Gadjahmada University Press, 1998), 329.

[8] *Ibid.*, 332.

[9] Elisabeth B. Hurlock, *Developmental Psychologi, A. Life Span Approach* (New York: Mc. Graw-Hill Book Campany, 1980), 380.

pada sel-sel tubuh bukan karena penyakit khusus, tetapi semata-mata karena proses penuaan. Kemunduran dari segi mental (psikis) dapat dilihat dari munculnya sikap tidak senang terhadap keadaan diri sendiri, orang lain sudah acuh tak acuh, peluang pekerjaan semakin kecil/hilang serta lingkungan yang (baginya tampak) kurang bersahabat dan lain-lain.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan usia lanjut adalah usia sekitar enam puluh tahun ke atas yang umumnya dalam usia itu orang telah memasuki kondisi uzur disebabkan menurunnya semua fungsi dan potensi tubuh, baik fisik maupun psikis. Maka untuk mengetahui keadaan orang tua lanjut usia lebih jauh, dapat dilihat melalui kondisi fisik dan psikis, serta penyesuaian dirinya dengan keluarga.

B. Kondisi Fisik dan Psikis Orang Tua Lanjut Usia

1. Kondisi Fisik

Seperti telah disebutkan di atas bahwa kemunduran faktor fisik seseorang yang sudah lanjut usia terjadi karena adanya perubahan (penurunan fungsi) pada sel-sel tubuh secara alami, bukan karena penyakit tertentu, tetapi semata-mata karena proses menjadi tua.

Dalam al-Qur`an Allah *Shubhânahu wa ta'âlâ.* telah menyatakan dengan tegas bahwa manusia yang *dipanjangkan umurnya* (makna dhzahir) akan dikembalikan seperti pada awal kehidupannya, fisik yang lemah dan intelegensi yang rendah sebagaimana halnya seorang bayi (Q.S. Yasin / 36:68). Oleh karena keadaan fisik dan akal bayi yang belum

sempurna (tidak berdaya) itu, maka sangat membutuhkan bantuan dan uluran tangan orang lain yang lebih kuat, terutama dari ayah dan ibunya. Tanpa bantuan dari orang dewasa, kebutuhan bayi itu tidak akan terpenuhi. Demikian pula halnya kondisi orang tua yang benar-benar sudah 'uzur dan pikun. Dia tidak dapat lagi mengingat kembali peristiwa-peristiwa yang pernah dialami dan kepintaran-kepintaran yang pernah dimilikinya (Q.S. al-Nahl 16:70, al-Hajj/22:5) sehingga berjalanpun harus memakai tongkat, kursi roda atau dibimbing oleh orang lain yang lebih kuat.

Kalau seorang bayi tidak mampu berjalan ketika hendak mengambil sesuatu atau menuju suatu tempat, maka orang tuanyalah yang bertanggung jawab membimbing atau menggendongnya untuk sampai pada tujuan dan maksudnya. Akan tetapi seorang usia lanjut yang kondisinya sudah seperti bayi itu, siapakah yang harus bertanggung jawab? Dalam hal ini Nabi *Shallallâhu 'alaihi wa sallam.* bersabda:

رغم أنف ثم رغم أف، ثم رغم أنف من أدرك ابويه عند

الكبر أحدهما أو كلاهما فلم يدخل الجنة (رواه مسلم)

"Celakalah seseorang, kemudian celakalah seseorang, kemudian celakalah seseorang yang mendapati kedua orang tuanya atau salah satunya berada pada usia lanjut, tetapi ia tidak masuk surga" (H.R. Muslim). [10]

Berdasar sabda Rasulullah *Shallallâhu 'alaihi wa sallam.*

---

[10] al-Imam Abî al-Husain Muslim bin al-Hajâj ibn Muslim al-Qusyairy an-Naisabury, *al-Jâmi' ash-Shahîh,* (Beirut: Dâr al-Fikr, Juz 8, IV, t.th.), 5.

itu, anak yang sudah menjadi dewasa dan terdidiklah yang bertanggung jawab meringankan penderitaan, membimbing dan bila perlu menggendong orang tuanya yang sudah 'uzur itu, sama seperti dia menyayangi anaknya yang masih bayi (Q.S. al-Isra`/17: 24).

Untuk melihat lebih jauh tentang kondisi fisik seorang lanjut usia, dapat diketahui melalui perubahan penampilan fisiologis, fungsi pengindraan dan fungsi seksualnya.

a. Perubahan pada penampilan

Dalam perjalanan kehidupan, manusia pasti akan mengalami perubahan-perubahan melalui proses yang panjang, mulai dari pranatal, bayi, remaja, dewasa dan terakhir menjadi tua (lanjut usia). Dari perubahan-perubahan itu orang akan dapat mengatakan bahwa seseorang itu masih remaja, sudah dewasa atau sudah mendekati usia tua. Demikian pula untuk menyatakan seseorang sudah memasuki usia 'uzur (lanjut usia) terlihat dari perubahan fisik yang ditampilkan orang tua itu. Elisabeth B. Hurlock, mengemukakan empat macam penampilan orang tua lanjut usia dalam kebudayaan orang Amerika dewasa ini seperti berikut:

Pertama, orang tua lanjut usia dilukiskan sebagai usia yang tidak menyenangkan, terutama jika orang itu adalah seorang wanita, dia akan tampak semakin rewel dan jelek.

Kedua, orang tua yang sudah 'uzur sering diberi tanda dan ditampilkan sebagai sosok yang tidak menyenangkan oleh berbagai media masa. Shakespeare menggambarkan penampilan orang tua sebagai "babak terakhir dari segala-galanya, yang mengakhiri sejarah".

Peristiwa aneh ini adalah *masa kanak-kanak tahap kedua*, hidupnya dalam kepikunan, kehilangan gigi, penglihatan, pendengaran, pengecapan dan sebagainya.

Ketiga, penampilan orang tua lanjut seringkali menjadi bahan humor dan canda (bahan ejekan) karena banyaknya hal negatif (beca: kekurangan) yang ada pada dirinya, seperti bawel, mudah tersinggung, penampilan-nya tidak rapi, ditambah kondisi fisik dan psikisnya yang sudah tidak sempurna lagi.

Keempat, orang tua yang telah 'uzur ditandai dengan keadaan fisik dan mentalnya yang loyo, usang, pikun, jalannya membungkuk dan sulit hidup bersama siapapun, karena hari-hari yang penuh kegembiraan, prestasi dan manfaat sudah meninggalkannya, sehingga perlu dijauhkan dan diasingkan dari orang-orang yang lebih muda, indah dan cantik. [11]

Bischof mengatakan bahwa proses menjadi tua berarti peralihan dari kaca mata *bifocal* kepada *trifocal* dan dari gigi palsu ke kematian. Penampilan yang paling menonjol tampak pada wajah, mata kelihatan pudar tidak bercahaya dan sering mengeluarkan cairan, pipi berkerut longgar dan bergelombang, kulit kering dan berkerut, rambut menjadi putih (beruban), bahu membungkuk tampak mengecil, perut membesar tampak buncit, pangkal tangan menjadi kendor serta ujung-ujungnya tampak mengerut dan kaki membesar karena mengendor.[12]

---

[11] Elisabeth B. Horlock, *Developmental, 381-382.*

[12] *Ibid.*, 387

Penampilan fisik lainnya sudah pasti juga mengalami perubahan, meski tidak terlihat secara langsung, seperti berkurangnya kekuatan tulang-tulang dari tahun ke tahun. Tulang yang kurang kuat akan mudah patah bila terbentur benda keras, dan sangat sulit terekat kembali. Sebagai akibat dari semakin berkurangnya kekuatan tulang, orang tua akan semakin mudah terserang penyakit rematik, encok dan semacamnya.[13] Kondisi itu sangat mempengaruhi penampilan dan aktivitas sehari-hari. Berjalan harus pelan-pelan, bahkan harus pakai tongkat atau dibimbing oleh orang yang lebih muda, karena seluruh persendian tulang terasa nyeri dan sakit.

b. *Perubahan fungsi fisiologis*

Fungsi organ tubuh orang tua akan mengalami perubahan (penurunan) kualitas. Orang tua semakin bertambah usianya, semakin tidak tahan terhadap perubahan temperatur suhu atau sebaliknya dalam waktu yang cepat, karena semakin lemahnya daya tahan tubuh dan menurunnya fungsi pembuluh darah pada kulit. Demikian pula perubahan-perubahan organ-organ dalam serta fungsi dari organ-organ tersebut.

Daya tahan pelindung-pelindung urat nadi pada masa tua sudah mulai rusak. Dan ini dapat menimbulkan kesukaran (kelemahan) yang sambung-bersambung dan kait mengkait dengan organ tubuh yang lain, seperti meningkatnya tekanan darah yang mengakibatkan timbulnya komplikasi penyakit jantung,[14] menurun atau

---

[13] Andi Mappiare, *Psikologi Orang Dewasa*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 202.

[14] *Ibid*,204-205.

melemahnya daya kerja, terganggunya aliran keringat mudah merasa lelah, capek dan lain-lain.

Selain keadaan di atas, seseorang ketika telah memasuki usia enam puluhan akan mengalami penurunan jumlah waktu tidur yang diperlukan dan keyenyakan tidurnya. Jumlah istirahat dan waktu tidur berkurang sebanyak satu atau dua jam, bahkan tidak jarang yang mengalami susah tidur (*insomia*), terutama bagi wanita.[15]

c. ***Perubahan fungsi pengindraan***

Dalam kondisi umur telah lanjut, seluruh fungsi organ pengindraan kurang mempunyai sensitivitas dan efesiensi kerja dibandingkan dengan apa yang dimiliki oleh orang yang lebih muda. Bagaimanapun juga karena dalam banyak kasus perubahan indra ke arah yang kurang menguntungkan bagi orang tua berlangsung secara lambat dan bertahap, maka individu-individu mempunyai kesempatan untuk melakukan penyesuaian terhadap perubahan tersebut, sebab kondisi alami seperti itu sudah pasti dialami oleh orang tua lanjut usia.

1) Indra Penglihatan

Pada indra penglihatan terdapat penurunan yang konsisten dalam kemampuan untuk melihat obyek pada tingkat penerangan rendah dan menurunnya sensitivitas terhadap warna. Orang tua pada umumnya menderita *presbyopia* atau tidak dapat melihat jarak-jauh dengan jelas, karena elastisitas lensa mata berkurang.[16]

---

[15] Elisabeth B. Horlock, *Developmental,* 388.

[16] Lilian E. Troll, *Adult Development And Aging,* (California: Brooks/Cole, 1982), 147

Melemahnya fungsi mata disebabkan oleh menurunnya ukuran pupil, berkurangnya ketajaman lensa mata, menurunnya daya tatap, dan adanya kecenderungan dihinggapi oleh penyakit semacam *glaucoma*, *cataracts*, dan *tumor*.[17]

2) Indra Pendengaran

Pendengaran orang tua sudah berkurang daya tangkapnya sehingga dia harus mendengar secara lebih teliti dibanding pada masa muda sebelumnya. Berkurangnya kepekaan pendengaran bagi orang tua disebabkan antara lain oleh pelekatan lendir pada gendang telinga, dan gangguan-gangguan syaraf pendengaran. Dengan kondisi demikian, seringkali orang tua harus bersuara keras dalam memulai percakapan.

Pendengaran yang buruk tersebut menyebabkan menurunnya kemampuan intelektual. Dengan menurunnya fungsi dan kemampuan pendengaran orang tua itu, akibatnya banyak dari mereka yang gagal dalam menangkap isi pembicaraan yang disampaikan orang lain.[18]

3) Indra Perasa

Seperti halnya indra yang lain, indra perasa ini juga mengalami penurunan. Perubahan penting pada indra ini bagi usia lanjut adalah sebagai akibat dari berhentinya pertumbuhan tunas perasa yang terletak di lidah dan permukaan bagian dalam pipi. Syaraf perasa yang

---

[17] Andi Mappiare, *Psikologi*, 203.

[18] Elizasbeth B. Horlock, *Developmental*, 389.

berhenti tumbuh ini semakin bertambah parah dengan bertambahnya usia.[19]

4) Indra Penciuman

Dengan bertambahnya usia orang tua, daya pemciumannya semakin menjadi berkurang. Sebagian karena pertumbuhan sel yang langsung berhubungan dengan syaraf dalam hidung berhenti dan sebagian lagi karena semakin lebatnya bulu rambut dalam lobang hidung.[20]

5) Indra Perabaan

Karena kulit semakin menjadi kering dan keras, maka indra peraba dikulit semakin kurang peka. Pada hal indra ini pada waktu muda sangat sensitif merasa sakit, rabaan dan tekanan dan temperatur. Pada tekanan atau rabaan, stimulusnya langsung mengenai bagian kulit, bagian rabaan atau tekanan sehingga menimbulkan kesadaran akan lunak, keras, halus dan kasar.[21] Setelah datang masa tua, stimulus itu kurang berfungsi dengan baik, bahkan kalau sudah terlalu tua (pikun) dapat hilang sama sekali.

d. Perubahan Kondisi Seksual

Naluri seksual dalam diri manusia, sama dengan lapar dan dahaga, adalah sangat kuat dan agresif pada waktu usia muda,[22] karena itu mutlak perlu disadari bahwa

---

[19] *Ibid.*

[20] *Ibid.*

[21] Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum,* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1981), 84.

[22] Fazlur Rahman, *Quranic Science,* terj. H.M. Arifin dengan judul "al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 321.

aktivitas seksual itu akan berkurang setelah memasuki msa tua.

Wilson (1975) menemukan bahwa 25% laki-laki usia 60 tahun keatas dan 50% wanita usia 60 ke atas tidak lagi mengadakan hubungan seksual sebulan, pada kelompok wanita hanya 12%. Penurunan frekuensi yang drastis dalam hubungan seksual ini ditemukan terjadi sekitar usia 75 tahun. [23]

Perubahan pada perempuan dimulai sejak timbulnya masa "*menopause*", sedang pada laki-laki disebut dengan "*Climacterium*".[24] Climacteric, merupakan istilah dari bahasa Yunani yaitu *Klimakterikos*, yang berarti puncak atau klimak. *Climateric* merupakan suatu periode dalam jangka kehidupan bagi pria dan wanita yang ditandai oleh berhentinya kemampuan reproduktif (menghasilkan keturunan) bagi mereka.

Masa berhentinya reproduksi keturunan pada pria datang belakangan dibanding masa *menopause* pada wanita dan memerlukan masa yang lebih lama. Menurut Elisabeth, pada umumnya penurunan potensi seksual selama umur enam puluhan, kemudian berlanjut sesuai dengan bertambahnya usia. [25]

Suatu hal yang sangat memprihatinkan terjadi pada usia lanjut sebagai akibat dari menurunnya hubungan seksual sebagai suami istri pasangan tua, adalah sulitnya penyesuaian diri dalam keluarga. Suami meyakini bahwa

---

[23] F.J.Monks-A.M.P. Knoers, *Ontwikkwlings,* 349.

[24] Andi Mappiare, *Psikologi,* 206.

[25] Elisabeth B. Hurlock, *Developmental*, 389.

timbulnya ketidak berdayaan (*impotensi*) itu adalah karena kurangnya respon seksual dari isteri, sebaliknya isteri juga menyalahkan suami karena tidak dapat memuaskan kebutuhan seksualnya. Dalam kondisi orang tua seperti itu, perilaku anak-anak mereka yang terdidik sangat mereka harapkan. Dengan penuh kasih sayang dari anak terdidik itu membantu untuk mencari jalan keluar untuk meringankan penderitaan orang tuanya itu.

2. Kondisi Psikis

Kata psikis berasal dari bahasa Yunani *"Psycho"* yang berarti jiwa, dalam bahasa Arab disebut "nafs". Menurut Muhibin Syah, kata itu berasal dari bahasa Greek yaitu psyche yang berarti juga "jiwa".[26]

Sedangkan kata "*nafs*", menurut M. Quraish Shihab banyak ditemukan dalam al-Qur`an, diantaranya terdapat isyarat bahwa nafs (jiwa) merupakan wadah dalam diri manusia, seperti firman Allah dalam surat al-Ra`d /13:11 mengisyaratkan bahwa nafs menampung paling tidak gagasan dan kemauan. Suatu kaum tidak dapat berubah keadaan lahiriyahnya, sebelum mereka mengubah lebih dahlu apa yang ada dalam wadah nafs, yaitu gagasan dan kemauan atau tekad untuk berubah. Maka gagasan yang disertai dengan kemauan diri seseorang, dapat mengubah keadaan orang itu.[27]

---

[26] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 7.

[27] M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*,(Bandung: Mizan, 1996), 288.

Pada usia tua, gagasan dan kemauan atau tekad yang bersifat psikis (kejiwaan) tersebut terdapat penurunan atau kemunduran, sejalan dengan merosotnya kondisi fisik secara keseluruhan.

Berbagai fakta menunjukkan adanya penurunan dalam hal psikis yang terjadi pada orang tua usia lanjut itu dapat dilihat dalam uraian berikut, antara lain:

a. Ingatan (Memori)

Memori adalah suatu daya yang dapat menerima, menyimpan dan mereproduksi kembali kesan-kesan, tanggapan/pengertian,[28] atau apa yang terbayang dalam fikiran.[29] Dapat juga dikatakan sebagai pengetahuan sekarang tentang pengalaman masa lampau.[30]

Secara teori dapat dibedakan adanya tiga aspek dalam berfungsinya ingatan itu, yaitu:

Pertama, mencamkan, yaitu menerima kesan-kesan, *Kedua,* menyimpan kesan-kesan, dan *ketiga* memproduksi kesan-kesan,[31] maka kekuatan dan kelancaran seseorang dalam berfikir sangat tergantung kepada daya ingatan (memori) dalam memproduksi kembali informasi-informasi yang pernah diterima.

---

[28] Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 26,

[29] Dep. Dikbud., Ri., *Kamus Besar,* 331.

[30] Dimyati Mahmud, *Psikologi* (Suatu Pengantar), (Yogyakarta: BPFE., 1990), 75.

[31] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 44.

Orang tua lanjut usia pada umumnya cenderung lemah dalam mengingat hal-hal yang baru dipelajari dan sebaliknya terhadap hal-hal yang telah lama dipelajari. Sebagian dari keadaan ini disebabkan oleh fakta bahwa mereka tidak selalu bermotivasi dengan kuat untuk mengingat-ingat sesuatu, sebagian disebabkan karena kurangnya perhatian, dan sebagian lagi disebabkan oleh pendengaran yang kurang jelas, serta apa yang didengar-nya berbeda dengan apa yang diucapkan orang.[32]

Terdapat dua pendapat populer yang berbeda tentang daya ingatan (memori) orang tua. Pendapat pertama mengatakan bahwa ingatan orang tua berusia lanjut akan hilang secara bertahap bersama lajunya usia. Pendapat lain mengatakan bahwa orang tua lebih mudah mengingat kejadian yang telah terjadi pada masa lampau dari pada yang terjadi tadi pagi.[33]

Sebuah studi membuktikan bahwa orang tua usia lanjut sulit mengingat hal-hal yang kompleks dari pada orang muda. Sebabnya adalah karena informasi-informasi yang diterima otak melalui proses "*Sensory Stores*" yang kemudian disalurkan menuju "*Short term-memory*" tertutup oleh informasi-informasi baru yang datang kemudian, tetapi memori dalam hal ini masih tetap ada dan disalurkan "*Long term-memory*". Karena lemahnya organ syaraf membuat *long term-memory*, sulit untuk meproduksi kembali informasi yang telah bertumpuk-

---

[32] Elisabeth B. Hurluck, *Developmental,*404.

[33] Lilian E. Troll, *Adult Development and Aging,* 148.

tumpuk antara yang lama dengan yang baru.[34] Menurut teori *Antrophy*, lupa adalah aibat dari semakin lapuknya jejak-jejak ingatan dalam otak sistem syaraf,[35] sebagai dampak usia lanjut.

Disamping adanya faktor-faktor di atas, faktor yang begitu berpengaruh terhadap ingatan orang tua usia lanjut adalah situasi atau respon orang tua itu sendiiri yang sudah serba lemah, baik kesehatan, intelegensi, minat, motivasi semangat dan sebagainya.

b. *Intelegensi Orang Tua*

Istilah intelegensi merupakan ungkapan yang mudah untuk dipahami, tetapi begitu sulitnya untuk didefenisikan secara lengkap, karena sangat luasnya cakupan unsur-unsur pengertian intelegensi yang harus dikemukakan.

Dalam *Journal Of Educational Psychology* (19:1), beberapa psikolog mendefenisikan intelegensi sebagai berikut:

* *Louis Terman* (1921), memberikan defenisi intelegensi, sebagai kemampuan untuk berfikir abstrak.
* *Edward Thorndike* memberikan defenisi, sebagai kemampuan untuk memberikan kebenaran respon faktual.

---

[34] Lilian E. Troll, *Adult*, 148.

[35] Dimyati Mahmud, *Psikologi*, 86.

* *S.S Calven* memberi defenisi, sebagai kemampuan untuk belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan.
* *Rudolf Pinter* mendefenisikan, kemampuan untuk adaptasi pada situasi baru yang merefleksikan kemampuan modifikasi umum pada sistem syaraf.
* *Herbert Woodrow* memberi defenisi, kapasitas untuk mendapatkan kemampuan baru.
* *ME. Hagery* mendefenisikan, sekumpulan proses mental yang kompleks, secara tradisional didefinisikan sebagai sensasi, asosiasi, memori, imaginasi dan alasan.[36]

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tertinggi hasil tes intelegensi terjadi antara usia 20-30 tahun. Manusia yang berumur 30 tahun ke atas mulai mengalami kelambatan, apa lagi kalau usia sudah mencapai diatas 60-an tahun (usia lanjut) merupakan priode terendah.[37]

Menurut *Wechsler*, puncak prestasi intelegensi ada sekitar umur 20 tahun, kemudian dia merevisi pendapatnya dan menanggap puncaknya pada usia 30 tahun. Selanjutnya Schale menetapkan puncaknya pada usia 30 tahun, sedangkan *Bilash* dan *Zubek* (1960) dapat menunjukan bahwa pada sementara orang puncaknya dicapai pada usia 20 tahun, dan pada orang yang lain bisa pada usia 40 tahun.[38]

---

[36] John W. Rybash, *Adult Development And Aging II*, (New York: WMC. Brow, 1985), 149.

[37] Lilian E. Troll, *Adult*, 162.

[38] F.J. Monks, *Psikologi Perkembangan dalam Berbagai Bagian*, terj. Siti Rahayu Aditomo, (Yogyakarta: UGM Press, 1982), 275.

Carroll E. Kennedy berpendapat bahwa, disamping faktor fisik di atas. Intelegensi juga dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan, perasaan dalam interaksi sosial dan usia. Ada hubungan antara tinggi pendidikan yang dialami seseorang dengan tingkat intelegensi. Seseorang lebih banyak mendapat pendidikan, akan lebih baik intelegensinya dibanding dengan orang yang kurang mendapat pendidikan dalam usia yang sama.[39]

Meskipun orang tua usia lanjut beruntung mendapatkan pendidikan yang banyak, sehingga berhasil mendapatkan berbagai macam gelar dan titel kehormatan dari banyak perguruan tinggi, berdasarkan pendapat para pakar di atas, intelegensi orang tua usia lanjut sudah pasti mengalami penurunan. Bahkan tidak jarang terdapat diantara orang tua usia lanjut itu tidak mengenal lagi sesuatu yang pernah dipelajarinya (pikun), apalagi untuk mempelajari hal-hal baru yang bersifat kontemporer, belum pernah terjadi pada masa mudanya.

C. Emosi Orang Tua

Kata "Emosi" dapat diartikan: *pertama*, luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu yang singkat, *kedua*, keadaan dan reaksi psikis, seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan, keberanian yang bersifat obyektif.[40] Menurut M. Sastrapradja, kata *emosi* berarti "sifat

---

[39] Carrol E. Kennedy, *Human Developmental The Adult Years And Aging*, (New York, MC. Millan Publ, 1987), 317.

[40] Dep. Dikbud. RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 228.

perasaan atau keadaan kejiwaan yang terdiri dari: *emosi positif* seperti cinta, senang, gembira dan lain-lain, dan *emosi negatif*, seperti takut, benci, marah dan sebagainya.[41]

Sebutan kata emosi sering diucapkan dengan kata perasaan karena antara perasaan dengan emosi tidak dapat dibedakan. Kedua kata itu merupakan suatu kelangsungan kwalitatif yang tidak jelas batasnya. Pada saat tertentu perasaan senang atau tidak senang, dapat dikatakan sebagai perasaan, tetapi dapat juga dikatakan sebagai emosi.[42]

Menurut Abdul 'Aziz El-Quusy, emosi-emosi itu dapat membuat orang merasa mantap dan tenang, sehingga orang dapat memperkirakan kelakuannya, karena apabila orang telah menerima suatu sikap yang berhubungan dengan sesuatu yang merangsang nalurinya, kemudian nalurinya itu tidak terangsang lagi, kecuali oleh yang berhubungan dengan obyek tertentu yang dirasakannya penting, seperti ilmu pengetahuan, tanah air, orang tertentu, tempat tertentu dan seterusnya. Umpamanya seorang murid dihukum oleh salah seorang guru, maka cara anak menerima hukuman itu akan ditentukan oleh macam perasaannya terhadap guru tersebut, jika ia *mencintai* gurunya itu, dia akan menerima hukuman tersebut, bahkan dia mendapat manfaat dari padanya. Akan tetapi jika anak itu benci kepada gurunya itu, dia akan menggerutu terhadap hukuman tersebut dan mungkin memberontak kepadanya, sehingga dia tidak akan mendapat manfaat dari padanya.[43]

---

[41] M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan Umum,*(Surabaya: Usaha nasional, 1981), 136.

[42]Sarlito Warawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 59.

[43] Abdul 'Azizi El-Quussy, *Usus al-Sihah al-Nafsiyyah,* terj. Zakiah Darajat (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 133.

Agus Sujanto membagi sifat perasaan itu tidak menyebut dengan istilah *emosi positif* dan *negatif*, tetapi menyebutnya dengan istilah "golongan *Eukoloi* dan *Diskoloi*". *Eukoloi* adalah golongan orang yang selalu merasa gembira dan optimis, sedangkan *Diskoloi*, adalah golongan orang yang selalu merasa tidak tenang, murung dan pesimis.[44]

Dari uraian di atas dan pendapat para ahli diatas dapat dipahami bahwa emosi dalam diri manusia dapat dibedakan kepada dua kelompok yaitu *pertama* emosi yang dapat membawa manfaat pada diri seseorang karena merasa senang, gembira, cinta dan tidak takut menghadapi tantangan apapun yang menimpanya karena yakin tantangan itu akan dapat diatasinya, *kedua* emosi yang dapat membawa kepada kerugian pada diri seseorang sebagai akibat dari perasaan benci, sedih, cemas, was-was, khawatir dan tidak pernah merasa tentram dalam kehidupannya.

Demikian pula orang tua lanjut usia yang pada umumnya dihadapkan kepada emosi macam yang kedua karena tidak tahan dan tidak rela menerima penurunan dan kemunduran yang terjadi pada dirinya, baik kemunduran itu pada fisik ataupun pada psikis atau mentalnya.

Bagi orang tua lanjut usia yang tidak rela menerima kondisi fisik yang menurun, akan membawa akibat langsung kepada psikisnya. Emosinya tidak stabil karena tidak senang melihat keadaan tubuhnya yang telah berobah menjadi jelek dan sering sakit-sakitan, sehingga muncul rasa takut yang berlebihan.

---

[44] Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 75.

Menurut Klise, ada beberapa hal yang dapat menakutkan orang tua berusia lanjut, yaitu timbulnya perasaan rendah diri, perasaan tidak berguna, perasaan tidak enak karena perubahan yang terjadi pada fisiknya, perubahan pola hidup serta perasaan bersalah karena sudah menjadi penganggur.[45] Perasaan tidak berguna dan rendah diri bagi orang tua usia lanjut biasanya karena banyak terserang gangguan kurang berfungsinya organ-organ tubuh yang sangat vital, seperti sirkulasi darah tidak lancar, semua persendian terasa sakit dan nyeri, gerak jantung tidak stabil, pandangan dan pendengaran berkurang, tekanan darah tidak normal, menderita kurang gizi karena sistem pencernaan makanan dalam perut tidak normal dan kurang berfungsi seperti pada waktu muda, terpaksa harus pakai gigi palsu karena gigi permanen sudah banyak yang tanggal sehingga mengakibatkan makanan tidak dapat dikunyah secara halus dan dapat mengganggu pencernaan, hubungan sama istri kurang bergairah dan sangat mudah terserang penyakit tetapi sangat sukar dalam penyembuhannya.

Emosi orang tua usia lanjut karena merasa bersalah setelah menjadi pengangguran akibat sudah pensiun, menurut Klise ada enam bentuk *emosi negatif* yang akan timbul setelah pensiun atau pengangguran, yaitu *pertama*, perasaan yang timbul karena berasal dari kepercayaan tradisional bahwa orang tua lanjut usia harus menarik diri dari semua kegiatan atau kehidupan umum, karena mereka tidak akan mampu lagi mengerjakan kegiatan-kegiatan tersebut. *Kedua*, perasaan

---

[45] M. Alisuf Shabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan,* (Jakarta: Pedoman Inti Jaya, 1993), 133.

rendah diri terjadi karena hilangnya daya tarik penampilan fisik yang pada masa mudanya menjadi kebanggaan mereka. *Ketiga*, merasa takut ditinggalkan oleh anak-anak dan cucu sebagai bagian dari keluarganya, setelah anak-anak memiliki rumah masing-masing. *Keempat*, perasaan tidak mampu mempelajari sesuatu yang baru sehingga mereka menarik diri dari semua bentuk aktivitas-aktivitas yang melibatkan kompetisi dengan orang yang lebih muda. *Kelima*, merasa bersalah karena menganggur, sedangkan orang lain masih bekerja dengan penghasilan yang tinggi, sebenarnya mereka masih tetap ingin melakukan sesuatu yang bermanfaat, tetapi merasa malu bekerja dinilai kurang layak dan tidak menjanjikan hasil yang diingininya. *Keenam*, merasa serba kekurangan biaya karena penghasilan pensiunan mereka jauh lebih rendah dari kebutuhan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama biaya obat-obatan untuk menjaga kesehatan yang sudah sangat rawan dari serangan berbagai penyakit berbahaya, disamping makanan bergizi tinggi harus terpenuhi.[46]

Berdasarkan hasil penelitian Klise tersebut di atas ternyata orang tua lanjut usia Non Muslim di Barat (Amerika) karena sudah terbuai oleh faham materialistis yang dianutnya dalam kehidupan ini, semakin memperparah kondisinya. Tidak jarang diantara mereka memilih cepat mati dari pada terlalu lama menderita dikejar-kejar oleh perasaan takut, sedih, gelisah dan sebagainya. Melihat kenyataan itu tumbuhlah kecenderungan orang-orang yang mempercayai apa yang disebut "*euthanasia*" artinya *pembunuhan karena*

[46] Elisabeth B. Hurlock, *Developmental*, 407-408.

belas kasihan dan didukung oleh berbagai teori dari anggota ilmu kesehatan, psikologi, kedokteran jiwa dan profesi hukum, untuk memberikan kepercayaan kepada orang yang menginginkan bagaimana dia akan mati dan kapan waktu yang tepat dia harus mati.[47]

Sesungguhnya beruntunglah orang tua lanjut usia muslim yang kuat iman serta takwanya, dapat terhindar dari berbagai macam bentuk negatif seperti yang dialami oleh mereka usia lanjut non muslim di negara Barat tersebut. Sebab, emosi negatif tersebut bertentangan dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya, maka harus dijauhi. Dalam al-Qur`an banyak ditemukan ayat-ayat yang menyuruh manusia harus bersyukur dan melarang mereka berputus asa dari rahmat Allah (Q.S. Luqman/31:12 dan 14, al-Baqarah/2:152, Ibrahim/ 14:7, al-Naml/27:40, al-Insan/76:9, al-Nahl/16:14), Allah *Shubhânahu wa ta'âlâ* melarang orang beriman membinasa-kan diri sendiri (Q.S. al-Baqarah/2:195), tetapi tetap tabah dan sabar menghadapi segala bentuk cobaan. Orang tua lanjut usia yang kuat imannya kepada Allah *Shubhânahu wa ta'âlâ*, menghadapi percobaan fisik dan psikis menjadi lemah, tidak akan terlalu sedih dan gelisah karena :

Pertama, mereka sangat mencintai Allah yang maha pengasih dan maha penyayang. Dalam bentuk apapun cobaan ketuan itu akan mereka terima dengan jiwa yang tenang dan pasrah, karena yakin bahwa takdir Allah tetap akan membawa nikmat pada dirinya, maka harus disyukuri.

Kedua, mereka percaya disaat berusia lanjut keperluan dan kebutuhan hidupnya sudah menjadi kewajiban dan

[47] *Ibid*, 403.

tanggung jawab anak-anak dan cucu-cucunya yang sudah menjadi dewasa. Mereka tidak perlu pusing memikirkan apa yang akan dimakan dan bagaimana pengobatan penyakit yang dideritanya. Semua itu akan dipenuhi oleh anak-anaknya (Q.S. al-Isra`/17:23-24).

Perasaan cinta dan yakin kepada Allah *Shubhânahu wa ta'âlâ* yang sangat kuat dalam arti orang tua muslim itu telah melahirkan sifat sabar, tabah dan optimis menghadapi cobaan masa tuanya. Semua itu mereka yakini sebagai ujian untuk menguji keimanannya sebagai seorang muslim (Q.S. al-ankabut/29:2).

Zakiah Darajat mengatakan bahwa, orang tua usia lanjut yang taat beribadah, akan memiliki mental yang kuat dan positif, terhindar dari penyakit psikis, mampu menyessuaikan diri, sanggup menghadapi masalah-masalah dan kegoncangan-kegoncangan biasa, merasa dirinya berharga, berguna dan dapat menggunakan potensi yang ada padanya semaksimal mungkin.[48] Sebaliknya orang tua usia lanjut yang tidak taat beribadah, tidak tidak tabah menghadapi kenyataan kemunduran dirinya, merasa sedih dan takut karena keuzurannya, dirinya kosong dari bimbingan ajaran Allah *Shubhânahu wa ta'âlâ.* Imannya lemah atau mungkin tidak beriman, kecewa, rendah diri akhirnya dengan mudah pula mendapatkan bermacam-macam penyakit fisik dan psikis lainnya.[49]

---

[48] Zakiah Darajat, *Islam dan Kesehatan Mental,* (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1991), 9.

[49] *Ibid. 11.*

Orang tua lanjut usia yang memiliki iman yang kuat, dapat menghadapi resiko umur tua dengan perasaan tenang, karena dia yakin ketuaan itu ketentuan Allah sudah semestinya harus diterima dengan jiwa besar, walaupun harus berakhir dengan kematian. Kematian baginya adalah pemindahan diri dari alam fana menuju alam akhirat yang jauh lebih menyenangkan dibanding dengan alam dunia (Q.S. al-Nisa`/ 4:77, al-Taubah/9:38).

D. Penyesuaian Diri Dengan Keluarga

Kelurga merupakan kelompok sosial pertama-tama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya.[50]

Ada perbedaan yang prinsip antara pandangan keluarga dalam agama Islam dengan agama Keristen, terutama dalam kehidupan rumah tangga. Islam memandang perkawinan dalam keluarga merupakan kebutuhan biologis yang fitri bagi kenormalan perilaku dan menganggap perkawinan sebagai penyempurna agama, sebagaimana sabda Rasul *Shallallâhu 'alaihi wa sallam.* "Barang siapa oleh Allah diberinya istri yang salehah, sesungguhnya Allah telah menolong separo dari agamanya, maka sempurnakanlah separo yang masih tersisa" (H.R. Tabrani dan Hakim). Sementara Agama Kristen memandang bahwa kehidupan dalam keluarga adalah berselibat (*rahib*), menjauhkan diri dari perempuan dan seks, kecuali bagi mereka yang tidak mampu dan takut berbuat

---

[50] W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial, Suatu Ringkasan,* (Jakarta: PT. Erisco, 1978), 182.

zina, meskipun sejak abad kedua masehi agama Kristen pecah menjadi beberapa mazhab, diantaranya sekte protestan mengadakan perobahan, tetapi tidak begitu jauh dari dasar-dasar ajaran Kristen.[51]

Sebagai akibat dari pandangan Islam terhadap perkawinan dalam keluarga penyempurna agama, kedudukan orang tua menempati posisi terhormat dan mulia, sehingga dia mendapat kemudahan menyesuaikan diri dalam keluarganya.

Elisabeth mengemukakan lima butir yang dianggap penting dari banyak penyesuaian sekitar hubungan dalam keluarga antara orang tua usia lanjut dengan pasangan hidupnya, serta anak-anak dan cucu-cucunya.[52]

Pertama, hubungan dengan pasangan hidup antara suami dan isteri. Sebelum memasuki usia pensiun, hubungan ini dapat bertahan dengan baik dan mesra, karena suami terpokus kepada kesibukan urusan-urusan pekerjaan dan peningkatan prestasi yang menuntut ketekunan untuk meningkatkan ekonomi keluarga.[53] Tetapi setelah suami isteri itu memasuki masa pensiun, suami yang tadinya penuh dengan prestasi dan kesibukan, berobah menjadi santai penganggguran. Mereka merasa kehilangan aktivitas dan tidak mengetahui apa yang seharusnya dilakukan. Mereka cenderung merasa tertekan dan kurang bahagia, sering mencari-cari kesalahan dan tidak senang dengan apa yang dilakukan isterinya. Seberapa jauh penyesuaian antara suami

---

[51] Ahmad Syauqi al-Fanjari, *al-Tibb al-Wiqa'I*, terj. Ahsin Wijaya, Nilai Kesehatan Dalam Syari'at Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 134.

[52] Elisabeth B. Hurlock, *Developmental*, 420.

[53] Andi Mappiare, *Psikologi Orang Dewasa*, 237.

isteri dihari tua setelah memasuki masa pensiun dapat membuat mereka senang, sangat ditentukan oleh seberapa banyak *minat yang sama* mereka punyai sebelum memasuki usia lanjut untuk saling membutuhkan hidup bersama dan siap menghadapi segala tantangan dalam bentuk apapun.

Kedua, hubungan seksual usia lanjut, yaitu hubungan yang terjadi setelah isteri mengalami masa *manopause*, sedangkan suami sudah memasuki masa *climacterium*, artinya kemampuan reproduksi dari kedua belah pihak sudah berhenti. Penyesuaian perilaku seksual pada masa ini berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa Pria dan wanita usia enam puluhan dan tujuh puluhan, tetap melakukan hubungan intim, walaupun frekwensinya tidak sebanyak pada usia muda. Menurunnya aktivitas seksual itu sejalan dengan bertambahnya usia orang tua itu. [54]

Penurunan kemampuan itu mempunyai efek serius bagi penyesuaian dalam perkawinan orang tua. Suami percaya bahwa timbulnya impotensi itu sebagai akibat dari kurangnya respon seksual dari istri, sebaliknya istri menyalahkan suami karena tidak dapat memuaskan kebutuhannya, hubungan menjadi tidak harmonis dan penyesuaian mereka dalam keluarga tidak tercipta sebagaimana yang diharapkan.

Ketiga, penyesuaian hubungan dengan anak-anak. Hasan Langgulung mengemukakan, anak adalah keturunan yang memegang peranan untuk mewujudkan kesamaan dengan lingkungan keluarga,[55] anak-anak hidup sesuai dan

---

[54]G. Newman & C.R. Nichols, *Sexual Activities and Attitudes in older persons in EB. Paimar (ED) Normal Aging*, (Durham: N.C. Duhe University Press, 1970), 277.

[55] Hasan Langgunlung, *Teori-Teori Kesehatan Mental*,(JakartaL P.T. Mutira Sumber Widta Offset, 1992), 141.

serasi dengan orang tuanya. Mereka dengan senang bersedia membantu dan memenuhi permintaan orang tua. Pada saat anak-anak menanjak dewasa, ketika itu kedua orang tuanya mulai memasuki usia lanjut, penyesuaian antara anak dengan orang tuanya mulai bergeser karena terdapat perbedaan-perbedaan kepentingan kedua belah pihak. Dari hasil penelitian yang dilakukan W.R. Burr terhadap orang tua di Amerika, dewasa ini orang tua kurang memperhitungkan anak-anaknya yang sudah dewasa sebagai teman yang dapat dimintai pertolongan seperti pada waktu mereka masih kecil dulu. Keadaan ini terjadi pada umumnya disebabkan sikap individu generasi modern yang kurang merasa mempunyai kewajiban terhadap kebutuhan orang tuanya. Penyebab lainnya karena generasi sekarang sering berpindah-pindah tempat tinggal, daerah yang jauh dari tempat tinggal orang tuanya, keluarga terpisah oleh jarak yang cukup jauh. Hubungan orang tua dengan anak-anaknya yang sudah dewasa itu buruk, tidak harmonis, bahkan sejak orang tua lanjut usia tengah baya hubungan yang semacam itu sudah mulai menampakkan tanda-tanda.[56] Akibatnya, orang tua usia lanjut mengalami masa tua yang sepi dan sunyi.

Keempat, penyesuaian ketergantungan orang tua kepada anak-anaknya setelah anak-anak menjadi dewasa, pada saat itu orang tua sudah sangat lemah dan 'uzur.

Semula pola hubungan dalam keluarga, anak tergantung kepada orang tuanya, semua kebutuhan anak harus dipenuhi orang tua, karena pada masa itu keadaan anak belum

---

[56] W.R. Burr, *Satis Faction With Various Aspecth of Mariage Over The Life cycle a Random Middle Class Sample,* (Jurnal of Mariage anda the Familiy, 1970), 32,

mampu menghidupi dirinya sendiri. Kemudian dari pola itu secara bertahap akan berobah menjadi terbalik, yaitu orang tua tergantung kepada anak-anaknya yang sudah mandiri (dewasa). Dalam kenyataannya banyak terdapat orang tua lanjut usia sangat sulit dan berat melakukan perubahan itu. Meskipun semua kebutuhan orang tua sudah ditanggung oleh anak-anaknya, tetapi mereka belum mampu merubah dan melepas peran otoriternya kepada anak-anaknya. Orang tua masih memperlakukan anak-anaknya seprti pada masa anak-anak. Akibatnya, anak yang sudah dewasa itu merasa kurang senang terhadap perilaku orang tuanya.[57]

Kelima, penyesuaian hubungan dengan cucu. Pada saat suami atau istri mencapai usia lanjut, diantara keluarga itu sudah ada yang mempunyai cucu-cucu yang sudah menginjak remaja atau sudah dewasa menjadi cucu-cucu yang terdidik.

Hubungan antara mereka disebut dengan sebutan hubungan kakek atau nenek dengan cucu-cucunya. Keakraban hubungan mereka sangat berkaitan dengan seberapa jauh mereka mengalami hidup bersama. Bila kakek atau nenek itu tinggal jauh dari tempat tinggal cucu-cucunya, tentunya mereka dapat berhubungan hanya pada waktu-waktu tertentu saja. Dalam banyak kasus, kakek dan nenek meskipun sangat mengharapkan dapat hidup bersama dengan cucu-cucunya, ternyata mereka harus ditinggalkan oleh cucu-cucunya itu karena mereka harus melanjutkan studi ke sekolah-sekolah yang lebih tinggi, atau sudah membangun rumah tangga sendiri. Jurang pemisah semakin menyedihkan

---

[57] Elisabeth B. Hulock, *Developmental,* 424.

dan merisaukan hati mereka setelah mengetahui cucu-cucu itu terpengaruh oleh perubahan nilai, sikap, pola berpakaian, perilaku dan standar moral yang terjadi begitu cepat melanda generasi muda, sementara kakek atau nenek masih sangat setia mempertahankan gaya hidup lama yang dipandang sangat kolot oleh cucu-cucunya. Mereka menganggap cucu-cucunya itu sudah terlalu jauh keluar dari etika dan nilai-nilai moral, sebaliknya cucu-cucunya mellihat mereka sudah sangat ketinggalan zaman.

Demikian kondisi penyesuaian diri orang berusia lanjut dengan keluarganya, yang disana sini selalu saja mendapat tantangan dan benturan yang merisaukan hati mereka. Maka solusi yang paling tepat untuk mengatasi kasus orang tua lanjut usia adalah menanamkan ajaran al-Qur`an dan hadis dalam keluarga sedini mungkin.[]

❁❁❁

BAB III

PERILAKU ANAK TERDIDIK DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN ORANGTUA

A. Pemenuhan Kebutuhan Fisik Orang Tua

Ungkapan kebutuhan berasal dari kata "butuh" yang berarti sangat perlu digunakan atau diperlukan.[1] Maka yang sangat dibutuhkan atau diperlukan oleh fisiknya.

Orang tua usia lanjut, sama seperti halnya seorang bayi, remaja dan dewasa sangat perlu terpenuhi kebutuhan fisiknya, agar dapat bertahan hidup sehat dan wajar. Tanpa terpenuhi kebutuhan tersebut, dapat mengakibatkan orang akan sakit atau meninggal dunia.

---

[1] Departemen . Dikbud. RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 141.

Dalam keadaan kondisi fisik orang tua semakin lemah, pemenuhan kebutuhannya sama seperti anak kecil, sangat tergantung kepada orang lain (Q.S. Yasin/36: 68). Anak kecil tidak akan bisa bertahan hidup tanpa bantuan orang dewasa, dalam hal ini orang tuanya, demikian pula orang tua usia lanjut dalam kondisi fisiknya yang sudah sangat 'uzur kembali seperti anak kecil, yang bertanggung jawab memenuhi kebutuhan mereka adalah anak-anak yang terdidik. Apabila anak-anak itu enggan memenuhi tanggung jawabnya dalam memenuhi kebutuhan fisik oarng tuanya, dalam Islam disebut anak durhaka atau tidak terdidik, meskipun pendidikan formalnya meraih berbagai macam gelar kesarjanaan.

Adapun kebutuhan fisik manusia pada umumnya dapat di bedakan kepada empat macam kebutuhan, yaitu : kebutuhan makanan, kebutuhan berpakaian, kebutuhan tempat tinggal dan kebutuhan obat-obatan.

1. Kebutuhan Makanan

Makanan atau "*tha`âm*" dalam bahasa Al-Qur`an adalah segala sesuatu yang dimakan atau dicicipi, maka minuman pun termasuk kedalam pengertian *tha`âm.*

Ungkapan *tha`âm* dalam berbagai bentuknya terulang dalam Al-Qur`an sebanyak empat puluh delapan kali yang berbicara tentang berbagai aspek berkaitan dengan makanan, tidak termasuk ayat-ayat yang menggunakan kata-kata selainnya yang mempunyai arti makan seperti "*akala*" dan sebagainya.

Dalam Al-Qur`an dikemukakan bahwa semua ayat yang didahului oleh panggilan kasih sayang Allah untuk ajakan makan, baik yang ditujukan kepada seluruh manusia ataupun kepada Rasul dan kepada orang-orang beriman,

selalu dirangkai dengan kata "*halal*" dan "*tayyibah*". Menurut Al Qur`an makanan itu juga harus seimbang, dan mengandung zat-zat yang bermanfaat untuk pertumbuhan, kekuatan dan perbaikan tubuh manusia, termasuk protein hewani, lemak, kalsium, besi, garam dan sebagainya.[2]

Pentingnya keseimbangan makanan itu, Allah telah menegaskan dalam Al-Qur`an Surat Al-araf /7: 31.

وكلوا واشربوا ولاتشرفوا أنه لا يحب المشرفين

"Makan dan minumlah kamu sekalian, tetapi janganlah berlebih-lebihan, karena Allah benar-benar tidak senang kepada orang-orang yang berlebih-lebihan."

Makan banyak yang melebihi kebutuhan fisik akan menyebabkan penyakit yang berbahaya, karena bahan-bahan makanan yang sebenarnya berupa karbohidrat, lemak dan protein yang berlebihan itu akan berubah menjadi bentuk lemak dan kolesterol tersimpan dalam rongga dada, perut dan kadang-kadang dalam pembuluh-pembuluh darah yang akan menyebabkan penyempitan pada pembuluh-pembuluh itu, sehingga akan mengakibatkan terjadinya penyakit jantung, tekanan darah tinggi, dan lain-lainnya yang sangat mudah mendapat serangan jantung secara tiba-tiba yang sangat menakutkan,[3] Untuk menjaga semua itu Nabi berpesan;

---

[2] Fazlur Rahman, *Qur'anic Science*,terj. H. M. Arifin dengan judul "Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan", (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 358.

[3] Zulkifli Yunus, *Kesehatan Menurut Islam*, (Bandung: Pustaka. 1994), 9.

ماملأ آدمى وعاء اشرّا من بطن حسب ابن آدم لقيمات
يقمن صلبه فإن كان لامحالة فثلث لطعامه وثلث لشرابه
وثلث لنفسه. (رواه إبن ماجه وابن حبان حسنه
الترميذى عن مقدام بن معدى كرب)

"Tidak ada yang dipenuhkan manusia lebih buruk dari perut, cukuplah bagi anak cucu Adam beberapa suap yang dapat menegakkantubuhnya. Kalaupun harus (memenuhkan perut), maka hendaklah sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minuman dan sepertiga untuk pernafasan (HR. Ibnu Majah dan Ibnu Hibban dan at Tirmidzi melalui sahabat Nabi Miqdam bin Ma `di Karib).[4]

Sebaliknya, makanan yang kurang bergizi tidak dapat memenuhi kebutuhan tubuh, juga akan mengakibatkan penyakit seperti defisiensi kalori atau penyakit *Malnutrision.* Kekurangan gizi ini akan mudah sekali mendapat penyakit infeksi seperti penyakit TBC, beri-beri, buta senja, gondok dan lain-lain.[5]

Berdasarkan firman Allah *Shubhânahu wa ta'âlâ* dan pendapat para ahli di atas, maka perilaku anak terdidik dalam menunaikan kewajibannya memenuhi kebutuhan makanan

---

[4] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an,* (Bandung: Mizan, 1996), 150.

[5] Zulkifli Yunus, *Kesehatan*, 10.

orang tua di samping halal dan baik, juga harus seimbang, artinya tidak boleh berlebihan dalam gizi, sebab akan sangat berbahaya terhadap kesehatan, tetapi juga jangan sampai terlalu kurang, sebab kondisi orang tua sudah lemah akan bertambah lemah dan akhirnya juga akan sakit. Jadi keseimbangan dalam hal makanan ini dilihat dari pandangan kesehatan dan agama sama-sama sangat menganjurkan.

Mengenai kehalalan atau baiknya suatu makanan, menurut M. Quraish Shihab, para ulama berkesimpulan bahwa pada prinsipnya menurut Al Qur`an segala sesuatu yang ada di alam raya ini adalah halal, kecuali makanan yang dapat memberikan dampak negatif, terhadap fisik dan psikisnya.[6] Dalam hal ini Allah *Shubhânahu wa ta'âlâ*, berfirman dalam surat Al-Baqarah/2: 168 :

يأيها النّاس كلوا ممّا فى الأرض حللا طيّبا ولاتـــّبعوا

خطوات الشّيطان إنه لكم عدوّمبين

"Wahai manusia, makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang terdapat dibumi, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan, sebab setan itu benar-benar musuh nyata bagimu."

Ada beberapa jenis makanan yang dikecualikan dengan tegas dalam Al –Qur`an, karena dapat merusak fisik dan psikis manusia, seperti bangkai, darah, daging babi, binatang yang disembelih tanpa menyebutnama Allah, binatang mati terpukul, jatuh, ditanduk dan diterkam binatang buas (Q.S.

[6] M. Quraish Shihab, *Wawasan*, 139-140.

al-Maidah/5:3), kemudian semua makanan yang tergolong khamar dikelompokkan ke dalam makanan *rijs* (kotor) dan dapat memabukkan. (Q.S.al-Maidah/5:90).

Bahasa *khamar* terambilkan dari kata *khamar* yang menurut pengertian kebahasaan,[7] dengan demikian makanan yang dapat membawa akibat tertutupnya akal dapat disebut khamar. Dalam hal ini Rasul *Shallallâhu 'alaihi wa sallam* bersabda,

كلّ مسكر حرام وكلّ مسكر خمر (رواه مسلم عن ابن عمر)

"Semua yang memabukkan adalah haram, dan semua yang memabukkan adalah khamar (H.R. Muslim melalui Ibn Umar)."

Menurut Yunus, khamar adalah minuman keras yang memabukkan karena mengandung alkohol ($C_2 H_5 OH$) yang dapat mempengaruhi sel-sel tubuh, sehingga merusak fisik dan psikis manusia. Kerusakan fisik tersebut berupa timbulnya penyakit lever, paru-paru, jantung, maag (pendarahan usus) dan lain-lain.[8]

Adapun alasan ilmiah diharamkannya bangkai, dari hasil penelitian adalah karena kematian hewan baik pada waktu tua atau muda disebabkan oleh penyakit berbahaya yang ada pada bangkai itu akan menular kepada diri orang yang memakannya, sebab bakteri yang ada dalam lemak bangkai tidak akan dapat mati karena dipanaskan dengan panas biasanya orang memasak.[9]

---

[7] AW. Al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 367

[8] Zulkifli Yunus, *Kesehatan*, 13.

[9] Ahmad Syauqi al –Fanjari,al –Tibb al-waqi'i, terj.Ashin Wijaya

Sedangkan darah diharamkan berdasarkan penelitian adalah, darah membawa sisa-sisa makanan yang sangat membahayakan fisik manusia terutama pada usus. Kemudian daging babi, dari hasil penelitian yang lebih kongkrit telah ditemukan dalam daging itu berbagai jenis cacing yang sangat membahayakan fisik, seperti cacing pita (*taenea*) dan *richinea* (cacing rambut: cacing bulat yang tergulung mengalir di dalam otot, penyebab penyakit *trichinosia*). Cacing itu dapat bersarang pada organ syaraf yang disebut dengan istilah *cysticurcus cellulosa*. Apabila sel-sel ini sampai ke otak, akan menyebabkan orang menjadi gila atau lumpuh, bila sampai ke syaraf mata bisa menyebabkan buta, bila sampai di hati menyebabkan penyakit lever atau luka-luka di hati. Dari data pemeriksaan laboratorium setiap 100 orang penderita radang otak, 25 orang (1/4) dari mereka disebabkan oleh memakan daging babi.[10]

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kewajiban anak terdidik memenuhi kebutuhan makanan sebagai bahan pokok untuk mempertahankan kehidupan orang tua yang telah berusia lanjut, tidaklah semata-mata sekedar hanya terpenuhi keperluan makan dan minum, tetapi yang sangat terpenting dari itu adalah terpeliharanya keseimbangan makanan yang diberikan sehingga tidak melebihi kebutuhan fisiknya, atau kurang dari yang dibutuhkan, disamping terhindar dari makanan-makanan haram yang sangat membahayakan kesehatan orang tua usia lanjut dalam kondisi fisiknya yang semakin hari semakin tidak menentu.

---

dan Totok Jumantoro dengan judul " Nilai Kesehatan Dalam Syariat Islam, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), 45-46.

[10] *Ibid*, 243-244

2. Kebutuhan Pakaian

Dalam Al-Qur`an, penggunaan kata yang dapat diartikan dengan pakaian ada tiga macam yaitu, *libas*, *siyab* dan *sarabil*. Kata *libas* ditemukan sebanyak sepuluh kali, *siyab* delapan kali dan *sarabil* tiga kali. Kata *libas* digunakan oleh Al-Qur`an untuk menunjukkan pakaian lahir maupun batin, sedangkan kata *siyab* digunakan untuk menunjukkan pakaian lahir, demikian pula kata *sarabil* yang terdapat dalam surat An-Nahl ayat 81 dua kali, dan ibrahim ayat 50.[11] Kata *sarabil* yang berarti pakaian apapun jenisnya, dalam surat An-Nahl diartikan pakaian penangkal sengatan panas atau dingin dan bahaya dalam peperangan seperti baju besi.[12]

Orang tua usia lanjut dalam kondisinya baik fisik atau psikisnya sudah sangat lemah, akan berbahaya sekali terkena sengatan panas langsung dan udara yang sangat dingin, apabila tidak diberi pakaian yang dapat melindunginya dari udara panas atau dingin yang berlebihan tersebut. Dalam keadaan udara stabil, pakaian tetap sangat dibutuhkan untuk menutup aurat dan keindahan dalam penampilan.(Q.S. Al-Araf / 7:26,27,31). Dalam ayat 26 Allah berbicara tentang macam-macam pakaian yang dianugrahkan-Nya, dalam ayat 27 berbicara tenteng larangan mengikuti setan yang menyebabkan terbukanya aurat orang tua manusia (Adam dan Hawa), dan dalam ayat 31 Allah memerintahkan memakai pakaian indah pada saat memasuki masjid atau ketika mengerjakan salat.

---

[11] M. Ouraish Shihab, *Wawasan*, 155

[12] *Ibid.*, 157

Berdasarkan hasil penelitian ilmu kedokteran terbukti bahwa karena sering terbuka aurat kulit tidak terpelihara dari bermacam-macam baksil dan debu kotor yang beterbangan, maka akan lebih mudah mendapat penyakit kanker kulit. Menurut Dr.Muchtar Hauzah (Ahli penyakit kulit dari FK. UI. Jakarta) pada Seminar Tumor Ganas Kulit, bulan Mei 1989 di Jakarta, Sinar Ultra Violet yang dikandung matahari memegang peranan penting terhadap terbentuknya *karsinoma kulit.* Secara eksperimental telah dibuktikan bahwa daerah kulit yang terbuka merupakan lokasi tumor kulit yang terbanyak. Karena itu menutup aurat keseluruh tubuh, kiranya mungkin merupakan pencegahan yang baik agar kulit tersebut dapat terhindar.[13]

Memenuhi kebutuhan pakaian orang tua usia lanjut, mungkin bagi mantan pegawai negeri tidak cukup lagi penghasilannya untuk membeli pakaian yang sangat diperlukan, karena besarnya biaya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan yang lainnya seperti makanan yang bergizi dan obat-obatan yang harganya tidak murah, apalagi bagi mereka yang bukan pensiunan pegawai negeri. Untuk mengatasi kebutuhan orang tua dalam keadaan seperti apapun, tetap menjadi kewajiban anak-anak mereka yang sudah dewasa dan terdidik sesuai pula dengan kemampuan masing-masing mereka (Q.S.2: 286). Anak yang miskin mungkin tidak mampu memenuhi kebutuhan fisik orang tuanya yang ketika berusia lanjut, tetapi mungkin mereka mampu memenuhi kebutuhan psikisnya melalui sikap dan tutur kata yang dapat menentramkan hati orang tua mereka.

[13] Zulkifli Yunus, *Kesehatan*, 14.

3. Kebutuhan Tempat Tinggal

Islam menghendaki umatnya untuk mendahulukan kewajiban dari pada hak; lakukanlah kewajiban dengan sebaik-baiknya sesuai denga perintah Allah : maka hak atau nikmat Allah itu akan datang sebagai imbalannya.[14]

Orang tua usia lanjut telah menunaikan kewajibannya terhadap anak-anak sesuai dengan kemampuannya, sejak anak berada dalam kandungan, kemudian menjadi anak-anak, remaja dengan bakal pendidikan melalui keluarga, sekolah dan masyarakat, berisikan ilmu pengetahuan, sosial, alam dan agama (akhlak), akhirnya setelah anak menjadi dewasa, terbentuk menjadi anak terdidik yang dapat melaksanakan tanggung jawab terhadap orang tua sebagai kewajibannya.

Setelah orang tua memberikan hak-hak anaknya sebagai kewajiban dirinya dihadapan Allah *Shubhânahu wa ta'âlâ*, sekarang orang tua memasuki usia lanjut dalam keadaan uzur, kekuatan fisik dan psikis terus bergulir mundur sejalan dengan bertambahnya usia, sejak itu orang tua menuntut hak-haknya dari anak-anaknya yang sudah pada dewasa. Hak-hak itu harus didapatkannya sebagai tuntutan dari ketidak-mampuannya memenuhi kebutuhan hidup dalam usia lanjut secara mandiri. Bagi mantan pegawai negeri, uang pensiunan tidak cukup lagi memenuhi kebutuhan yang semakin meningkat, termasuk kebutuhan temapt istirahat atau tempat tinggal yang tenang, aman dan memenuhi syarat kesehatan.

---

[14] Soeharsono, *Sistem Ekonomi Islam Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Keluarga, (Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern).* (Bandung Remaja Rosda Karya,1994), 44

Sungguh zalim atau tidak adil sama sekali seorang anak yang telah berhasil mencapai karir puncak dengan kehidupan yang serba mewah bersama isteri dan anak-anaknya, segala-galanya serba cukup, apapun yang diinginkan dengan mudah dapat dicapai, sementara orang tuanya dalam keadaan lemah tidak berdaya dibiarkan tinggal dalam sebuah gubuk reot berlantaikan tanah dengan sirkulasi udara yang sangat tidak sehat, semakin memperparah daya tahan fisik orang tua yang sebenarnya sudah dalam keadaan sangat parah. Anak yang telah berhasil itu telah dilupakan oleh cobaan harta benda yang berlimpah itu, pada hal Nabi *Shallallâhu 'alaihi wa sallam* telah bersabda:

كما أنّ لوالدك عليك حقّا كذالك لوالدك عليك حق

(رواه البخارى)

"Sebagaimana orang tua telah menunaikan kewajiban memberikan hak-hakmu,demikian pula kamu berkewajiban memberikan hak-hak orang tua (pada dirimu).(H.R. Bukhari).

Kemudian Allah *Shubhânahu wa ta'âlâ* berkali-kali menyuruh anak supaya menunaikan kewajiban untuk berbuat baik kepada kedua orang tua (Q.S. al-Baqarah/2: 83, al-Nisa`/3: 36, al-An`am/6: 151,al –Isra`/17: 23 dan al-Ahqaf/46: 15).[15]

Anak terdidik tidak terpengaruh oleh harta benda yang berlimpah, sehingga melupakan tanggung jawabnya memperhatikan dan menempatkan orang tuanya pada tempat

[15] al-Husniy al-Maqdisiy, *Fath al-Rahmân Lithâlib al-Qur'ân*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, t. th.), 104.

tinggal yang layak. Dia bersedia meninggalkan isteri dan anak-anaknya apabila keduanya menjadi penghalang dirinya untuk berbuat baik kepada orang tuanya. Sebagaimana Rasul *Shallallâhu 'alaihi wa sallam* telah bersabda:

عن معاذبن جبل رضى الله عنه قال : اوصانى رسول الله صلى الله عليه وسلم بعشر كلمات قال: لا تشرك بالله شيئا وان قتلت حرّقت ولا تعقّنّ والديك وإن امراك ان تخرج من أهلك ومالك (رواه احمد)

"Dari Mu `az bin Jabal Radhiyallâhu 'anhu ujarnya, Rasulullah Shallallâhu 'alaihi wa sallam. berpesan kepadaku sepuluh kata, sabdanya : Janganlah kamu menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, sekalipun kamu dibunuh dan dibakar, dan janganlah kamu sekali-kali durhaka kepada Ibu Bapamu sekalipun kamu diperintahkan untuk bercerai dari isterimu dan melepaskan harta benda (H.R. Ahmad).[16]

Anak terdidik tidak akan membiarkan orang tuanya menempati tempat yang lebih jelek dari tempat tinggalnya beserta anak isterinya. Tetapi lebih mendahulukan kepetingan orang tua dari kepentingan yang lain, karena mengetahui bahwa kedudukan orang tua lebih mulia dari anak isteri. Orang tua menempati posisi hanya satu tingkat dibawah keimanan kepada Allah dan ibadah yang benar kepadaNya.[17]

---

[16] Alih bahasa dari penulis sendiri.

[17] Muhammad ALi al –Hasyimi, *The idea Muslim: The Ideal Mus-*

Allah mewahyukan banyak ayat yang memperkuat pesan-pesan tentang penegasan bahwa ridha orang tua akan menentukan ridhaNya dan menghormati mereka dinilai sebagai keuntungan manusia yang berada satu tingkat di bawah keimanan kepada Allah *Shubhânahu wa ta'âlâ* (Q. S. al-Nisa`/4: 36). Dengan alasan itu, anak terdidik menyadari tanggung jawabnya untuk selalu lebih menghormati orang tuanya dari pada orang lain.

4. Kebutuhan Obat-obatan

Orang tua usia lanjut dalam kondisi fisiknya semakin lemah dan memburuk sejalan dengan pertambahan umurnya, sangat mungkin membutuhkan bermacam-macam obat yang harganya tergolong mahal, baik obat yang sifatnya sementara berfungsi untuk menyembuhkan penyakit serius yang sedang diderita, atau obat-obatan ringan yang bersifat rutin sudah seakan-akan menjadi kebutuhan sehari-hari, sama halya dengan kebutuhan makanan yang sudah diuraikan diatas, seperti vitamin-vitamin, madu minyak gosok dan lain sebagainya.

Kebutuhan obat-obatan yang dimaksud disini adalah yang bersifat sementara dalam rangka penyembuhan penyakit tertentu, misalnya jantung, darah tinggi, paru-paru, perut dan lain-lain.

Ketika orang tua secara tiba-tiba terserang penyakit jantung, anak terdidik segera merawatnya dengan penuh kasih

---

lim: TheTrue Islamic Personality as Definet in the Qur'an and Sunnah, Terj.Ahmad Baidowi dengan judul Menjadi Muslim Ideal, Pribadi Islami Menurut al qur'an dan al Sunnah, (Yogayakarta: Mitra Pustaka, 1999),72.

sayang, dan berusaha dengan sungguh mencarikan obat-obatan berdasarkan petunjuk dokter sesuai dengan penyakitnya. Baik penyakit itu dapat disembuhkan atau tidak, anak harus yakin akan kesembuhan penyakit tersebut, Rasulullah *Shallallâhu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Sesungguhnya Allah tidak menurunkan penyakit, melainkan menurunkan pula obat-obatnya, jika ditemukan obatnya makan sembuhlah dia dengan izin Allah Shubhânahu wa ta'âlâ".*[18]

Demikian perilaku anak terdidik yang sedang memiliki kemampuan puncak baik fisik ataupun psikis berkewajiban mencukupkan makanan, pakaian tempat istirahat dan obat-obatan sebagai kebutuhan pokok orang tua yang sedang berada pada fase kemunduran serba ketidakmampuan. Maka orang dewasa yang sedang berada pada karir puncak, membiarkan orang tua terlantar karena enggan memenuhi kebutuhan fisik orang tua, orang itu termasuk kedalam kelompok anak tidak terdidik dalam pandangan Allah dan Rasul-Nya, karena tergolong anak durhaka yang memenuhi syarat untuk masuk neraka.

B. Pemenuhan Kebutuhan Psikis Orang Tua

Salah satu karakteristik utama dari seorang anak muslim sejati adalah perilakunya yang bijaksana dan dapat memenuhi kebutuhan psikis orang tua yang sudah berada dalam kondisi kurang menguntungkan, seperti memperlakukan mereka dengan baik, berkata lembut yang menyenangkan hati, tidak

[18] Ahmad Syauqi al Fanjari, *Nilai*, 1991

menyakiti, dan mengabulkan permintaannya.(Q.S. 2:83, 17:23, 19:14).

Anak terdidik harus dapat mengangkat derajat orang tuanya pada tingkat yang tidak dikenal dalam agama-agama lain.[19] Islam telah menempatkan kebaikan dan perilaku hormat kepada ayah dan ibu setingkat di bawah Allah dan Rasul-Nya (Q.S. 4:36). Oleh karena itu anak terdidik selalu berbuat baik terhadap orang tua usia lanjut, dan lebih menghormati mereka dari orang lain di dunia ini, sebab selain adanya hak anak dari orang tuanya sejak dari bayi sampai dewasa, juga ada hak orang tua dari anak-anaknya sejak anak itu mulai dewasa yaitu berbakti dan berkata sopan kepada ayah dan ibunya.[20]

Al-Qur`an memberikan gambaran yang tegas mengenai tingginya kedudukan orang tua dengan menjelaskan cara yang baik dalam memenuhi kebutuhan psikis mereka. Ketika keduanya atau salah satu dari keduanya hidup pada usia senja dan mencapai masa 'uzur, baik fisik atau psikis mereka sudah sangat lemah, maka anak-anaknyalah yang bertanggung jawab dengan usaha semaksimal mungkin harus dapat menghibur orang tua yang sudah tidak berdaya itu.

Allah *Shubhânahu wa ta'âlâ* berfirman :

وقضى ربّك الاّ تعبدوا الاّ اياه وبالوالدين احسانا امّا

يبلغنّ عندك الكبر احدهما او كلاهما فلا تقل لهما افّ

[19] Muhammad Ali al Hasyimi, *The Ideal*, 72

[20] Baharudin Lopa, *al-Qur'an dan Hak–Hak Asasi Manusia*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), 79

ولا تنهرهما وقل لهما قولا كريما . واخفض لهما جناح

الذل من الرّحمة وقل رّب ارحمهما كما ربّيانى صغيرا

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia, dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada kedua-duanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka ucapan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: "wahai Tuhanku, kasihlah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil"(Q.S. al-Isra'/17:23-24).[21]

Dalam ayat diatas terdapat lima macam hak orang tua yang harus dipenuhi oleh anak-anaknya yang terdidik, yaitu:

Pertama, menjauhkan perkataan "Ah" terhadap orang tua.

Kedua, menjauhkan perkataan kasar seperti bentakan kepada orang tua.

Ketiga, menyampaikan ucapan yang baik dan menyenangkan hati, sehingga orang tua merasa terhibur dengan ucapan itu.

---

[21] Departemen Agama RI., *al–Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan penterjemah/Penafsir al-Qur'an,1979), 427-428.

Keempat, merendahkan diri kepada orang tua, karena: 1. begitu besarnya jasa mereka mengasuh dan mendidik anak-anaknya serta dengan susah memenuhi kebutuhan anak-anaknya sampai memasuki umur dewasa (mukallaf), 2. Begitu agung posisi orang tua di sisi Allah, menduduki posisi kedua setelah Tuhan dan Nabi.

Kelima, memenuhi kebutuhan orang tua sama halnya seperti orang tua telah memenuhi kebutuhan anaknya diwaktu kecil. Dalam pemenuhan kebutuhan orang tua ini ada dua pendapat ahli tafsir, pertama, bila orang tua kafir atau musyrik, tidak mesti harus bertanggung jawab memenuhi kebutuhan mereka seperti halnya tidak boleh mendoakannya. Kedua, tetap bertanggung jawab memenuhi kebutuhan mereka hal itu adalah hak mereka, meskipun keduanya atau salah seorang diantaranya dalam keadaan kafir.[22]

Rasulullah *Shallallâhu 'alaihi wa sallam* telah menyamakan nilai perilaku anak terdidik dengan melakukan jihad di medan perang, karena melayani orang tua lanjut usia. Abdullah bin Umar bin 'As *Radhiyallâhu 'anhu* berkata: seorang menghadap Rasulullah *Shallallâhu 'alaihi wa sallam*, dan berbicara: "saya berbai`at kepadamu (ya Rasulullah) untuk berhijrah dan berjihad dengan mengharap pahala dari Allah *Shubhânahu wa ta'âlâ*". Nabi bertanya," Apakah masih ada yang hidup salah satu dari kedua orang tuamu?" orang itu menjawab, "ya masih bahkan keduanya masih hidup" Nabi bersabda dengan nada bertanya. "kamu mengharap pahala dari Allah *Shubhânahu wa ta'âlâ*?" orang itu menjawab, "Ya"

[22] Imam Muhammad al-Raziy Fahruddin ibn al-"Alamah, *Tafsir al-Fahr al-Raziy*, Juz 19, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), 190-194

Nabi bersabda, "Kembalilah kepada kedua orang tuamu dan perbaikilah pelayananmu terhadap kedua orang tuamu."(H.R. Bukhari dan Muslim).[23]

Dari uraian diatas baik melalui penjelasan al Qur`an, atau Hadis Rasul *Shallallâhu 'alaihi wa sallam* serta Mufassir, dapat diketahui bahwa kebutuhan psikis orang tua berusia lanjut dapat dipenuhi oleh anak-anaknya dengan perilaku terdidik, yaitu penghormatan, berbicara yang dapat menyenangkan, mendahulukan kepentingan orang tua dari kepentingan yang lain, dan memperlakukan orang tua dengan kasih sayang seakan-akan mengasuh anak masih kecil.

1. Hormat Kepada Orang Tua.

Hormat dapat diartikan menghargai atau memuliakan orang yang dihormati, dan bertentangan dengan kata merendahkan atau meremehkan seseorang.

Orang tua belum tentu merasa dihormati oleh anak-anaknya, apabila penghormatan itu hanya semata-mata dinilai dari materi yang diberikan kepada mereka, seperti uang dan harta-harta benda lainnya, sementara orang tua itu tidak menyenangi materi itu, artinya kebutuhan psikis mereka tidak selalu akan terpenuhi oleh sesuatu yang bersifat material. Mungkin orang tua mengetahui bahwa harta benda yang diberikan kepada mereka itu akan menimbulkan rasa tidak aman, seperti harta korupsi, harta curian dan uang riba,

---

[23] Muslim Maruzi, *Koleksi Hadis Sikap dan Pribadi Muslim*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), 182

[24] Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi, (Yogayakarta:Pustaka Pelajar, 1995), 49.

padahal orang tua ingin bebas dari rasa khawatir dan kecemasan.[24] Dengan demikian, penghormatan dalam hal ini sangat ditentukan oleh perasaan senang dan aman dari pemberian anak tersebut.

Anak dapat disebut terdidik, apabila dia berperilaku memenuhi kebutuhan orang tuanya dengan sesuatu yang dapat menyenangkan hati mereka. Dengan istilah al Qur`an, dia dapat menempatkan dirinya sebagai *Qurrat 'ainun - 'ayun* (قرّة عين/اعين) dalam pandangan orang tuanya. Perilaku seperti inilah yang dipraktekkan para sahabat Nabi *Shallallâhu 'alaihi wa sallam*, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan tulus. Menurut sejarah, seseorang bertanya kepada Said ibn Musayyab (salah seorang Sahabat Nabi): "Saya tahu seluruh ayat tentang kebaikan dan sikap hormat kepada orang tua, kecuali kata-kata "Perlakukanlah mereka dengan penuh hormat," bagimana seharusnya saya memperlakukan mereka dengan segala hormat?", Said menjawab: "Kamu harus bersikap kepada mereka sebagaimana seorang hamba bersikap kepada tuannya."[25]

2. Berbicara Yang Menyenangkan Hati Orang Tua

Pembicaraan yang menyenangkan hati adalah komunikasi yang dapat menggembirakan lawan bicara. Mereka merasa terhibur dan tidak tersinggung mendengarkan pembicaraan itu.

Dalam surat al-Isra` ayat 23 ditentukan dua bentuk ucapan larangan Allah yang harus dihindari oleh anak ketika

[25] Muhammad Ali al-Hasyimi, *The Ideal*, 79.

berbicara dengan orang tuanya yaitu ucapan "Ah"(افّ) dan bentakan.

Kata 'uffin adalah isim fi`il, semaknadengan *itdajar* ( اتضجر ) yang dapat diartikan menggelisahkan, mencemaskan atau menjemukan, dan *itkarraha* ( اتكرّه ) dapat diartikan merasa jijik atau memuakkkan.[26] Muhammad Makhfuz dalam *Kamus al-Qur`an* menuliskan makna Uff adalah "Ah" berarti ungkapan perasaan muak benci dan jemu.[27] Menurut Idrus H. al-Kaff, kata Uff dapat diartikan dengan cis, celakalah atau "ah", dalam surat al-Anbiya`/21:67 diartikan dengan "celakalah".[28] Demikian pula dalam surat al-Ahqaf/46: 17 yang berbunyi :

والذين قال لوالديه افّ لكما

"Dan orang-orang yang berkata kepada kedua Ibu Bapanya "Cis" bagi kamu keduanya,............

Dalam tafsir Ruh al-Ma`aniy, kata *Uffin* dalam surat al-Isra` ayat 23 itu adalah kata kerja yang harus disuarakan berisi ucapan yang menyinggung perasaan atau semacam kata yang menyakiti (*al-iza*).[29]

Kata *al-Nahar* yang berarti bentakan, dalam surat al-Isra ayat 23 ditemukan dalam bentuk fi`il *nahy* (نهى) yaitu

---

[26] AW. Munawar, *Kamus al-Munawwir, Arab Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 30

[27] Muhammad Makhlu, *Kamus al-Qur'an*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1996), 150.

[28] Idrus H. al-Kaff, *Kamus pelik-pelik al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka, 1993), 13.

[29] Syahab al-Din as- Sayyid Muhammad al-Alusiy al-Bagdadiy, *Ruh al-Ma'aniy fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim wa al –Sab'u al-masany*, Juz 15, (Beirut : Dar al Fikr, 1994), 79-80

lâtanhar (لا تنهر) semakna dengan kata *la-tazjar* artinya jangan kamu menghardik atau membentak. Maka larangan Allah *Shubhânahu wa ta'âlâ* membentak kedua orang tua adalah berbentuk tindakan terang-terangan untuk menolak permintaan orang tua dengan cara berdusta. Bila hal itu hanya sekedar atau senda gurau, maka hal itu termasuk kepada Uffi.[30]

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa ucapan anak terdidik kepada orang tuanya adalah semua bentuk ucapan dapat dilakukan, selama tidak menyakiti hati mereka. Maksudnya, ucapan itu dapat menentramkan hati dan menghibur orang tua dalam rangka memenuhi kebutuhan psikis yang selalu mereka harapkan setiap saat datang dari anak-anaknya. Allah sangat membenci orang-orang yang berkata dan berperilaku yang tidak diridhai kedua orang tuanya. Rasulullah *Shallallâhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

عن ابى عمرو عن النبي صلى الله عليه وسلم رضا الربّ فى رضا الوالد وسخط الربّ فى سخط الوالد

(رواه الترميذى وحاكم)

"Dari ibn 'Amr, dari Nabi Shallallâhu 'alaihi wa sallam. bersabda: keridhaan Allah ada pada keridhaan orang tua, dan kemurkaan Allah ada pada kemurkaan orang tua (H.R. al-Turmuzi dan Hakim).[31]

---

[30] *Ibid.*, 80

[31] Muhammad Isa bin Surahat-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi,* terjemah Moh Zuhri, (Semarang: asy-Syifa', Juz III, 1992), 29.

Anak yang dibentuk melalui pendidikan keluarga yang taat beribadat dan pendidikan formal yang memadai, tentu akan dapat melahirkan anak-anak yang terdidik yang benar-benar dapat berbicara dengan lembut kepada orang tuanya. Dia akan selalu menunjukkan perilaku terpuji dengan merendahkan suara ketika berbicara dengan mereka, rendah hati, tidak pernah mengucapkan kata-kata kasar dan tidak memperlakukan mereka dengan cara-cara yang dapat menyingung perasaan dalam keadaan apapun. Anak terdidik akan segera meminta maaf kepada orang tuanya bila diketahui ternyata tanpa ada kesengajaan, telah membuat hati orang tua tidak enak.

3. Mendahulukan Kepentingan Orang Tua Dari Yang Lain

Orang sering sekali lupa memenuhi kebutuhan orang tuanya. Mereka lalai mengurus, membantu orang yang sangat berjasa telah membesarkannya, karena berbagai macam kesibukan atau karena waktu habis tersita mengurus sesuatu yang lebih dicintainya dari orang tuanya, seperti suami/isteri anak dan sebagainya,[32] padahal semua orang mengetahui dan memahami, betapa bersusah payahnya kedua orang tua mendidik, membiayai dan menjaga keselamatan dan kesehatan anak-anak. Tidak sedikit biaya yang harus dikeluarkan untuk sekolahnya mulai dari pendidikan pra sekolah, pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Orang tua sangat berbahagia sanggup melanjutkan pendidikan anak-anaknya, lebih-lebih lagi ketika sampai saatnya anak diwisuda

---

[32] Muslim Nurdin, dkk., *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung: AL-FABETA, 1995), 261.

pada salah satu perguruan tinggi, mereka sama-sama meneteskan air mata sebagai tanda bersyukur kehadirat illahi. Pada saat terlaksananya wisuda itu, rasa payah dan letih selama ini menjadi sirna, susah dan kesal mencari biaya pendidikan anak tersayangnya sudah terobati. Pepatah mengatakan: "Tidak kayu jenjang di keping, tidak emas bungkal diasah." jiwa orang tua sangat murni ingin membahagiakan kehidupan hari esok putra dan putrinya. Orang tua tidak mengharapkan balasan sejumlah materi dari anak-anak yang telah berhasil itu, tetapi yang sangat diharapkan adalah perilaku yang dapat menentramkan hati, karena merasa sangat diperhatikan oleh anak-anak belahan jiwanya.

Sehubungan dengan hal ini, Rasulullah *Shallallâhu 'alaihi wa sallam* telah menegaskan bahwa menentramkan hati orang tua usia lanjut, lebih utama dari pada jihad di medan perang. Dalam sebuah hadis disebutkan,"seorang minta izin ikut berjihad kepada Rasul *Shallallâhu 'alaihi wa sallam*. Nabi menjawab dengan pertanyaan, apakah orang tuamu masih hidup? orang itu menjawab "ya", Nabi bersabda, melayani kedua orang tua, berarti kamu ikut berjihad".[33] Orang itu tidak pergi berjihad di medan perang, dan memahami bahwa menentramkan hati orang tua usia lanjut lebih didahulukan daripada yang lain-lainnya termasuk berjihad memerangi orang kafir.

Dalam kisah Nabi Isma`il as, setelah Isma`il beristeri wanita Jurhum, wanita itu berlaku kasar kepada ayah Nabi Isma`il yang telah berusia lanjut yaitu Nabi Ibrahim *'alaihissalâm* Setelah Nabi Isma`il mengetahui, dia lebih

---

[33] Muslich Maruzi, *Koleksi Hadis*, 182.

mengutamakan perasaan ayahnya dengan menceraikan isterinya. Kemudian Isma`il kawin lagi dengan wanita Jurhum lainnya yang berperilaku baik dan sangat ramah kepada Nabi Ibrahim, dan Ibrahim merasa tentram dan senang bersama keluarga Isma`il. Setelah mengetahui keadaan itu Isma`ilpun sangat menyenangi isterinya dan orang tuanya.[34] Dari kisah ini tergambar bahwa Nabi Isma`il *'alaihissalâm* sebagai anak terdidik mengutamakan pemenuhan kebutuhan psikis orang tuanya yang sudah berusia lanjut, dan bersedia menceraikan isteri pendamping hidupnya, demi menentramkan hati orang tua.

4. Menyayangi Orang Tua Bagaikan Menyayangi Anak Kecil

Dalam al-Qur`an surat al–Isra` ayat 24, Allah *Shubhânahu wa ta'âlâ* telah mewajibkan kepada anak terdidik berperilaku merendahkan diri kepada orang tua dengan penuh kasih sayang sambil berdoa kepada Allah agar mereka mampu memenuhi kebutuhan orang tuanya yang dalam keadan tidak berdaya kembali seperti anak kecil yang serba tergantung kepada orang lain.

Anak kecil, seluruh kebutuhan dan keperluannya untuk dapat bertahan hidup sangat tergantung kepada orang dewasa, terutama ayah dan ibunya. Mungkin anak akan menangis karena lapar, bila orang tuanya tidak menyediakan dan menyuapkan makanan disaat anak belita, akan kedinginan dan masuk angin karena ayah atau ibunya tidak memasang-

---

[34] Penerbit, *Qishashul Anbiya*, Sejarah 25 RAsul, (Bandung: Alma'arif, t.th.), 64.

kan pakaiannya, akan mudah terserang penyakit kalau orang tuanya tidak menyediakan tempat tidur yang layak dan bersih.[35] Ketika anak sakit orang tuanya sangat cemas dan khawatir orang sangat disayangi menderita dan bersedih, lalu menyiapkan berapapun biaya, agar anaknya sembuh dan sehat. Siang malam ayah dan ibu hampir tidak dapat tidur, terutama ibu hampir semua waktu tersita demi melayani anak buah hatinya. Semua itu dilakukan oleh ayah ibu atas dasar kasih yang sangat dalam, meski sangat berat akan terasa ringan di saat anak itu berhasil sembuh kembali.

Demikian pula yang harus dilakukan oleh anak terdidik dalam melayani kebutuhan orang tuanya ketika orang tuanya tidak sanggup lagi melayani dirinya sendiri, seperti firman Allah dalam surat Yasin ayat 68, sudah datang saatnya manusia kembali kepada kejadiannya seperti bayi dengan fisik yang lemah dan akal fikir sudah tidak berperan lagi. Kemudian lebih ditegaskan lagi oleh Allah dalam surat al-Nahl /16:70 dan al –Hajj/22: 5, bahwa keadaan seperti bayi itu disebut dengan istilah al-Qur`an "*arzal al-'umr*" (ارذل العمر) diartikan dengan 'uzur atau pikun, karena tidak dapat mengingat kembali sesuatu yang sudah pernah dikenalnya.[36]

Anak terdidik harus sanggup berperilaku melayani orang tuanya yang sudah sangat lemah itu seperti melayani anaknya yang masih kecil. Artinya orang tua akan kelaparan bila anak-anaknya tidak menyediakan pakaian dan tempat istirahat yang bersih. Ketika orang tua sakit anak segera

[35] Ahmad Syauqi al-Fanjari, *Nilai*, 23.

[36] Abu al-Fida ibn Kasir, *Tafsir al-Qur 'an al-Azim* (Beirut : Daral Fikr, t.th),

menyediakan obat-obatan demi kesembuhannya. Semua kebutuhannya dipenuhi dengan sangat penuh kasih sayang, karena menyadari betapa besar jasa orang tua itu keapda mereka, sehingga anak terdidik itu tidak mengeluh dan tidak merasa berat mengurus orang yang sangat dicintainya.

Selain dari itu, anak terdidik menyadari betul bahwa berbakti kepada orang tua usia lanjut itu nilainya sama dengan berjihat di medan perang menghadapi musuh-musuh Allah. Dan mengetahui akibat yang akan menimpa orang-orang yang menyai-nyiakan orang tuanya pada saat sudah 'uzur, yaitu akan mendapat siksa dari Allah di dunia dan di akhirat. Rasulullah bersabda: celakalah seseorang, celakalah seseorang, kemudian celakalah seseorang yang mendapati orang tuanya kedua-duanya atau salah satunya berada dalam usia lanjut (di dunia), tetapi orang itu tidak masuk surga (H.R. Muslim).[37]

Demikianlah perilaku anak terdidik memenuhi kebutuhan orang tuanya disaat berusia lanjut sebagai tanggungjawab serta kewajibannya, baik dalam pemenuhan kebutuhan yang bersifat fisik atau yang bersifat psikis. Betapa sedihnya seseorang yang telah ditakdirkan Allah mencapai umur panjang, akhirnya kembali seperti bayi, yang kalau tidak mendapat bantuan dari anak-anaknya yang sedang berada dalam usia produktif dengan penghasilan lumayan. Allah sangat membenci perilaku anak menelantarkan orang tuanya.[]

[37] Fakhruddin H.S., *Terjemah Hadis Shahih Muslim*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 102.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Educational Theory : A Qur'anic Outlook*, Makkah al-Mukarramah: Uum al-Qura University , 1982.

Abu Dâwûd, al-imâm al-Hafî z Sulaiman bin al-Asy'as as-Sajtaniy, *Mukhtasar Sunan Abi Dâwûd*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.

Ahmadi,Abu. *Psikologi Belajar.* Jakarta: Rineka Cipta,1991.

al-Allâmah, Imam Muhammad al-Raziy Fakhruddin, *Tafsî r al-Fakhr al-Raziy*, Dâr al-Fikr, 1994.

Ancok, Djamaludin dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam, Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

Asraf, Ali. *Horizon Baru Pendidikan Islam.* Alih bahasa Sari Siregar. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989.

Asy'arie, Musa. *Filsafat Islam, Sunnah Nabi Dalam Berfikir*, Yogyakarta: LESFI, 1999.

Arifin, HM. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

Ayub, Hasan, *al-Sulûk al-ijtimâ'iy fî al-Islâm*, Alih bahasa H. Sofyan, dkk. dengan judul *Etika Islam.* Bandung: Trigenda Karya, 1994

al-Attas, Syed Muhammad Nequib. *Dilema Kaum Muslimin*, Alih bahasa Anwar Hadi Wasi dan Mukhtaar Zaini. Surabaya: Bina Ilmu, 1986.

Badri, Malik B., *The Dilemma of Muslim Psichologists*, Alih bahasa Siti Zainab Luxfianti dengan judul "*Dilema Psicholog Muslim*", Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.

Badudu, Js. Dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Jakarta: Sinar Harapan, 1994.

Baharits, Adnan Hasan Shaleh. *Masûliyyat al-Abb al-Muslim fi Tarbiyah al-Walâd fi Marhalat At-Tufûlah*,. Diterjemahkan oleh Sihabuddin dengan judul *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-laki*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

al-Bagdâdiy, Alâ al-Din 'Aliy Ibn Ibrâhî m, *Tafsî r al-Khazî m*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.

al-Bagdadiy, Syahab al-Din as-Sayyid Muhammad al-Alûsî y, *Rûh al-Maniy fî tafsî r al-Qur'ân al-'Azim wa as-Sab'u al-Masâniy.* Beirut: Dâr al-Fikr, Juz 15. 1994.

Buff, W.R. *Setis Faction With Various Aspecth of Mariage Over the Life cycle a Random Middle Class Sample*, Jurnal of Mariage and the Family, 1970.

al-Bukhâriy, al-Imâm Abî Abdî Allah Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhî m ibn al-Mugî rah bin Mardzbah, *Sahî h al-Bukhâriy*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1981.

Dalson, Maurica, *Becoming a Better Parent*, Alih Bahasa H.M. Arifin dengan judul "*Bagaimana Menjadi Orang Yang Baik.* Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

________, *Islam dan Kesehatan Mental*, Jakarta: CV. Haji Mas Agung, 1991.

Departemen Agama, RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggaran Penterjemah/Penafsir al-Qur'an, 1979.

Fakhruddin, HS. *Hadis Sahih Muslim*, Jakarta: *Kamus Besar*

Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

al-Fanjari, Ahmad Syauqi, *Al-Tibb al-Waqi'i*, Alih bahasa oleh Ashim Wijaya dan Totok Jumantoro dengan judul *"Nilai Kesehatan Dalam Syari'at Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

al-Faruqi, Isma'il Raji, *The Hijrah: The Necessity of its Iqamar or vargegenwartigung*. Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia, 1983.

Gerungan, WA. *Psikologi Sosial, Suatu Ringkasan*, Jakarta: PT. Erisco, 1978.

al-Hâkim, al-Imâm al-Hafî z Abî Abdillâh Muhammâd bin Abdillâh, *Al-Mustadrâk 'alâ as-sahî hain*, Beirut: Dâr al-Kutûb al-Islâmiyah, 1990.

al-Halwani, Abu Firdaus, *Melahirkan Anak Saleh*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999.

al-Hasyimi, Muhammad Ali, *The Ideal Muslim; The True Islamic Personality as Difind in the Qur'an and Sunnah*. Diterjemahkan oleh Ahmad Baidawiy dengan judul "*Muslim Ideal, Pribadi Islami Menurut Al-Qur'an dan Sunnah*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999.

Harahap, Syahrin, *Islam Dinamis, Menegakkan Nilai-nilai Ajaran al-Qur'an Dalam Kehidupan Modern di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.

Hidayat, Arini. *Televisi dan Perkembangan Sosial Anak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Hurlock, Elisabeth B. *Developmental Psychologi, a Life Span Approach*, New York: Mc. Graw-hill Book Campany, 1980.

Husen, Torsten, *The Learning Society*, Alih Bahasa R. Surono Hargo Sewoyo dan Yusuf Hadi Miarso dengan judul "*Masyarakat Belajar*," Jakarta: Rajawali, 1988.

Ibn 'Asur Muhammad Tahir, *Tafsî r at-Tahrî r wa at-Tanwî r*, Tunis: Maktabah Ibn Taimiyah, T.th.

Ibn Hanbal, Ahmad, *Musnad al-Imâm Ahmad bin Hanbal.* Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.

Ibn Kasir, Abu al-Fida', *Tafsî r al-Qur'ân al-Azî m.* Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.

Ibn Mâjah, Muhammad bin Yazid Abî Abdillah, *Sunan al-Mustafa*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.

Ibn Taimiyah, *at-Tafsî r al-Kabî r*, ed. 'Abd ar-Rahmân 'Amirah. Beirut: Dâr al-Kutûb al-Islâmiyah, t.th.

Ihsan, K.H. Shodiq, dkk. *Pendidikan Keluarga Dalam Islam (Keluarga Muslim dan Masyarakat Modern).* Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.

Ihsan,Fuad. *Dasar-dasar Kependidikan.* Jakarta: Rineka Ci pta, 1997.

Imam Barnadib, Sutari, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: FIK IKIP Yogyakarta, 1982.

Izutsu, Toshika. *Ethico – Religious Consepts in the Qur'an*, Diterjemahkan oleh Agus Fahri Husein. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.

al-Jazâiri, Abûbakar Jabî r. *Minhâj al-Muslimî n*, Alih bahasa Rahmat Djatnika dan Ahmad Supeno, Bandung: Remaja Rosda Karya Offset, 1991.

al-Kaff, Idrus H. *Kamus Pelik-Pelik al-Qur'an*, Bandung: Pustaka, 1993.

Kennedy, Carrol E. *Human Development the Adult Years and Aging.* New York: Mc.Millan Publ, 1978.

Langgulung, Hasan. *Teori-teori Kesehatan Mental.* Jakarta: P.T. Mutiara Sumber Widya Offset, 1992.

Lopa, Baharuddin, *al-Qur'an dan Hak-hak Asasi Manusia.* Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996.

Makhluf, Muhammad, *Kamus al-Qur'an*. Bandung: Gema Risalah Press, 1996.

Madjid, Nurcholish, *Islam, Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Paramadina, 1992.

Mahmud, Dimyati. *Psikologi (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: BPFE, 1990.

Manzhûr. *Lisân al-Arab*, Cairo: al-Dâr al-Misriyyat li at-Ta'lî l wa at-Tarjamah, t.th.

Mappiare, Andi, *Psikologi Orang Dewasa*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.

Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif, 1986.

al-Maqdisiy, al-Husniy, *Fath al-Rahmân li Thâlib Âyât al-Qur'an*, Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.

al-Marâgî , Ahmâd Mustafa. *Tafsî r al-Marâgi*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.

Maruzi, Muslich, *Koleksi Hadis Sikap dan Pribumi Muslim*, Jakarta: Pustaka Amani, 1995.

Muththari, Murtâd, *al-'Adl al-Ilâhiy*, Terjemah Arab oleh Abd. al-Munim al-Khakani. Qum: Mutaba'at al-Khayyan, 1981.

Monks, F.J. dan AMP. Knoes. *Ontwikkelings Psychologie*. Alih bahasa Siti Rahayu Haditono dengan judul "*Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998.

an-Nahlawy, Abdurrahmân. *Usûl at-Tarbiyyah al-Islâmiyah wa Asâlibihâ fi al-Bait Wa al-Madrasah Wa al-Mujtama'*, Alih bahasa Shihabuddin dengan judul "*Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*" Jakarta: Gema Insan Press, 1995.

al-Naisâbûry, al-Imâm Abî al-Husain Muslim bin al-Hajâj Ibn Muslim al-Qusyairiy. *al-Jâmi'u as-Shâlih*. Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.

al-Nawâwi. *Sahî h Muslim*, al-Qahira: al-Matba'ah al-Misriyyah wa Maktabatuh, 1923.

Newman, G., C.R. Nicols, *Sexual Activities and Attitudes in Older Persons in EB. Paimare (ED) Normal Aging*. Durham: N.C. Duhe University Press. 1970.

Nurdin, Muslim, dkk. *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung: ALFABETA, 1995

Penerbit, Tim. *Qishshâsul Anbiya, Sejarah 25 Rasul*. Bandung: al-Ma'arif, t.th

el-Qussy, Abdul 'Aziz, *'Usûs as-Shihah al-Nafsiyyah*, Alih bahasa Zakiah Daradjat dengan judul *Ilmu Jiwa*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

Rahbar, Faramarz bin Muhammad. *Raising Children According to The Qur'an And Sunah*. Ali Bahasa Khamdani dengan judul "*Selamatkan Putra-putrimu Dari Lingkungan Tidak Islami*". Yogyakarta: Rineka Ci pta,1992.

Rahman, Afzalur, *Qur'anic Science*. Diterjemahkan oleh H.M. Arifin dengan judul *"al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan"*,jakarta: Rineka Ci pta,1992.

Raybash, John W. *Adult Development* And Aging, New York: WMC. Brow, 1985.

Sarwono. Sarlito Wirawan. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.

Sastrapradja, M. *Kamus Istilah Pendidikan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.

Shabir, M. Alisuf, *Pengantar Psikologi Umum, dan Perkembangan*, jakarta: Pedoman Intijaya, 1993.

Shiddiqi, Nourouzzaman, *Tamaddun Muslim*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1992.

________, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.

Soeharsono. *Sistem Ekonomi Islam dan Implementasinya dalam Kehidupan Keluarga*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.

Soejano, Ag. *Pendahuluan Pendidikan Umum*. Bandung: CV. Ilmu, 1980.

Su'ûd, Abî. *Tafsî r Abî Su'ûd*. Damaskus: Dâr al-Fikr, t.th.

Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.

Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Ci pta,1991.

Sujanto, Agus. *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

as-Syafi'îy, Sulaiman ibn 'Umar Ajiliy. *al-Futûhât al-Ilâhiyah*. Beirut: Dâr al-Fikr t.th.

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995.

al-Thabarî y, *Jamî y' al Bayân fî Ta'wî liy al-Qur'an* Beirut: Dâr al-Kutb al-Islamiyah, 1992.

at-Tirmidziy, Muhammad Isa bin Sûrah at-Tirmizî y, *Sunan at-Tirmizî y*, Indonesia : Martabah Dahlan, t.th.

________, al-Imâm al-Hâfiz Abi Isâ Muhammad ibn Saurah. *Sunan Tirmizî y*. Damaskus: Dâr al-fikr, 1974.

Troll, Lilian E. *Adult Development An Aging*. California: Books. Colo. 1982.

Ulwan, 'Abd Allah Nâshih. *Tarbiyat al-Aulâd fî al-Islâm*. Beirut: Dâr as-Salâm, 1981.

Umam, Khatibul, dkk. *al-Qur'an dan Terjemahnya.* Jakarta: Bumi Restu, III, 1992.

Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1981.

Wensink, *Mu'jam al-Mufahras li alfâz al-Hadîs Nabawiy*, Leiden: 1936

Yunus, Zulkifli. *Kesehatan Menurut Islam*, Bandung: Mizaan, 1994.

Yusuf, Maftukhah. *Kewajiban bertanggung-jawab Terhadap Keterlantaran Anak.* Yogyakarta: UGM Press.

Zurayk, Ma'ruf. *Kaifa Nurabbi Abnâ'ana*, Alih bahasa M. Syaifuddin, dkk. dengan judul "*Aku dan Anakku*". Bandung: al-Bayan 1994.

INDEKS

A

'adl 6, 50
'afw 50
al-amanah 50
al-bâthil wa al-fasad 13
al-haq 13
al-Hasyimi 51, 60, 61, 66, 67, 149, 159
al-Iffah 50
al-iqtisad 50
al-Kibar 100
al-Ma'ruf 11
al-Mungkar 11
al-rahmah 50
al-shalah 13
Antrophy 115
arham 64
arzal al-'Umri 100

B

bifocal 106
birr al-walidain 50
Bischof 106

C

Carroll E. Kennedy 117
Climacterium 111, 126
Climateric 111

D

Diskoloi 119

E

Elisabeth B. Hurlock 102, 105, 111, 121, 125
Eukoloi 119

F

Faramarz, bin Muhammad Rahbar 24, 75

G

Greek 112

H

haya' 50
hedonisme 20, 41, 49, 73, 86
hilm 50

I

Ibn Taimiyah 12, 160
Ibnu Qayyim al-Jauziyah 27
ihsan 50
impotensi 112, 126

J

jahl 13

K

Klimakterikos 111
konfergensi 91

L

Long term-memory 114

M

ma'ruf 11, 12, 13, 14, 34, ,36, 42, 96
Maurice Balson 52
menopause 111
metaphoric 13
Muhibin Syah 112
mungkar 9, 11, 12, 13, 14, 15, 20, 34, 39, 42, 96
muwasat 50

N

nafs 112
Nasrani 20, 40, 89
nasrani 49, 92

P

psyche 112

Q

Qona'ah 50
qurat a'yun 1, 22
Qurba 64
quwwah 50

S

sabr 50
Sayyid Ali Fikry 92
Sensory Stores 114
shidiq 50
Short term-memory 114
syaja'ah 50
syukr 50

T

trifocal 106

U

ukhuwah 57

'Ulwan, Abd Allâh Nashîh 2, 23, 47, 57, 62, 74

Y

Yahudi 20, 40, 89, 92

Z

Zuhud 50

BIOGRAFI PENULIS

N a m a	: Sofyan Sori N.
Tempat, tgl. Lahir	: Pariaman, 24 September 1953.
Pekerjaan	: Dosen Tetap STAIN Palangkaraya
Alamat	: 1. Jl. G. Obos, Komplek Islamic Centre Palangkaraya
	2. Dari. Pulut-pulut Bayur, Campago Barat, Kec. V. Koto, Kp. Dalam Pariaman, Sumbar
Nama Ayah	: Sutan Nazaruddin.
Nama Ibu	: Yasmi
Nama Isteri	: Yusnaini
Anak Kandung	: Sya'ban Na'im (18 Mei 1984)
	: Rahmat Syofianto (24 Mei 1986)
	: Fakhru Zaman (19 Mei 1995)
Pendidikan	: - SD Negeri I Toboh Kp. Dalam Pariaman, tamat tahun 1967.
	- PGA 4 tahun Madrasah Alamar Kp. Dalam Pariaman, tamat tahun 1971.
	- Sp. IAIN Imambonjol Padang, masuk tahun 1971, tamat tahun

1973.

- Sarjana Fakultas Tarbiyah Bahasa Arab IAIN Imambonjol Padang, tahun 1977.
- Doktoral I dan II IAIN Imambonjol Padang tahun 1977-1988 (tidak selesai)
- Sarjana Lengkap Jurusan Bahasa Arab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1982.
- Pascasarjana Strata 2 (S2) IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Pengalaman Kerja :- 975 – 1977, Guru pada Pendidikan Islam anak Perwira ABRI Komplek Terandam Padang.

- 1978 – 1983, Guru Pendidikan Guru Agama (PGA) latihan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- 1983 – 1985, Tenaga Kerja Sukarela Butsi di Kalurahan Bangunkerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, sebagai Pelopor Pembaharuan dan Pembangunan Masyarakat Desa.
- 1985 – 1986, dimutasi ke IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

pada Fakultas Tarbiyah.

- 1986 – 1992, Pegawai tidak tetap Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, pada MAN Laboratorium.
- 1986 – 1992, Guru pada SMA Muhammadiyah II (MUHA) Jalan Kapas Yogyakarta.
- 1992 – sekarang, Dosen tetap pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN Palangkaraya).

Karya Ilmiyah :- Asar ash-Shiyâm fî Tahzî b an-Nafs wa at-Taqwa, Risalah Sarjana Muda.

- Studi Empiris Pelaksanaan Pengajaran Bahasa Arab pada Lembaga Bahasa IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 1981.
- Peningkatan Pengajaran Bahasa Arab di kelas Melalui Laboratorium Bahasa, tahun 1995.
- Makalah-makalah seminar dosen serta presentasi di kelas selama kuliah di Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

KESALEHAN ANAK TERDIDIK

Menurut al-Qur'an dan Hadis

Seseorang dikatakan terdidik atau tidak, sangat terkait dengan proses pendidikan yang dilaluinya. Bagaimana kepribadian seseorang, tutur-kata, sikap, dan tingkah-lakunya adalah "bukti nyata" dari (hasil) proses pendidikan yang selama ini ia jalani. Anehnya, masih banyak anak-anak yang telah mendapatkan pendidikan, bahkan sampai menamatkan perkuliahan, masih menampakkan perilaku kurang terdidik utamanya terhadap orang tua mereka. Mereka tidak peduli dan kurang memahmi kebutuhan orang tua, baik itu kebutuhan rohani, seperti: dihormati, dimuliakan dan lain-lain, maupun kebutuhan jasmaninya seperti perawatan, pangan, pakaian dan lain sebagainya di saat mereka berusia lanjut.

Mengapa hal seperti itu harus terjadi? Apakah al-Qur'an dan Hadis tidak memberikan acuan kepada umat Islam tentang masalah tersebut? Dalam buku *Kesalehan Anak Terdidik Menurut al-Qur'an dan Hadis* ini, penulis menawarkan sebuah wacana logis-analistis untuk dapat membantu terwujudnya generasi Qur'ani, saleh dan salehah, ber-*akhlâq al-karîmah* yang dalam kajian ini kita sebut dengan istilah "berperilaku terdidik". Lebih lanjut, dalam buku ini penulis juga menghadirkan konsep-konsep yang disajikan oleh al-Qur'an dan Hadis kepada anak-anak yang telah terdidik (dewasa) dalam menunaikan kewajibannya kepada orang tua mereka.

Semoga Allah berkenan membukakan pintu hidayah-Nya untuk kita. Amin.

Selamat membaca....

ISBN : 979-3655-42-9